Pascawafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan Islam terbagi pada dua arus utama: madrasah (aliran) sahabat—sering juga disebut madrasah para khalifah—dan madrasah Ahlulbait. Yang pertama mengklaim bahwa pemimpin pasca-Nabi itu dipilih oleh manusia, sementara yang kedua berkeyakinan bahwa pemimpin ditunjuk oleh Allah SWT. Buku ini, ***Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait Terhadap Pemerintahan Islam***, tidaklah ditujukan untuk membahas perdebatan di antara kedua konsep kepemimpinan tersebut karena sudah banyak tersebar dalam buku-buku lain. Akan tetapi, buku ini fokus pada bagaimana lembaga Imamah yang diusung oleh madrasah Ahlulbait berperan dalam mengawal kelestarian Islam. Selain itu, kiprah para Imam Ahlulbait dalam mempertahankan semangat tegaknya pemerintahan Islam turut menjadi perhatian buku ini.

Buku yang dihimpun dari karya dua penulis ini, **Sayid Murtadha Askari** (pakar sejarah) dan **Sayid Ali Khamenei** , mengawali pembahasannya dari tataran konsep rabb dan ilah serta implikasinya terhadap masyarakat Islam. Menurut penulis, para Imam Ahlulbait berperan besar dalam mengoreksi sejumlah kesalahan dalam memahami Islam. Salah satu kesalahan yang diperbaiki, misalnya, adalah pemisahan antara agama dan politik. Mungkin pertanyaannya adalah politik yang seperti apakah yang diinginkan oleh Islam? Sebagai studi umum buku ini pantas untuk ditelaah oleh siapa pun yang menginginkan pencerahan pemikiran.

GRIYA AKSARA HIKMAH
penerbit_citra14@yahoo.com

Islamic Cultural Center
www.icc-jakarta.com

ISBN 978-979-26-0719-2
9 789792 607192
37

citra

Para Pengawal Agama

Sayid Murtadha Askari & Sayid Ali Khamenei

Para Pengawal Agama
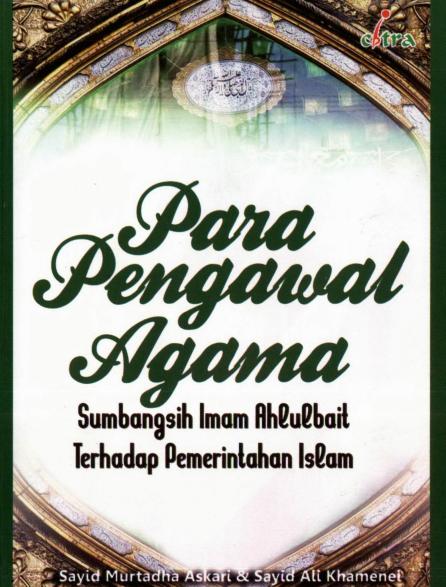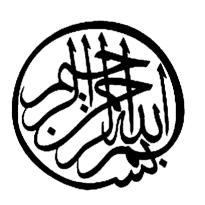
Sumbangsih Imam Ahlulbait terhadap Pemerintahan Islam

Sayid Murtadha Askari

Sayid Ali Khamenei

citra

Gria Aksara Hikmah

Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait terhadap Pemerintahan Islam

Dialihbahasakan dari *Naqsy-e Aimmeh dar Ehya-e Din* karya Allamah Sayid Murtadha Askari, Penerbit Kaukab, 1357 H.S., dan *The Noble Endeavours of the Infallible Imams* karya Sayid Ali Khamenei

Penerjemah : Alam Firdaus & Mas Abbas

Penyunting : Ali Yahya

Pembaca Pruf : Moha Mahmud

Cetakan I, Oktober 2012/Zulka'dah, 1433

Diterbitkan oleh:

Penerbit Citra (Anggota IKAPI)

Gedung Islamic Cultural Center (ICC)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten

Jakarta 12510

Telp.021-799 6767 Fax.021-799 6777

e-mail : penerbit_citra14@yahoo.com

Pewajah Isi : M. Ibnu .Z

Pewajah Kulit : Nursyamsul

ISBN :978-979-26-0719-2

Prakata

Dalam pengantar buku *Shi'ah* (2007: 22-23) karya gurunya, Allamah Thabathaba'i, S.H. Nasr menyebutkan bahwa apa yang membedakan antara Ahlusunnah dan Syi'ah adalah keteguhan pihak terakhir dalam memegang pranata khas Imamah. Menurut Nasr, masalah Imamah dalam Syi'ah (Dua Belas Imam) menyatu dengan masalah *walayah*, atau fungsi rohaniah dalam menafsirkan rahasia-rahasia al-Quran dan syariat. Lebih lanjut, menurut pandangan Syi'ah, pengganti Rasulullah saw mestilah seseorang yang bukan saja mengatur masyarakat dengan adil tetapi juga mampu menafsirkan syariat dan makna-makna batiniahnya. Dengan kata lain, pengganti Rasulullah saw itu bersifat maksum—bebas dari kesalahan dan dosa—dari sisi ilmu dan amal.

Buku yang tengah pembaca ini, boleh dikata—dalam derajat tertentu—memadukan dua hal tersebut, yakni membahas fungsi Imamah dan walayah dalalm perspektif Syi'ah. Dalam Bagian Pertama, Sayid Murtadha Askari, seorang periset tarikh Islam, mengandarkan persoalan konsep-konsep dasar keislaman dalam tiga pertemuan. Seraya menyandarkan hujahnya kepada ayat dan riwayat, penulis menuntun pembaca untuk mengkritisi keyakinan-keyakinan dasar muslim yang sejauh ini diterima apa adanya. Padahal

ini berefek luar biasa kepada amal perbuatan dan perilaku. Dengan sedikit menyinggung peristiwa-peristiwa sejarah, sebagai manifestasi nyatanya, penulis mempresentasikan peranan para Imam Ahlulbait as yang demikian penting dalam menghidupkan agama.

Sementara, dalam Bagian Kedua, Sayid Ali Khamenei—pemimpin rohani tertinggi di Iran—memperkuat peran dan kedudukan para Imam Ahlulbait dalam pusaran sejarah manusia. Dalam pandangannya, seluruh Imam Ahlulbait as, memiliki aspirasi untuk menegakkan pemerintahan Islam berdasarkan ketentuan al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Sebagian mereka, menurut penulis, berkesempatan melakukan hal itu seperti Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib. Sebagian lagi hanya dapat melakukannya melalui para pengikut mereka yang duduk di pemerintahan seperti Ali bin Yaqthin di masa Imam Ali Ridha as. Sebagian mereka lagi hanya menyampaikannya sebatas pada pengajaran dan pendidikan sebagaimana ditempuh oleh Imam Ali Zainal Abidin, Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq as. Bagaimanapun, menurut penulis, peran dan fungsi Imamah mereka tidak benar-benar hilang. Para Imam Ahlulbait as telah melakukan penguatan terhadap pemerintahan Islam dengan strategi khas mereka sesuai dengan zaman yang mereka tempuh.

Alhasil, penerbitan buku ini dimaksudkan untuk menginformasikan bagaimana kontribusi para Imam Ahlulbait saat mereka menyelenggarakan peran dan fungsi Imamah dan walayah yang mereka emban di Dunia Islam. Selamat menyimak!
Jakarta, Zulqa'dah 1433/Oktober 2012

Penerbit Citra

Daftar Isi

I

PARA IMAM AHLULBAIT DAN UPAYA MENGHIDUPKAN AGAMA

Mukadimah

Di abad kita, topik tentang pengenalan Islam lebih sering dikemukakan dibanding masa-masa lain. Dari satu sisi, terdapat para orientalis Barat yang kemasyhuran mereka terdengar di seluruh penjuru dunia dan karya tulis mereka diterjemahkan ke berbagai bahasa.[1] Dari sisi lain, ada murid-murid mereka dari Timur, yaitu mereka yang menyebarkan ilmu Barat di belahan dunia timur dan merupakan dosen-dosen oriental ternama di akademi-akademi terkemuka negara Islam. Dari sisi ketiga, ada pula orang-orang yang belum menamatkan studi keislaman mereka. Kelompok terakhir ini lebih berpengaruh di tengah komunitas beragama ketimbang dua kelompok pertama.

Kami yakin bahwa kelompok pertama tidak bisa mengenal Islam secara akurat, lantaran ketidaktulusan dan ketidakmampuan mereka menguasai bahasa serta budaya Islam.[2] Sedangkan kelompok kedua, meskipun kadang tidak tulus, ketakcakapan dan keminderan dalam menghadapi guru-

[1]Salah satu karya tulis terpenting orientalis tentang Islam—dengan semua kekeliruan, kebohongan, dan lawakan di dalamnya–adalah "Ensiklopedia Islam". Sejauh yang kami ketahui, buku ini telah dipublikasikan dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, Turki, Parsi, dan Urdu

[2]Pada hakikatnya,kebanyakan orentalis atau orang-orang seperti Lamans dan Ignaz Goldziher, membenci dan memusuhi Islam. Atau seperti Theodor Nöldeke, Louis Massignon, Blasher, dan Philip K. Hitti, mereka adalah antek imperialisme Barat. (Lihat Dr. Muhammad al-Bahi: *al-Fikr al-Islami al-Hadits wa Shilatuhu bi al-Isti'mar al-Gharbi*; Dr. Umar Farukh dan Dr. Musthafa Khalidi: *al-Tabsyir wa al-Isti'mar*; Anwar al-Jundi: *al-Islam fi Wajh al-Taghrib*; Prof. Khurshid Ahmad: *Eslam va Gharb*; Malik bin Nabi: *Intaj al-Mustasyriqin wa Atsaruhu fi al-Fikr al-Islami al-Hadits*)

guru Barat mereka, menyebabkan mereka tak bisa mengenal hakikat Islam sesungguhnya. Ketidakmampuan kelompok ketiga dalam mengenal Islam tak perlu diargumentasikan karena belum sempurnanya studi mereka adalah dalil yang kuat bahwa mereka tidak layak berbicara tentang masalah-masalah keislaman. Oleh karena itu, hanya ulama yang menguasai semua ilmu dan sumber-sumber Islamlah yang bisa berbicara tentang Islam. Itu pun dengan syarat dia adalah orang yang benar-benar bertakwa.

Melihat kondisi ini, bisa kita lihat betapa terbatasnya jumlah orang-orang yang menguasai Islam. Sangat sedikit orang-orang yang memenuhi syarat-syarat di atas. Tentu saja, orang-orang yang ingin berdakwah atas dorongan kehendak batin atau semangat keagamaan, mesti mempelajari peng etahuan-pengetahuan dasar terlebih dahulu, hingga mereka bisa memperoleh referensi-referensi pemikiran terpercaya Islam. Kemudian, dengan bermodalkan pengetahuan ini, mereka bisa berbicara atau menulis tentang Islam. Selain ini, tak ada jalan yang lain.

Tak ada keraguan bahwa dalam sebuah kajian Islam, yang paling penting adalah kebenaran ucapan. Hal-hal lain berada di urutan setelahnya dan hanya bersifat sekunder. Keindahan bicara, kepuitisan tulisan, daya tarik penuturan, dan hal-hal semacamnya, memang perlu, tetapi bukan hal fundamental.

Yang paling fundamental dan tak bisa diabaikan adalah kebenaran dan keautentikan kajian. Ini adalah karakteristik yang mustahil dikesampingkan dengan alasan apapun. Pujian pendengar atau pembaca, dan kondisi aktual pemikiran di suatu masa, tak boleh memengaruhi syarat yang satu ini. Tanggung jawab pembicara atau penulis dalam hal ini sungguh berat. Pemilik syariat Islam (Allah) tidak akan menerima perubahan sekecil apa pun dalam agama-Nya. Dia tak akan mengampuni pelakunya. Saya berpendapat bahwa persoalan ini sudah jelas dan tak perlu diragukan.

Kini, mari kita lihat, dari mana kebenaran dan keautentikan sebuah kajian Islami berasal? Kadang, sebuah pembahasan yang seratus persen antiislam, berargumen dengan beberapa hadis. Atau, seseorang yang bicaranya jauh dari nilai Islam dan kebenaran, mengutip salah satu ayat al-Quran dalam kajiannya.[3] Ini adalah hal yang sangat mungkin, dan memang acap kali terjadi.

Oleh karena itu, hanya berbicara atas nama Islam, bukan syarat yang cukup. Hanya bersandar kepada hadis lemah, tidak menjamin keislaman dan kebenaran sebuah studi. Yang diperlukan adalah sebuah kajian mendalam dan kritis

---

[3] Dalam kajian yang dilakukan para orientalis tentang Islam, kita bisa melihat banyak contoh dari klaim di atas (Lihat karya tulis Abbe Lamans, Goldzieher, dan orang-orang semacam mereka.)

dalam literatur keagamaan, yang ini sendiri membutuhkan serangkaian ilmu dasar.

Kita kesampingkan syarat-syarat ini. Seorang alim kompeten akan mengenal dan mengenalkan Islam dengan berpegang pada himpunan referensi dan literatur keagamaan, yang disertai kajian mendalam atas semua nas Islam. Ini adalah hal yang mutlak diperlukan. Tanpanya, kita tidak bisa mengenal Islam. Tapi, syarat-syarat ini pun masih belum cukup untuk mengenal Islam. Yang bisa mengantarkan kafilah ilmu kepada kebenaran adalah: sikap objektif, menghindari prasangka, dan tidak berafiliasi kepada sebuah aliran tertentu, baik lama atau baru.

Berdasarkan mukadimah ini, seorang pakar Islam baru dianggap memenuhi syarat jika: *pertama*, mengenal dan menguasai al-Quran, hadis, tafsir, sejarah, ilmu *rijal*, dan referensi-referensi Islam; *kedua*, memiliki benak yang bersih dari fanatisme, hati bertakwa, dan pikiran yang bebas dari aliran nonagamis. Dengan demikian, dia bisa mencari kebenaran tanpa terpengaruh pandangan yang telah dia terima sebelumnya (prasangka).[4]

Islam dibangun di atas himpunan pengetahuan yang termaktub dalam al-Quran dan Sunnah. Lantaran kita sudah

[4] Ini adalah syarat yang ditekankan dalam riwayat ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Quran. Ditegaskan bahwa penafsir tak boleh menafsirkan Al-Quran dengan pendapat pribadinya (Lihat tafsir *al-'Ayyasyi* 1/12-18; tafsir *al-Shafi* 1/21).

terpisah berabad-abad dari zaman turunnya al-Quran dan keluarnya riwayat yang mengandung Sunnah Nabi,[5] terpaksa kita membutuhkan perantara-perantara ilmiah agar kita bisa mengarungi jarak empat belas abad lebih ini. Dengan demikian, kita bisa memahami sabda Rasulullah saw dan para Imam as seperti seorang yang sezaman dengan mereka. Faktor inilah yang mendorong kita mengatakan bahwa di langkah awal, kita butuh spesialisasi dalam kesusastraan Arab. Buah dari spesialisasi ini adalah kita bisa mengenal kosa kata, bentuk kalimat, dan kiasan-kiasan bahasa Arab. Tata bahasa Arab harus dikuasai sedemikian rupa, sehingga kita bisa memahami literatur-literatur Islam seperti para khalayak audien yang sezaman dengan para suci as.

Kita tahu bahwa tiap bahasa dalam berbagai periode yang dilaluinya, berkembang menurut berbagai faktor. Sebuah bahasa yang indah bisa berubah menjadi buruk dalam perjalanan masa. Sebuah kata mungkin saja akan kehilangan makna aslinya dan sebagai gantinya, mendapat makna yang bertolak belakang dengan makna pertamanya. Kadang, lingkup makna sebuah kata bisa menyempit, dan kadang bisa meluas, dan demikian seterusnya. Oleh karena itu, perlu bagi kita menguasai bahasa Arab dan kaidahnya sejauh yang bisa membantu kita memahami perkembangannya di sepanjang masa.

[5] Riwayat-riwayat Ahlulbait as berasal dari Rasulullah saw (Lihat: Ushul al-Kafi 1/58, hadis 21 dan 1/62, hadis10; *Bashair al-Darajat* 299-302, juz 6, bab 14 dan 15).

Kesimpulannya, sarana penting pertama untuk mengenal Islam adalah penguasaan bahasa Arab dalam tingkat seorang spesialis.

Lantaran ada rangkaian panjang perawi dan penulis yang memisahkan kita dengan Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya, seorang pakar Islam mesti mengenal figur para sahabat, perawi, dan penulis literatur Islam. Dengan begitu, dia bisa menilai sahih tidaknya riwayat sejarah dan hadis. Tingkat kemampuannya pun harus sedemikian tinggi, hingga dia bisa memisahkan riwayat-riwayat ilegal seperti *Israiliyyat*[6] (yang diselundupkan dalam literatur Islam) dari riwayat-riwayat sahih. Atau, mengidentifikasi masuknya pengaruh asing dalam referensi-referensi Islam. Dengan demikian, ia bisa menghimpun literatur "perawan" dan tak tersentuh dalam rangka memperoleh hakikat Islam.[7] Jelas bahwa untuk hal ini, diperlukan pengetahuan tentang asas-asas filsafat dan keyakinan pihak asing. Selama kita belum mengenal asas-asas ini secara mendalam, kita tak akan mengetahui bagaimana pemikiran asing tersebut bisa menyusup aliran yang kita pelajari.

---

[6] Contoh dari riwayat-riwayat semacam ini bisa dilihat dalam tafsir *Thabari* dan *al-Dur al-Mantsur*, terkait peristiwa awal penciptaan dan masalah yang berhubungan dengan mabda` dan ma`ad. Dalam pembahasan-pembahasan yang akan datang, kita akan bersinggungan dengan riwayat-riwayat semacam ini.

[7] Akibat konspirasi dan permusuhan kelompok Manuwi dan cendekiawan ateis abad kedua Hijriah, literatur sejarah kita seperti Tarikh Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Katsir, dan Ibnu Khaldun, dipenuhi kebohongan-kebohongan atas Islam (Lihat: Murtadha Askari: Abdullah bin Saba` dan Khamsun wa Miah Shahabi Mukhtalaq).

Ilmu-ilmu di atas merupakan mukadimah penting kedua untuk mengenal Islam. Tanpanya, mustahil kita bisa mengenal Islam sejati dalam kapasitas seorang spesialis. Maka, setelah kita melewati dua ilmu mukadimah ini, kita sampai kepada literatur itu sendiri; literatur yang dikaji seorang spesialis untuk menyimpulkan garis-garis besar pemikiran dan *furu`* (hukum cabang) Islam.

Literatur ini bisa dibagi dalam beberapa kelompok:

1) Literatur utama Islam, yaitu al-Quran: al-Quran dan riwayat terkait dengannya (baik sebagai tafsir, *tamtsil*, atau *asbab nuzul*) adalah literatur terpenting Islam yang mesti dikaji pakar Islam dengan cermat. Jika kita tahu bahwa dalam sebuah tafsir *riwai*[8] (seperti *al-Burhan*) terdapat dua belas ribu riwayat, kita akan memahami betapa luasnya pembahasan ini.[9]

2) Literatur teologi: Kita memiliki khazanah tak ternilai di bidang teologi dan argumentasi dalam masalah pemikiran. Tak satu pun perbendaharaan ilmu mazhab dan agama bisa menyaingi khazanah ini. Seorang pakar Islam wajib mengkaji khazanah ini. Satu jilid *Ushul al-Kafi* saja mengandung 1.437 riwayat terkait masalah ini. Itu pun baru sebagian kecil dari perbendaharaan kita dalam bidang teologi.

---

[8] Tafsir *Al-Quran* yang berdasarkan riwayat—penerj.

[9] Tafsir *al-Mizan* menukil hampir lima ribu riwayat

3) Akhlak: Literatur dan referensi akhlak dalam Islam sangat berlimpah. Tanpa kajian kritis atas literatur-literatur ini, seseorang tak bisa berbicara tentang Islam yang seutuhnya.

4) Instruksi praktis (fikih): Literatur yang berisi instruksi praktis Islami, adalah literatur kita yang paling berharga. Literatur semacam ini merupakan bagian terbesar, terluas, dan terberat yang mesti dikaji seorang pakar Islam. Kitab *Wasail al-Syi`ah ila Tahshil Masail al-Syari`ah* saja mengandung 35.850 hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Hadis-hadis di bidang yang sama, tetapi tidak termaktub dalam *Wasail al-Syi`ah*, dihimpun dalam *Mustadrak al-Wasail*. Jumlah hadis dalam kitab ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam *Wasail al-Syi`ah*.

5) Doa-doa: Perbendaharaan doa yang dinukil dari Rasulullah saw dan Ahlulbait as adalah contoh istimewa ajaran dan nilai-nilai mulia Islam. Kajian atas naskah-naskah doa akan mengenalkan kita kepada konsep-konsep agung Islam dalam hal penciptaan, antropologi, akhlak, dan tugas individual-sosial. Seorang pakar Islam mesti meriset naskah-naskah doa ini.[10]

6) Sejarah: Sejarah Islam yang berkaitan dengan literatur keagamaan, adalah periode kehidupan para pemimpin Islam. Oleh karena itu, yang menjadi pokok bahasan para pakar Islam adalah periode masa jahiliah yang bertepatan dengan munculnya Islam,

---

[10] Khazanah doa Syi'ah yang paling agung dan kuat dari sisi sanad dan teks adalah *al-Shahifah al-Sajjadiyah*. Kitab ini menjabarkan puncak konsep Islam terkait hal-hal di atas. Ulama Islam banyak menulis komentar atas kitab ini. Selain *al-Shahifah*, ada pula naskah-naskah doa lain seperti *al-Mishbah al-Mutahajjid* (Syekh Thusi), al-Iqbal bi Shalih *al-A`mal* (Sayyid Ibnu Thawus), dan *al-Balad al-Amin wa al-Dir`u al-Hashin* (Syekh Kaf`ami).

kehidupan Rasulullah saw di Mekah dan Madinah, dan kehidupan para Imam as hingga akhir kegaiban kecil (*ghaibah sughra*). Kondisi politik, ekonomi, etika, dan pemikiran dalam periode-periode ini perlu dikaji mendalam, hingga kita bisa mengetahui sebab perilaku sosial-individual para pemimpin agama. Melalui pembandingan kondisi-kondisi ini dengan situasi zaman tiap pemimpin dan reaksinya terhadap kondisi ini, kita bisa menyimpulkan garis-garis besar praktis dan teoritis Islam dalam berbagai situasi. Perlu disebutkan bahwa sejarah Rasulullah saw dan para Imam as adalah sumber berharga untuk memperoleh rancangan-rancangan sosial dan individual Islam. Sejarah manusia-manusia suci ini bisa dijadikan pedoman dalam masalah hukum internasional, politik regional serta universal, dan kepemimpinan sosial. Referensi-referensi yang harus dikaji seorang periset untuk memahami masalah-masalah di atas, meliputi: sejarah umum Islam,[11] sejarah Rasulullah saw (yang tak terhitung jumlahnya),[12] sejarah ilmu dalam Islam,[13] sejarah mazhab dan agama serta sejarah perkembangannya dalam masyarakat Islam,[14] riwayat tentang sejarah para Imam Ahlulbait as,[15] sejarah sahabat Rasulullah saw dan para

---

[11] Seperti *Tarikh Ya'qubi, Tarikh Ibnu Khayyath, Ansab al-Asyraf* (Baladzuri), *Tarikh Thabari, Ibnu Atsir, Ibnu Katsir, Thabaqat al-Kubra, Futuh al-Buldan*, dan sebagainya.

[12] Seperti *al-Maghazi* (Waqidi), *al-Iktifa' wa al-Irsyad* (Syekh Mufid), *A'lam al-Wara, Dalail al-Nubuwwah, Imta' al-Asma'*, dan sebagainya.

[13] Seperti 'Uyun al-Abna' fi Thabaqat al-Athibba', Akhbar al-Hukama', al-Fihrist, Thabaqat al-Mufassirin, Tadzkirah al-Huffadh, Thabaqat al-Athibba', al-Hukama', dan sebagainya.

[14] Seperti *al-Milal wa al-Nihal* (Syahristani), *al-Fashl fi al-Milal, al-Ahwa' wa al-Nihal, al-Munyah wa al-Amal min* Kitab al-Milal wa al-Nihal, Maqalat al-Islamiyyin, *al-Farq bain al-Firaq*, dan sebagainya.

[15] Himpunan riwayat yang relatif lengkap dalam hal ini bisa ditemukan dalam *Bihar al-Anwar* (Allamah Majlisi)

Imam as, dan sejarah para khalifah dengan semua sisi positif dan negatifnya.[16]

Pengkategorian ini hanyalah sebuah ilustrasi kecil dari sebuah pemandangan yang sangat besar. Kami yakin, dan sekali lagi kami ulangi, bahwa hanya sedikit orang yang bisa memenuhi kriteria seorang pakar Islam sejati. Mereka adalah orang-orang yang melakukan studi dalam semua bidang di atas dan berkecimpung di dalamnya. Tentu, kita memiliki banyak spesialis dalam beragam bidang ilmu: ahli fikih, ahli ushul fikih, ahli ilmu rijal, ahli hadis, teolog, sejarawan, mufasir, dan sebagainya. Namun jika orang-orang ini tidak memiliki pengetahuan komprehensif seperti di atas, maka mereka tidak bisa disebut pakar Islam. Mereka tidak bisa dan tidak boleh berbicara tentang keseluruhan Islam.

Rangkaian pelajaran yang volume pertamanya ada di tangan Anda ini adalah ceramah-ceramah yang disampaikan Allamah Sayyid Murtadha Askari dalam kurun waktu hampir dua tahun. Ceramah-ceramah ini disampaikan beliau di hadapan beberapa ulama Tehran di hari Sabtu dan majelis umum di malam Sabtu bertempat di Masjid al-Mahdi. Tema ceramah-ceramah ini adalah sebuah pembahasan baru tentang Islam, yang belum pernah dibahas dalam bentuk ini,[17] yaitu "peran para Imam as dalam menghidupkan agama."

---

[16] Seperti *Tarikh al-Khulafa'* (Suyuthi), *al-Fakhra fi al-Adab as-Sulthaniyah wa al-Duwal al-Islamiyah, Maatsir al-Inafah, Muruj al-Dzahab,* dan sebagainya.

[17] Di masa hidup para Imam Ahlulbait as dan murid-murid langsung mereka, pembahasan semacam ini banyak dilakukan. Tapi semenjak masa kegaiban kecil (ghaibah sughra) dan setelahnya, pembahasan ini mulai terlupakan sedikit demi sedikit.

Kita semua tahu bahwa topik yang hingga kini diperdebatkan antara mazhab Syi'ah dan Ahlusunnah adalah topik kepemimpinan dan kekhalifahan. Masalah yang merupakan titik utama perbedaan antara dua mazhab ini telah dibahas selama bertahun-tahun. Para ulama Syi'ah telah melakukan banyak kajian terkait masalah ini (semoga Allah membalas jasa mereka dengan pahala terbaik).[18] Namun, ketelitian dalam masalah ini kadang membuat orang lalai dari masalah-masalah utama lain. Sedikit demi sedikit, kebanyakan dari kita beranggapan bahwa perbedaan antara dua mazhab ini hanya masalah ini saja. Oleh karena itu, ketika ada yang mengkritik bahwa perbedaan ini berkaitan dengan masa-masa awal Islam dan mesti dilupakan, kita seolah dilucuti senjata dan hanya bisa bungkam. Padahal, kendati kita selalu menghindari gesekan nonilmiah dan provokatif, serta hanya percaya sepenuhnya kepada pembahasan argumentatif, kita meyakini bahwa perbedaan antara dua mazhab adalah perbedaan fundamental dalam semua sisi Islam: dari mulai masalah Allah dan sifat-sifat-Nya, hingga kenabian, keimaman, dan hari kebangkitan, yang akhirnya merembet kepada masalah-masalah cabang (seperti fikih). Pada hakikatnya, perbedaan ini menjelma dalam bentuk perbedaan antara Islam sejati dan Islam yang telah diselewengkan. Jika pembaca bisa menelaah

---

[18] Tiga contoh menonjol dari hasil studi ulama Syi'ah ini adalah *al-Alfain* (Allamah Hilli), *'Abaqat al-Anwar* (Mir Hamid Husain), dan *al-Ghadir* (Allamah Amini).

semua pelajaran ini dengan cermat, dia akan mendapatkan pengenalan mendasar atas dua aliran Islam utama masa kini, yaitu Syi'ah dan Ahlusunnah. Dia juga akan memahami hal-hal di balik semua peristiwa masa-masa awal Islam.

Perlu kami ingatkan bahwa karena kajian semacam ini berkaitan dengan dimensi-dimensi Islam dan kesyi'ahan, serta menjabarkan banyak masalah utama teoritis dan praktis Islam, maka ia bisa disebut sebagai bentuk pengenalan terhadap Islam. Kelebihannya adalah ia membahas Islam dari sisi yang kurang mendapat perhatian di masa lalu.

Setelah ditranskripsi, ceramah-ceramah Allamah Askari[19] kembali ditulis ulang dan disertai dengan penyebutan referensi ceramah beliau. Setelah itu dicetak usai direvisi oleh beliau. Karena kadang ada beberapa murid-murid baru, terdapat beberapa pengulangan materi dalam pelajaran-pelajaran ini. Kami telah berusaha menguranginya sebisa mungkin, tetapi karena kadang memudahkan pemahaman materi, maka kami tidak menghapus pengulangan secara keseluruhan.

Ganjaran yang diharapkan penulis adalah agar dia bisa semakin dekat kepada Islam sejati serta tirai kebodohan dan fanatisme bisa disingkap. Dia juga berharap agar Allah

---

[19] Beliau selain merupakan seorang ulama agama bertakwa dan penelaah masalah-masalah sejarah dan hadis, juga pendiri Fakultas Ushuludin Baghdad. Beliau adalah mantan ketua dan pengajar lembaga keilmuan ini.

melindungi generasi muda dari kesesatan batiniah dan lahiriah, serta menerima karya tulis tak seberapa ini di sisi-Nya. Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.

Mohammad Ali Javedan

Pertemuan Pertama

Segala puji kepada Allah. Salawat dan salam kepada *khatam al-anbiya*, penutup para nabi, Muhammad dan keluarga sucinya. Allah berfirman, *Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu bersemayam di atas* 'arasy. *Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* (QS. al-A`raf: 54)

Kajian yang insya Allah akan dimulai malam ini, dalam rangka memahami peran para Imam as dalam menjaga Islam pascawafatnya Rasulullah saw. Atau dengan ungkapan yang lebih jelas: apa yang telah mereka lakukan dalam mengembalikan Islam ke tengah masyarakat dan menghapus penyimpangan yang menodainya. Bagaimana Allah menghidupkan kembali Islam melalui perjuangan para Imam as, serta mengembalikan apa yang telah diselewengkan dan diubah kepada komunitas manusia.

Dengan taufik dari Allah, di akhir rangkaian pembahasan ini, akan jelas bagi kita bahwa Rasulullah saw memiliki tujuan dan tindakan seragam dengan Imam Mahdi, Imam Shadiq, Imam Ridha, dan pendek kata, dengan seluruh Imam as. Kita akan memahami bahwa Rasulullah saw dan para Imam Ahlulbait as, dari sisi tindakan dan pengaruh mereka terhadap masyarakat, mempunyai sebuah kesepahaman yang tidak mereka miliki dengan orang-orang lain.

Pembahasan yang baru pertama kali dikemukakan dalam bentuk semacam ini, membutuhkan beberapa mukadimah. Mukadimah-mukadimah ini akan dijabarkan dalam beberapa pertemuan. Sekarang, sebagai fondasi untuk mukadimah-mukadimah tersebut, kita perlu menelaah beberapa istilah Islami dengan cermat. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini akan membantu kita mencerna pelajaran-pelajaran yang akan datang. Tentu, banyak istilah dalam Islam, yang mesti dikaji mendalam dari semua sisi agar konsep sejatinya bisa diperoleh. Namun, dalam pembahasan kali ini, kita hanya akan menelaah beberapa istilah terpenting saja, yaitu *ilah*, *`abd*, *rabb*, dan *islam*.

1) إِلاٰه berasal dari أَلَهَ mengikuti wazan كَتَبَ yang berarti "memuji dan menyembah."[20] إِلاٰه berarti "yang disembah", mengikuti wazan كِتَاب yang bermakna "yang ditulis."

[20] *Mufradat Raghib Isfahani* 19; *al-Shihah* 6/2223; *al-Mishbah al-Munir* 1/26. "Memuji" bukan arti langsung dari عَبَدَ, tapi bisa dikategorikan sebagai penyembahan verbal.

Perbedaan "*ilah*" dengan "*Allah*" adalah: "*Allah*" merupakan nama khusus Tuhan, sementara "*ilah*" bukan nama khusus bagi-Nya. Tentu kita tak punya "*ilah*" (tuhan) selain Allah Swt, tapi "*ilah*" tetap bukan nama khusus-Nya. Pada hakikatnya, "*Allah*" adalah nama khusus dan *ism `alam*, sementara "*ilah*" adalah nama umum dan *ism jins.* Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut: Tehran adalah nama ibukota Iran. Ketika kita mengatakan "ibukota", jelas bahwa hanya Tehran yang merupakan ibukota Iran. Tapi, "ibukota" bukan nama khusus untuk kota ini, sebab banyak kota lain di seluruh penjuru dunia yang juga disebut "ibukota."

Dengan memerhatikan penjelasan di atas, sekali lagi kami ulangi bahwa "*Allah*" adalah nama Tuhan, sedangkan "*ilah*" bisa disematkan kepada apa pun yang disembah manusia. Al-Quran menukil ucapan Firaun, *Jika kau memilih tuhan selainku, maka aku akan memenjarakanmu.*[21] Oleh karena itu, "ilah" adalah nama setiap sesembahan; yaitu siapapun yang disembah; siapapun yang diminta bantuan; siapapun yang ditaati; siapapun yang manusia tunduk di hadapannya, atau berbuat demi ridanya. Kita membaca dalam al-Quran, *Tidakkah kaulihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.*[22] Dia menuhankan hawa nafsunya, dalam

[21] QS. al-Syu`ara [26]:29.

[22] QS. al-Jatsiyah [45]:45.

arti bahwa dia bertindak atas kehendak hawa nafsunya. Bila manusia berbuat demi rida Allah, berarti dia telah menjadikan-Nya sebagai tuhannya. Tapi jika dia bertindak demi hawa nafsunya, maka dia telah menuhankannya (hawa nafsunya itu).

Dengan demikian, "*ilah*" adalah sesembahan yang kita sembah, puja, dan taati. Sebuah entitas seperti ini adalah "*ilah*" dan "*ma`bud*", sedangkan yang menaatinya adalah "*`abd.*"[23] Ada sebuah riwayat dari Imam Jawad as tentang pengertian "*`abd*" yang akan menyempurnakan pemahaman kita akan makna istilah ini. Ucapan beliau menjelaskan bagaimana dan kapan seorang manusia menjadi "hamba" dan bagaimana sesuatu disebut sebagai "tuhan."

Imam as berkata, "Siapapun yang mendengarkan ucapan seseorang, berarti ia telah menyembahnya. Jika si pembicara berucap atas nama Allah, maka si pendengar telah menyembah-Nya. Jika si pembicara berucap atas nama setan, maka si pendengar telah menyembahnya."[24]

Berdasarkan penjelasan di atas dan memerhatikan sebuah poin penting, perbedaan antara mazhab Ahlulbait (Syi'ah) dan mazhab Khulafa` (Ahlusunnah) menjadi jelas.

[23] Dalam kamus bahasa disebutkan,"عَبَدَ عِبَادَةً وَ عُبُودَةً وَ عُبُودِيَّةً berarti: "menaati". العِبَادَة yaitu "menaati disertai ketundukan". وَ اعبُدُوا رَبَّكُم yaitu "taatilah Tuhan kalian". إيَّاكَ نَعبُدُ yaitu "kami taat dengan disertai kerendahan da ketundukan." عَبَدَ الطَّاغُوت اى الشَّيطَانَ فِيمَا سَوَّلَ لَهُ وَ أغوَاهُ yaitu "menyembah taghut (setan) atas godaan dan bisikannya." (Lisan *al-`Arab* dan *Taj al-`Arus*)

[24] Tuhaf *al-`Uqul* 339. Perhatikan pula hadis berikut: Imam Abu Abdillah as (Shadiq) berkata,'Siapapun yang menaati seseorang dalam maksiat, berarti ia telah menyembahnya." (*Ushul al-Kafi* 2/398).

Poin tersebut adalah: tak satu pun dari para Imam as yang berkata "menurutku." Semua Imam as hanya menukil firman Allah dan sabda Rasulullah saw.[25] Amirul Mukminin as tidak pernah berbicara "aku mengatakan",[26] sementara Khalifah Kedua, Umar, sering berbicara "aku mengatakan." Dialah yang berbicara di hadapan khalayak, "Ada dua mut`ah yang dibolehkan di masa Rasulullah saw. Tapi kini telah kularang dan akan kuhukum siapapun yang melakukan keduanya, yaitu mut`ah haji dan nikah mut'ah."[27] Atau, "Aku melarangnya dan akan kucambuk siapapun yang melakukan keduanya."[28]

Imam Shadiq as tidak pernah berkata "aku berijtihad", "menurut pendapatku", atau "pandanganku adalah ini." Yang selalu beliau katakan adalah "Allah berfirman" dan "Rasulullah saw bersabda." Sebaliknya, Abu Hanifah senantiasa berkata "aku berijtihad seperti ini" dan "ini adalah pendapatku."[29] Di masa-masa awal, para ulama kita hanya sebagai muhadis dan perawi ucapan para Imam as. Ulama masa kini pun tak pernah mengatakan pendapat mereka sendiri. Mereka adalah fakih, yaitu orang yang memahami hukum Allah dan

[25] Hisyam bin Salim, Hammad bin Isa, dan selain mereka meriwayatkan,"Kami mendengar Abu Abdillah as berkata,'Hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis Husain, hadis Husain adalah hadis Hasan, hadis Hasan adalah hadis Amirul Mukminin, hadis Amirul Mukminin adalah hadis Rasulullah saw, dan hadis beliau adalah firman Allah.'" (*Ushul al-Kafi* 1/53)

[26] Sebagai contoh, lihat peristiwa saat Syura (Abdullah bin Saba` 1/214-215)

[27] Bidayah *al-Mujtahid* 2/141; *Zad al-Ma`ad* (Ibnu Qayyim) 2/205; *al-Mughni* (Ibnu Qadamah) 7/527; *al-Muhalla* (Ibnu Hazm) 7/107.

[28] *Ahkam al-Quran* (Jashash) 1/279; *al-Muhalla* 7/107.

[29] Mukadimah *Mirat al-`Uqul* 23/17-67 pasal Perkembangan Ijtihad.

Rasulullah saw, serta merujuk kepada al-Quran, sabda Nabi saw, atau ucapan Imam as saat menjelaskan sebuah hukum syariat. Oleh karena itu, yang mereka lakukan adalah upaya dalam memahami hukum Allah, bukan menerapkan pendapat dan selera pribadi. Maka, siapapun yang mengikuti Imam Shadiq as atau ulama mazhab beliau, berarti dia telah menaati Allah dan menghamba kepada-Nya. Sebaliknya, siapapun yang mengikuti orang yang mengedepankan pendapat pribadinya, berarti dia tidak menaati Allah, tapi mematuhi dan menuhankan sesama manusia yang lemah dan hina.

2) "*Rabb*" adalah istilah islami terpenting yang mesti dipahami dalam pembahasan kita. Kita sering mengucapkan "*alhamdulillah rabbil 'alamin*", tapi kebanyakan dari kita tidak memahami apa makna "*rabb*". Selama makna "*rabb*" belum jelas, maka kita tidak bisa mengenal Allah, nabi, atau Imam. Kita juga tak bisa membedakan antara orang yang mengesakan Allah dan yang menyekutukan-Nya.

Pertama, mari kita lihat apa makna kata ini dalam bahasa Arab. Raghib Isfahani, pakar bahasa ternama, mengatakan, "Pada asalnya, رَبّ adalah masdar yang berarti membina. Siapa saja yang membina sesuatu dari tahap pertama wujudnya hingga tingkat kesempurnaannya, berarti dia adalah "rabb" sesuatu tersebut. Masdar di sini digunakan sebagai ism

fa`il."[30] Ini adalah salah satu sisi dari kata "rabb." Selain sisi "pembinaan", sisi "kepemilikan" juga bisa diperhatikan dalam kata ini.[31] Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa "rabb" adalah pemilik, pengatur, dan pembina sesuatu. Jika seseorang memiliki peternakan ayam dan dia mengawasi telur hingga menetas menjadi anak ayam, memberinya makan dan minum, serta mengobati penyakitnya hingga menjadi ayam, berarti orang itu adalah "rabb" ayam tersebut. "Rabbul 'alamin" berarti bahwa Allah yang merupakan pencipta seisi semesta, juga adalah pembina dan pemelihara seluruh isi semesta dari tingkat pertama hingga tingkat kesempurnaan.

Sebab itu, Allah disebut "rabb." Pemilik rumah yang mengurus rumahnya, juga disebut "rabb." Bedanya, Allah disebut "rabb" secara mutlak tanpa disandarkan (idhafah) dengan apapun. Misalnya, al-Quran mengatakan, بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَ رَبٌّ غَفُورٌ (Negeri mulia dan Tuhan pengampun).[32] Sedangkan selain Allah disebut "rabb" dengan disandarkan kepada sesuatu. Misalnya, رَبُّ الدَّجَاجِ (pemilik dan pemelihara ayam); رَبُّ البَيتِ (pemilik dan pengurus rumah); رَبُّ الشَّجَرِ (pemilik dan pemiara pohon).

[30] *Al-Mufradat* 182.

[31] "Rabb" segala sesuatu adalah pemiliknya (*al-Shihah* 1/130); "rabb" segala sesuatu adalah pemiliknya dan yang berhak atasnya (*al-Qamus* 1/73); "rabb" adalah pemilik (*al-Kasysyaf* 1/53). Kadang, kata "rabb" digunakan dalam bagian makna, yakni hanya dipakai untuk arti "pemilik" saja atau "pembina" saja. Dalam bahasa Arab, tiap ism (kata benda) yang maknanya tersusun dari dua bagian, maka ism itu bisa digunakan pada tiap bagiannya secara mandiri. Contohnya, "maidah" yang makna aslinya adalah "hamparan makanan", bisa digunakan pada arti "hidangan tanpa makanan" atau "makanan tanpa hamparan".

[32] QS. Saba` [34]:15.

Jika kita telah mencerna makna "*rabb*", kita bisa memahami sebab yang melandasi perjuangan para nabi as melawan kaum tagut di masa mereka. Sejarah syariat samawi menunjukkan bahwa para nabi bertikai dengan musuh mereka bukan dalam hal *khaliqiyah* (penciptaan semesta), tapi *rububiyah* (kepengurusan semesta). Sebab, kebanyakan mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta semesta, kendati mereka menyebut-Nya dengan nama lain (seperti Yahveh menurut ajaran Yahudi).

Untuk membuktikan hal ini, kita akan menyebut beberapa contoh dari al-Quran. Kita akan mengkaji beberapa contoh perseteruan para nabi as dan umat mereka hingga kita bisa mengetahui perseteruan serupa di tengah umat Islam.

Al-Quran berulangkali menjelaskan kisah Nabi Musa as dan umatnya serta perseteruan beliau dengan Firaun. Kita bisa membaca bagian penting dari kisah beliau dalam surah al-Nazi'at. Setelah Firaun bertemu Nabi Musa as dan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dia mengumpulkan penduduk Mesir dan berkata kepada mereka, "Aku adalah penguasa (*rabb*) tertinggi kalian."[33] Yaitu, jika ayam punya penguasa yang memilikinya dan mengurus hidup-matinya, maka aku pun penguasa kalian. Pasalnya, arti penguasa (*rabb*)

[33] QS. al-Nazi'at [79]:21-25.

sesuatu adalah yang memenuhi kebutuhan dan menentukan aturan bagi yang dikuasainya (*marbub*). Maka itu, Firaun berkata,"Bukankah kerajaan Mesir dan sungai-sungainya adalah milikku?[34] Oleh karena itu, aku berhak menentukan undang-undang bagi kalian".

Di zaman itu, Firaun adalah pemilik seluruh negeri Mesir. Siapapun yang bekerja di sana, adalah bawahan dan buruhnya. Sebab itu, Firaun merasa berjasa besar kepada rakyat Mesir, sehingga dia menganggap dirinya berhak membuat undang-undang yang mesti dipatuhi rakyat Mesir. Jika dia memutuskan anak lelaki Bani Israil harus dibunuh dan anak perempuan mereka dibiarkan hidup, maka itu harus dilaksanakan. Jika dia memutuskan Bani Israil harus dihinakan dan kaum Qibthi (penduduk asli Mesir) mesti diagungkan, maka itu harus diterima tanpa syarat. *Rububiyah* yang diklaim Firaun bukan berarti bahwa dia adalah pencipta langit dan bumi. Yang dia katakan adalah bahwa rakyat Mesir mesti melaksanakan segala perintahnya, sebab dia adalah penguasa tertinggi mereka!

Apa reaksi Nabi Musa as terhadap logika Firaun ini? Allah berfirman kepada Musa dan Harun, "*Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang*

---

[34] QS. al-Zukhruf [43]:51.

lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu. Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu.[35] Firaun, yang tidak memiliki Tuhan, lalu bertanya, "Siapakah Tuhan kalian?" Musa menjawab, "Tuhan kami adalah yang memberi segalanya kepada makhluk-Nya, kemudian membimbing mereka."[36]

Firaun menyadari kekuatan argumen Nabi Musa as. Dia khawatir ucapannya akan memengaruhi hati orang-orang. Sebab itu, dia mencoba menyimpangkan opini dan berkata, "Bagaimana dengan umat-umat terdahulu? Apakah mereka juga memiliki tuhan? Apakah Tuhan yang diklaim kalian berkuasa atas mereka?" Jawaban Nabi Musa as tetap menekankan rububiyah Allah. Dia menjawab, "Tuhanku

---

[35] QS. Thaha [20]:43-47.

[36] QS. Thaha [20]:49-53.

yang tahu kondisi dan riwayat mereka. Mereka tidak dalam kesesatan, juga tidak terlupakan."[37]

Firaun lalu menggunakan tipuan lain untuk mengalahkan logika Nabi Musa as. Dia bermaksud memprovokasi orang-orang untuk melawan Nabi Musa as. Dia berkata, "Kalian datang untuk mengusir kami dari negeri ini dengan sihir kalian dan menguasainya. Oleh karena itu, kami juga akan menggunakan kekuatan sihir untuk menghancurkan kalian." Para penyihir Firaun didatangkan untuk melawan Nabi Musa as, tetapi Allah menunjukkan kuasa-Nya dan mementahkan semua sihir mereka. Para penyihir yang lebih mengenal seluk-beluk sihir dibanding selain mereka, tunduk di hadapan kekuasaan Tuhan. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan Musa dan Harun."[38] Menyikapi protes dan reaksi keras Firaun, mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kami dan sihir yang engkau paksakan kepada kami."[39]

Di seluruh kisah ini, kata "*rabb*" (tuhan) disebut berulangkali. Musa menyebut-Nya, para penyihir beriman kepada-Nya, dan Firaun mengingkari-Nya. Oleh karena itu, kita melihat pertikaian antara front kebenaran dan front kebatilan lebih berpusat pada *rububiyah*. Atau dengan kata

[37] Ibid.
[38] QS. Thaha [20]:70.
[39] QS. Thaha [20]:73.

lain, tentang siapakah yang berhak menentukan aturan bagi manusia.

Pertikaian semacam ini juga bisa disaksikan dalam kehidupan Nabi Ibrahim as. Beliau berseteru dengan Namrud dalam masalah ini. Allah telah memberi Namrud kekuasaan besar. Tapi kekuasaan ini membuatnya lupa diri dan mengingkari *rububiyah*-Nya. Nabi Ibrahim as berkata kepadanya, "Yang berhak menentukan aturan dan hidup manusia adalah yang menciptakan dan mematikan manusia. Dialah Tuhan semua manusia.[40] Namrud menjawab, "Aku juga bisa menghidupkan dan mematikan. Aku akan membebaskan terpidana mati dari penjara dan menghidupkan orang yang semestinya mati ini. Aku juga akan mendatangkan orang lain dan menjatuhinya hukuman mati. Dengan demikian, aku mematikan orang yang semestinya hidup ini. Berarti, aku juga memiliki sifat yang kau sebut bagi tuhanmu itu." Mencegah orang awam menerima logika ini, Nabi Ibrahim as segera menjawab, "Tuhanku menerbitkan matahari dari arah timur. Jika kau memang Tuhan, terbitkan matahari dari arah barat." Namrud hanya bisa bungkam mendengar argumen ini.

Ini adalah salah satu episode dari pahlawan tauhid ini. Dalam episode lain, Nabi Ibrahim as berseteru dengan para

---

[40] QS. al-Baqarah [2]:258.

penyembah bintang, bulan, dan matahari. Beliau menemui orang-orang musyrik ini dan berdebat dengan mereka. Beliau berargumen dengan bahasa dan logika yang dipahami mereka. Saat malam tiba dan bintang mulai terlihat, beliau berkata kepada mereka, "Ini adalah tuhanku." Ketika bintang terbenam, Nabi Ibrahim as menyinggung kelemahan ini dan berkata, "Ini tak mungkin bisa menjadi tuhanku. Tuhanku tak semestinya terbenam dan lenyap. Aku tidak suka hal-hal yang terbenam."

Kisah yang sama terulang pada bulan dan matahari. Akhirnya, setelah terbenamnya matahari yang merupakan benda langit terbesar dan paling terang, Nabi Ibrahim as berkata, "Wahai kaumku, aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhanku yang menciptakan langit dan bumi."[41]

Kaum Nabi Ibrahim as tetap tidak membiarkan beliau begitu saja dan terus mengusiknya. Menjawab bantahan mereka, beliau mengatakan,"Tuhanku, Allah, yang membimbingku. Aku tidak takut terhadap tuhan-tuhan yang kalian jadikan sekutu-Nya."[42] Jelas bahwa kaum Nabi Ibrahim as mengenal Allah, tapi menyekutukan-Nya dalam

[41] QS. al-An`am [6]:76-78.
[42] QS. al-An`am [6]:80.

hal pengaturan semesta. Inilah yang menjadi pangkal perdebatan antara beliau dan mereka.

Dalam episode lain, Nabi Ibrahim as kembali berseteru dengan para penyembah berhala dari kaumnya. Ketika hadir di tengah mereka, beliau menunjukkan penentangannya dan berkata, "Berhala-berhala apa yang kalian sembah ini?" Mereka menjawab, "Kami menemukan nenek moyang kami melakukan hal serupa." Beliau menjawab, "Kalian dan nenek moyang kalian berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka bertanya, "Apakah kau bicara serius dengan kami atau bergurau?" Beliau menjawab, "Tuhan kalian adalah penguasa langit dan bumi yang telah menciptakan keduanya."[43]

Ashabul Kahfi, para penyembah Allah di masa lalu ini, juga mengatakan hal yang sama. Mereka menentang kaum tagut di zaman mereka serta berbicara tentang rububiyah pencipta langit dan bumi: *Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran"*.[44]

Ini adalah contoh-contoh dari sejarah syariat samawi yang menjelaskan sebab utama pertikaian para nabi dengan

---

[43] QS. al-Anbiya` [21]:51-57.

[44] Al-Kahfi: 14.

kaum tagut di masa mereka. Di satu sisi, ada manusia-manusia ilahi yang menegaskan bahwa hanya Allah yang bisa mengatur hidup manusia. Di sisi lain, terdapat kaum tagut yang mengklaim sebagai penata undang-undang hidup manusia.

Di tahun kesembilan Hijriah, Uday bin Hatim Tha`i, yang beragama Nasrani, menemui Rasulullah saw. Setelah berdialog dengan beliau, dia pun memeluk Islam.[45] Dalam pertemuan ini, Uday memakai kalung salib emas. Melihat kalung itu, Rasulullah saw bersabda, "Buang jauh-jauh berhala ini." Uday menaati perintah beliau dan membuangnya, kemudian berpamitan dengan beliau. Dalam pertemuan kedua, Uday mendengar Rasulullah saw sedang membaca ayat, *Kaum Yahudi dan Nasrani menjadikan para pemuka agama mereka sebagai tuhan selain Allah.*[46] Uday berkata, "Kami tidak menyembah para pemuka agama kami!" Rasulullah saw bersabda, "Bukankah mereka mengharamkan yang halal serta menghalalkan yang haram, dan kalian mengikuti mereka begitu saja?"[47]

Fakta ini bahkan juga ada di masa sekarang. Paus, pemimpin spiritual Kristen, berhak mengubah aturan Katolik dan akan segera diterima para pengikutnya. Berdasarkan

---

[45] *Ibnu Hisyam* 4/578-581, cet. Musthafa Saqqa` dkk, tahun 1375 H, Mesir.

[46] QS. al-Taubah [9]:31.

[47] *Majma` al-Bayan* 5/23-24; *Tafsir al-Burhan* 2/121; *al-Durr al-Mantsur* 3/330-331.

Injil-injil yang ada, Gereja mengklaim bahwa Paus bisa membuat undang-undang dan bahwa aturan buatannya di bumi akan diterima di langit. Ini persis seperti yang ditegaskan al-Quran dalam ayat di atas. Dalam Injil Matius, kita membaca:

"Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."[48]

Jadi, al-Quran menyebut para pemuka agama Kristen dan Yahudi sebagai "*rabb*", karena mereka membuat aturan bagi manusia, mengharamkan yang halal, dan menghalalkan yang haram.

Oleh karena itu, para nabi as berjuang agar manusia hidup di bawah *rububiyah* Allah Swt serta hanya menerima perintah dan larangan-Nya. Inilah roh dan inti ajaran agama. Jika saya terpaksa menerima keputusan seorang penguasa yang berlawanan dengan hukum Allah, saya tidak menjadikannya sebagai tuhan. Mengakui *rububiyah* seseorang adalah ketika kita menerima undang-undang buatannya yang bertentangan dengan hukum Allah atas dasar ikhtiar kita. Di sinilah berarti kita telah menjadikannya sebagai tuhan.

---

[48] 16 Matius: 18-19.

Contohnya, ketika seorang pendeta Kristen melarang khitan dan semua orang Kristen menerimanya begitu saja. Atau, ketika dia membolehkan minum minuman keras dan mereka menerimanya.

Kelak, dalam kajian yang lebih mendalam, kita akan melihat betapa banyak perbedaan antara mazhab Syi'ah dan Ahlusunnah. Syi'ah hanya menerima firman Allah, sementara Ahlusunnah mengakui legalitas pandangan manusia. Dengan mengenal metode dua mazhab ini, kita bisa mengetahui peran para Imam Ahlulbait di tengah umat Islam. Insya Allah, kita akan memahami bahwa Rasulullah saw dan Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kehadirannya) memiliki tujuan dan misi serupa.

Pertemuan Kedua

Rasulullah saw bersabda,"Akan tiba suatu masa bagi umatku, yang di waktu itu al-Quran hanya berupa tulisan dan Islam hanyalah sebuah nama. Orang-orang disebut sebagai penganut Islam, padahal mereka sangat jauh darinya."[49]

Yang hendak dibahas di sini adalah, petikan sabda Rasulullah saw, yaitu "Islam hanyalah sebuah nama." Beliau memberikan suatu ramalan menakjubkan. Terkait ramalan ini, muncul beberapa pertanyaan:

1) Seperti apakah Islam di zaman Rasulullah saw?

2) Apa yang terjadi dengan Islam tersebut? Dengan kata lain, bagaimana Islam telah dikosongkan dari kandungan aslinya? Bagaimana Islam diselewengkan dan hakikatnya diubah atau disembunyikan?

3) Bagaimana cara para Imam Ahlulbait as mengembalikan Islam sejati (yang kini berada di tangan kita) ke tengah umat dan mengajarkannya sebagaimana bentuknya di zaman Rasulullah saw dahulu?

Dengan mengetahui jawaban pertanyaan-pertanyaan ini, kita akan memahami tugas kita terhadap Islam di masa kini. Pertanyaan-pertanyaan di atas bisa diringkas dalam kalimat berikut.

---

[49] *Tsawab al-A`mal* 301; *Bihar al-Anwar* 52/190; *Muntakhab al-Atsar* 427.

Seperti apa Islam dahulu? Apa yang terjadi dengannya? Dan apa yang mesti dilakukan sekarang?

Dalam pembahasan sebelum ini, telah dijelaskan bahwa "rabb" adalah pembina yang membina dan mengembangkan binaannya hingga sampai ke tingkat kesempurnaan. Memenuhi kebutuhan binaan adalah konsekuensi dari status *rububiyah.* Kita juga telah mengetahui bahwa pertikaian para nabi as dengan kaum tagut di masa mereka berporos pada siapakah "rabb" sejati. al-Quran bersaksi bahwa sebagian besar perseteruan tidak disebabkan masalah siapakah "pencipta" sejati.

Kita membaca dalam al-Quran:

Dan jika kau bertanya kepada mereka, "Siapa yang telah menciptakan langit dan bumi", niscaya mereka akan menjawab,"Allah."[50]

Dan bila kau bertanya kepada mereka siapa yang telah menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab,"Yang menciptakan mereka adalah Yang Mahamulia dan Mahatahu."[51]

Kalau kau tanya mereka, siapa yang menciptakan mereka, pasti mereka menjawab,"Allah."[52]

Berdasarkan kesaksian di atas, kebanyakan pertikaian para nabi as dengan kaum musyrik tidak berhubungan dengan masalah kepenciptaan, tapi dengan masalah kepengurusan (*rububiyah*) semesta. Inilah titik utama perang antara para

[50] QS. Luqman [31]:25

[51] QS. al-Zukhruf [43]:9.

[52] QS. al-Zukhruf [43]:87.

nabi as dan kaum tagut serta umat yang tenggelam dalam jahiliah. Kemenangan dalam perang inilah yang membuat para nabi as sukses menegakkan agama Allah.

Kami telah menjelaskan bahwa "*rabb*" bertugas membuat aturan bagi kehidupan binaannya. Pada prinsipnya, inilah karakteristik menonjol status *rububiyah*. Allah menciptakan makhluk, menentukan cara hidup mereka, dan membekali mereka dengan segala sarana demi meraih kesempurnaan.

Para nabi as menegaskan karakteristik utama ini kepada umat mereka. Mereka mengatakan, "Wahai manusia! Tuhan dan penguasa kalian adalah yang berkuasa atas bumi dan langit. Dia membuat undang-undang bagi semua makhluk. Dia yang mengatur kehidupan langit, bumi, dan makhluk penghuni keduanya. Dia-lah yang menentukan cara hidup kalian."

Dalam pembahasan lalu, kami telah jelaskan dengan rinci bahwa cara hidup tiap makhluk sesuai dengan strukturnya masing-masing. Terkait tiap kelompok, al-Quran berbicara tentang penundukan (*taskhir*). Al-Quran menundukkan dan "memaksa" benda-benda tak bernyawa dengan sebuah aturan penciptaan. Benda-benda tak bernyawa ini menempuh jalan kesempurnaan mereka dengan cara ini. Mereka tak pernah menyimpang sedikit pun, lantaran penyimpangan mereka dari aturan yang telah ditetapkan, sama saja dengan

kehancuran mereka. Al-Quran mengatakan, *Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*[53]

Ayat di atas dimulai dengan "Tuhan kalian". Setelah menyebut bentuk-bentuk pengaturannya seperti perputaran dunia serta pergantian siang dan malam, Allah memuji diri-Nya dengan sebutan "Tuhan semesta alam."

> *Dan (Allah) menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing bergerak sampai waktu yang telah ditentukan ...*[54]

Untuk kelompok makhluk lain, Allah memberikan hidayah dalam bentuk ilham. Binatang menjalani kehidupan, menempuh jalan kesempurnaannya, dan mencapai tingkat paripurnanya di bawah naungan bimbingan-Nya. Kehidupan menakjubkan, dan kadang rumit, para binatang diatur berdasarkan ilham Tuhan mereka.

Al-Quran menyebut sebuah contoh kehidupan dunia binatang sebagai berikut:

> *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang*

---

[53] QS. al-A'raf [7]:54.

[54] QS. al-Zumar [39]:5; Luqman [31]:29.

di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibangun manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)".[55]

Terkait manusia, yang merupakan makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk Allah, hidayah diberikan melalui wahyu. Wahyu dibawa para malaikat kepada para nabi untuk menata kehidupan manusia, menunjukkan jalan kesempurnaan, serta membantunya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tatanan ini, dalam kamus al-Quran, disebut sebagai "Islam". Ini adalah agama yang dirancang sesuai dengan fitrah dan kapasitas wujud manusia. Ini adalah aturan yang dibuat Tuhan manusia untuknya. "Islam" bukan nama yang dikhususkan bagi syariat Nabi Muhammad saw saja, tapi mencakup semua ajaran yang dibawa Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa as. Sejauh yang dikemukakan al-Quran, tidak ada sebutan khusus bagi syariat sebelum Nabi Nuh as. Tapi mulai dari zaman beliau hingga selanjutnya, semua syariat dari Allah disebut "Islam."

Berdasarkan logika al-Quran:

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Para Ahlulkitab tidak berselisih tentangnya kecuali setelah mereka mendapat pengetahuan,

---

[55] QS.al-Nahl [16]:68-69

dan (perselisihan) itu pun atas dasar kezaliman di antara mereka.[56]

Dengan demikian, Islam bisa didefinisikan sebagai berikut: Himpunan aturan yang dibuat Allah sesuai dengan struktur penciptaan manusia.

Dari sekarang hingga selanjutnya, pembahasan kita berkaitan dengan bentuk Islam ini dahulu (yaitu aturan bagi pikiran, tindakan, dan etika manusia), bentuknya di masa pasca Rasulullah saw, bagaimana kandungannya menjadi kosong, dan apa yang harus dilakukan dengannya sekarang.

Melalui sebuah analisis teliti, kita bisa menyingkap empat bentuk wujud Islam, yaitu: a) wujud nama; b) wujud konsep; c) wujud kepribadian islami; d) wujud masyarakat islami.

a) Wujud Nama

Dalam himpunan hukum personal, sosial, etika, dan keyakinan Islam, kita menemukan rangkaian istilah yang, sebagaimana semua sisi dari syariat ini, dibuat oleh Allah. Kita melihat bahwa Rasulullah saw telah meramalkan tibanya suatu masa yang di dalamnya hanya tersisa istilah-istilah ini, yang merupakan wujud nama dari Islam. Rasulullah saw diutus dengan membawa hukum tentang salat, wudu, jihad, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, wudu berarti "kesucian," salat berarti "doa," dan jihad berarti "usaha keras." Beliau menggunakan kata-kata ini untuk menyebut

[56] QS. Ali Imran [3]:19.

beberapa amalan yang telah diatur dalam syariat. Dengan demikian, kata-kata ini memiliki makna khas dalam Islam dan menjadi istilah-istilah islami. Pendek kata, kata-kata ini membentuk wujud nama Islam.

b) Wujud Konsep

Konsep-konsep hakiki Islam dalam semua sisinya (tindakan, etika, dan keyakinan), membentuk wujud konsep Islam. Ketika para nabi as diutus, mereka membawa dua hal ini secara bersamaan, yaitu istilah dan konsepnya. Mereka mendakwahkan keduanya sebagai bagian dari risalah ilahi mereka. Kita tahu bahwa tugas utama semua nabi adalah menyampaikan risalah Allah.

> *Tiada kewajiban atas para rasul selain menyampaikan (risalah) dengan nyata dan jelas.*[57]

> *Jika kalian berpaling, ketahuilah bahwa utusan Kami hanya (bertugas) menyampaikan (risalah) dengan nyata dan jelas.*[58]

> *Jika mereka berpaling, maka (tugasmu) hanyalah menyampaikan (risalah) dengan nyata dan jelas.*[59]

Bisa dikatakan bahwa para nabi memiliki dua kepribadian yang berbeda satu sama lain. Di satu sisi, mereka adalah muslim, bahkan muslim pertama dari kaum mereka, seperti yang dinyatakan al-Quran terkait Nabi Muhammad saw.[60]

---

[57] QS. al-Nahl [16]:35.

[58] QS. al-Maidah [5]:92.

[59] QS. al-Nahl [16]:82.

[60] QS. al-An`am [6]:163.

Di sisi lain, mereka adalah pembawa risalah ilahi. Mereka memiliki tugas-tugas berdasarkan tiap kepribadian ini. Berdasarkan kepribadian pertama sebagai seorang muslim, mereka diperintah untuk melakukan salat, puasa, haji, jihad, dan ringkas kata, semua kewajiban seorang muslim dengan sebaik-baiknya. Tapi berdasarkan kepribadian kedua, mereka diperintah untuk berdakwah, bukan selainnya.

Lantaran mereka adalah utusan Allah, mereka harus menyampaikan firman-Nya kepada manusia. Mereka harus teguh dan siap mengorbankan segalanya di jalan ini.[61]

Di sepanjang sejarah, para nabi as mendakwahkan nama dan konsep Islam kepada masyarakat. Ini pun baru awal dari pekerjaan mereka, bukan keseluruhannya. Misalnya, setelah masyarakat mengenal makna salat, wudu, jihad, dan sebagainya, para nabi berusaha agar mereka melaksanakan konsep-konsep Islami tersebut.

Masyarakat yang sezaman dengan para nabi as, baik kawan atau lawan, mengenal serta memahami wujud nama dan konsep agama Allah. Setelah itu, tugas para nabi adalah mewujudkan kepribadian Islam; dalam arti bahwa semua

---

[61] Para sejarawan menukil, ketika Rasulullah saw ditawari harta oleh kaum musyrik Quraisy, beliau menjawab, "Allah tidak mengutusku untuk mengumpulkan dan mencintai dunia. Dia mengutusku untuk berdakwah tentang-Nya." (*Tarikh Ya'qubi* 2/17)
Ada pula riwayat yang menyebut sabda Rasulullah saw: "Wahai para pembaca Al-Quran, bertakwalah kepada Allah Swt dalam kitab yang dibebankan-Nya kepada kalian. Aku dan kalian sama-sama bertanggung jawab. Aku bertanggung jawab untuk menyampaikan risalah, sedangkan kalian bertanggung jawab untuk melaksanakan ajaran kitab-Nya dan sunnahku." (*Ushul al-Kafi* 2/606)

hukum dan instruksi etika Islam mesti diterapkan dan dilaksanakan.

c) Wujud Kepribadian Islam

Kepribadian Islam muncul pada diri orang yang berwudu, bersalat, berpuasa, berjihad, dan berakhlak Islami. Setelah dakwah, tugas Rasulullah saw di Mekkah adalah membentuk kepribadian-kepribadian Islam. Dalam periode ini, beliau melahirkan pribadi-pribadi seperti Ali as, Khadijah, Abu Dzar, Ammar, Sumayah, Yasir, Khabab, Bilal, dan selain mereka. Di akhir periode tinggalnya Rasulullah saw di Mekah, tiga tahap wujud Islam ini berpindah ke Madinah.

Jelas bahwa tak mungkin ada kepribadian Islami di suatu tempat, tapi tak ada wujud nama dan konsep Islam. Selama Rasulullah saw belum menjelaskan istilah-istilah Islami dan maknanya, maka wujud ketiga (kepribadian Islam) tak akan muncul, karena wujud nama dan konsep Islam pasti mendahului kepribadian Islam.

d) Wujud Masyarakat Islam

Setelah wujud ketiga (kepribadian Islam) terbentuk, Rasulullah saw mulai menciptakan tahap keempat, yaitu masyarakat Islam. Ini terjadi ketika figur-figur Islam datang dan berbaiat kepada Rasulullah saw hingga membentuk masyarakat Islam; masyarakat yang menegakkan hukum-hukum sosial, ekonomi, dan politik Islam. Di sinilah kita

memahami konsep dan kinerja "baiat" dalam Islam, yang merupakan pencipta masyarakat Islam atau wujud tertinggi Islam.

Dengan demikian, kita menemukan empat bentuk wujud Islam di masa Rasulullah saw. Istilah-istilah Islam telah diajarkan, konsep-konsep Islam telah disampaikan, ada orang-orang yang telah dididik untuk melaksanakan ajaran Islam, dan ada masyarakat Islam yang telah terbentuk. Dalam periode-periode sejarah manusia terdahulu, yaitu di zaman semua nabi as, istilah-istilah seperti salat, zakat, puasa, jihad, dan sejenisnya juga ada. Makna-maknanya pun serupa dengan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Para nabi terdahulu pun telah menyampaikan istilah-istilah berikut maknanya ini dengan segala cara kepada umat mereka. Mereka juga berhasil mendidik pribadi-pribadi Islam. Tentu kadar kesuksesan para nabi dalam menciptakan pribadi-pribadi Islam tidak sama. Sebagian nabi seperti Musa as, Dawud as, dan Sulaiman as berhasil mendirikan masyarakat Islam, tetapi sebagian nabi yang lain tidak mendapatkan kesempatan serupa.

Di masa Rasulullah saw, Islam muncul di tengah masyarakat dengan semua dimensinya. Tapi, apa yang terjadi setelah beliau? Barangkali Anda heran mendengar bahwa Islam yang ada di tengah muslimin hanya namanya belaka. Konsep dan makna

sejatinya telah lenyap begitu saja. Sebagai contoh, salat memiliki syarat-syarat tertentu. Ketika syarat-syarat ini tidak terwujud, berarti wujud sejati salat juga tidak ada. Begitu pula dengan puasa, jihad, dan hukum Islam lainnya.

Kami ulangi pertanyaannya sekali lagi: setelah terbentuknya empat tahap wujud Islam di masa Rasulullah saw dan mayoritas nabi sebelum beliau, apa yang terjadi kemudian? Terkait para nabi terdahulu, kita mengatakan bahwa setelah mereka wafat, Islam terhapus dari tengah masyarakat, atau diselewengkan, diubah, dan disembunyikan. Tentu saja proses ini tidak terjadi sekali atau dalam satu hari, namun sepanjang zaman. Islam yang dibawa Musa bin Imran as telah hilang seluruhnya. Islam yang didakwahkan Isa bin Maryam as juga telah lenyap. Bahkan namanya pun juga turut hilang.

Lantaran nama syariat yang diwahyukan Allah kepada semua nabi adalah Islam, maka syariat Musa bin Imran as juga disebut Islam, yang kini diubah menjadi Yahudi. Nama syariat Isa bin Maryam as pun diselewengkan menjadi Kristen. Nama-nama ini bukan berasal dari Allah, tapi buatan manusia yang menyewengkan agama-Nya. Jadi, penyelewengan di masa lalu sedemikian parah, hingga bukan hanya masyarakat Islam yang dibentuk Musa as lenyap, tapi juga kepribadian dan makna Islam. Kelompok-kelompok ini (Yahudi dan Kristen) hanya menisbatkan diri mereka kepada Musa as dan Isa as. Tapi, apakah

Musa as dan Isa as yang mengajarkan keyakinan dan perilaku yang terdapat di tengah kaum Yahudi dan Kristen sekarang? Apakah Isa as mengajarkan minum arak, tidak bersunat, bahwa dia adalah putra Tuhan, dan salah satu dari Trinitas? Berarti, tak ada lagi yang tersisa dari Islam yang dibawa para nabi terdahulu, bahkan namanya sekali pun!

Sekarang, mari kita lihat apa yang terjadi pada syariat *Khatam al-Anbiya`* as? Beliau sendiri bersabda, "Yang tersisa dari Islam hanyalah namanya saja." Dalam rangka itulah kita memahami dan membedah sabda beliau ini. Telah dijelaskan bahwa wujud-wujud Islam yang dibawa para nabi terdahulu tak tersisa sedikit pun. Namun, berdasarkan sabda Rasulullah saw, setelah wafatnya beliau, yang tersisa dari Islam hanyalah namanya saja. Bila dirinci, hal ini terjadi di masa-masa awal keimaman. Peran para Imam Ahlulbait as di tengah masyarakat Islam adalah menghidupkan kembali Islam yang telah mati dan mengembalikan syariat yang terlupakan ini ke tengah umat. Manusia-manusia agung ini telah mengembalikan konsep sejati Islam dan sekaligus mendidik figur-figur Islami.

Dimensi-Dimensi Penyelewengan pada Umat-Umat Terdahulu

Dalam sebuah kajian komparatif, kita akan membahas bentuk penyimpangan, perubahan, dan penyembunyian syariat di umat-umat terdahulu, hingga kita memiliki wawasan yang lebih luas sebelum mengkaji nasib yang menimpa syariat terakhir. Kita hanya akan merujuk kepada satu-satunya referensi autentik tentang sejarah agama ilahi, yaitu al-Quran. Kita akan melihat bagaimana syariat-syariat samawi terdahulu lenyap tanpa bekas.

1) Penyembunyian

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kalian menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.[62]

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab. Mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat.[63]

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara

---

[62] QS. Ali Imran [3]:187.

[63] QS. al-Baqarah [2]:159.

kepada mereka pada hari kiamat dan tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.[64]

2) Pencampuran Kebenaran dan Kebatilan

Wahai Ahlulkitab, mengapa kalian mencampuradukkan yang benar dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahuinya?[65]

Dan janganlah kalian campuradukkan yang benar dengan yang batil dan janganlah kalian sembunyikan yang benar itu, padahal kalian mengetahui.[66]

3) Penyelewengan

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?[67]

Dan (juga) di antara orang-orang Yahudi amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.[68]

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya.[69]

Dengan mencermati ayat-ayat di atas, kita memahami bahwa umat-umat terdahulu menggunakan beragam cara

---

[64] QS. al-Baqarah [2]:174.

[65] QS. Ali Imran [3]:71.

[66] QS. al-Baqarah [2]:42.

[67] QS. al-Baqarah [2]:75.

[68] QS. al-Maidah [5]:41.

[69] QS al-Nisa` [4]:46.

untuk memutarbalikkan kebenaran dan ajaran samawi. Sebagian orang menyembunyikan kebenaran, sebagian yang lain mencampuradukkannya dengan kebatilan, dan kelompok ketiga menyelewengkan makna dan tidak menyentuh teksnya. Ringkas kata, mereka menyimpangkan kitab-kitab samawi sedemikian rupa, sehingga kebenaran tak bisa dibedakan dari kebatilan.

Penyebab utama penyelewengan dan pengkhianatan ini adalah benturan antara ajaran samawi dan hawa nafsu manusia di semua tempat dan waktu. Kredibilitas ajaran samawi membuat orang-orang jahat tidak bebas melakukan kehendak hawa nafsu mereka. Mereka dihadapkan pada tiga pilihan: 1) mengabaikan semua kenikmatan duniawi; 2) menggugurkan kredibilitas ajaran samawi; 3) mengubah esensi ajaran samawi. Kebanyakan dari mereka memilih opsi ketiga, karena mereka tidak siap meninggalkan kenikmatan duniawi dan juga enggan memilih opsi kedua, karena pengingkaran terbuka terhadap ajaran samawi akan menjatuhkan martabat mereka. Maka, cara terbaik adalah menyelewengkan ajaran samawi di balik jubah keagamaan. Inilah nasib yang menimpa semua ajaran samawi terdahulu. Al-Quran merangkum kejahatan dan pengkhianatan ini dengan kata "بَغي", yang berarti pembangkangan dan penentangan.

Kita telah memahami bahwa Allah menurunkan aturan-Nya kepada para nabi untuk disampaikan mereka kepada umat manusia. Kita tahu bahwa sebagai penyampai risalah ilahi, para nabi tak memiliki tugas selain berdakwah. Namun, setiap nabi, sebelum dia berstatus sebagai penyampai risalah, adalah seorang muslim. Semua tanggung jawab yang kita miliki sebagai muslim, juga ada di pundak para nabi. Sebagai muslim, mereka harus melakukan salat, puasa, haji, jihad, dan menegakkan pemerintahan adil. Semua ini adalah tugas kemusliman, bukan kenabian.

Sekarang, setelah melalui mukadimah ini, kita akan membahas kajian utama kita, yaitu peran para Imam Ahlulbait as di tengah masyarakat Islam.

Keimaman dan Kekhalifahan

Ada dua aliran dan pandangan dalam Islam, yaitu aliran keimaman dan aliran kekhalifahan.

Dalam aliran pertama, Imam memiliki beberapa karakteristik. Di antaranya, dia harus suci dari segala dosa. Selain itu, dia hanya ditentukan oleh Allah dan Nabi saw tidak berperan dalam pemilihannya. Peran Nabi saw hanya menyampaikan ketentuan dan pilihan Allah terkait Imam.

Dalam kelompok para Imam ini, yang dimulai dengan Amirul Mukminin as dan diakhiri dengan Imam Mahdi bin Askari (semoga Allah mempercepat kemunculannya), semua sifat yang ada pada Imam Pertama, juga ada pada Imam-imam selanjutnya, baik itu kemaksuman, pemilihan ilahi, ilham, penguasaan terhadap semua dimensi Islam, dan sebagainya.

Sedangkan dalam aliran Kekhalifahan, khalifah dipilih oleh umat. Dia baru memperoleh kedudukan ini dengan pilihan mereka. Di sini pun, semua yang ditetapkan bagi Abu Bakar, juga ditetapkan bagi semua khalifah setelahnya. Kekhalifahan ditetapkan dengan baiat dan pilihan umat, tanpa ada bedanya dari awal hingga akhir.

Ini adalah sebuah mukadimah ringkas. Kini, mari kita lihat, dalam aliran Keimaman, bagaimana Amirul Mukminin as dikenal dan apa yang disabdakan Rasulullah saw tentang dirinya? Dengan mengkaji sejarah hidup Rasulullah saw, bisa diketahui bahwa biasanya, penyampaian hukum ilahi oleh beliau selalu berkaitan dengan berbagai peristiwa. Misalnya, terjadi sebuah peristiwa dan umat merujuk kepada beliau terkait peristiwa itu, yang kemudian disusul dengan turunnya Jibril membawa wahyu tentang peristiwa tersebut. Atau, wahyu turun jika terjadi perselisihan dalam masalah sosial atau keluarga, atau bila ada yang bertanya, atau ada

persoalan yang dikemukakan kawan atau lawan kepada Rasulullah saw.

Di sini, kami akan menyinggung sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pada tahun ke-8 Hijriah, Rasulullah saw menaklukkan Mekkah dan kembali ke Madinah. Di saat itu, muslimin telah memiliki kekuatan terbesar di Semenanjung Arab. Namun ada beberapa kekuatan tersebar di Arab yang masih belum tunduk kepada Islam. Masih ada beberapa kabilah musyrik Arab datang ke Mekkah dengan menjunjung kesetiaan terhadap tradisi jahiliah. Orang-orang musyrik ini bertawaf di sekeliling Ka`bah, melakukan sa`i di Shafa dan Marwah, pergi ke Arafah dan Masy`ar, lalu ke Mina untuk berkorban dan bercukur serta melakukan amalan lain. Pascaberkuasanya muslimin dan penaklukan Mekkah, baik muslim atau musyrik melaksanakan ritual Ibrahimi ini. Masing-masing menjalankan caranya sendiri dan tidak berurusan dengan selainnya.

Allah lalu menurunkan surah al-Taubah sebagai perintah tegas untuk mengakhiri percampuran antara muslim dan musyrik.

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kalian (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kalian (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak akan dapat

melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu pernyataan daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.[70]

Dalam ayat-ayat ini, Allah menegaskan kepada kaum musyrik bahwa Dia dan Rasul-Nya berlepas diri dari mereka. Mereka tak berhak lagi melakukan haji. Mereka yang menyembah berhala dan memercayai tuhan selain-Nya, tidak boleh mengunjungi Ka`bah yang merupakan pusat tauhid. Ka`bah adalah milik orang-orang yang tidak mengenal tuhan selain Allah. Dengan demikian, pernyataan berlepas diri dan perang terhadap semua orang musyrik telah dikeluarkan. Perintah Allah ini mesti disampaikan kepada semua penyembah berhala. Rasulullah saw bertugas untuk menyampaikan perintah Allah. Penyampaian perdana ayat al-Quran dan semua hukum ilahi adalah tugas khusus seorang suci. Para mukalaf harus mendengar hukum Allah pertama kali dari lisan seorang suci.

Al-Quran menyatakan bahwa para malaikat menjaga pemilik risalah dari semua sisi saat menyampaikan risalahnya. Tujuannya adalah menghindarkan penyampaian risalah ini dari kesalahan hingga ajaran samawi bisa sampai seutuhnya ke tangan umat.[71] Ini adalah prinsip yang disebut sebagai

[70] QS. al-Taubah [9]:1-3.

[71] Lihat surah al-Jin [72]:27-28.

"keterjagaan wahyu di tangan pertama." Dengan kata lain, wahyu harus disampaikan pertama kali oleh seorang manusia suci.

Di sini, ada poin penting yang jika tidak disebutkan, akan mengurangi bobot pemahaman kita. Poin tersebut adalah, hal-hal yang disampaikan kepada umat manusia dibagi menjadi dua bagian: 1) Kata dan maknanya berasal dari Allah, yang ini merupakan khusus bagi al-Quran dan kitab-kitab samawi lain; 2) Maknanya berasal dari Allah, tapi dibingkai dalam kata-kata yang berasal dari Rasulullah saw. Ini disebut dengan hadis atau sunnah.

Allah mewahyukan al-Quran kepada Rasulullah saw. Semua kata dan maknanya berasal dari Allah sendiri. Al-Quran mencakup masalah-masalah pokok dan biasanya tidak menyinggung masalah-masalah parsial. Masalah-masalah parsial seperti jumlah rakaat salat, bacaan rukuk dan sujud, jumlah tawaf mengelilingi Ka`bah saat haji, tata cara ihram, dan sejenisnya tidak disebutkan dalam al-Quran. Tugas Rasulullah saw untuk menjelaskannya berdasarkan wahyu, tetapi dikemas dengan kata-kata dari beliau sendiri. Dalam hukum seperti ini, maknanya berasal dari Allah, tapi kata-katanya berasal dari Rasulullah saw.

Wahyu yang kata dan maknanya berasal dari Allah (al-Quran), telah disampaikan seluruhnya oleh Rasulullah saw

kepada umat hingga tahun wafatnya. Adapun hakikat dan konsep yang mesti diajarkan dalam sunnah nabawi, dibagi menjadi dua. Bagian pertama adalah yang dibutuhkan muslimin di masa itu. Rasulullah saw telah menyampaikan seluruh bagian ini tanpa ada yang terlewat. Bagian kedua adalah yang belum dibutuhkan atau waktu pelaksanaannya belum tiba. Sebagai contoh, persoalan tentang apa tugas muslimin ketika tidak ada penguasa suci, tidak relevan dan belum dibutuhkan di masa Rasulullah saw. Atau persoalan ketika ada dua kelompok muslim bertikai dan bagaimana menyikapi kelompok pembangkang. Semua ini belum terjadi di masa Rasulullah saw dan baru muncul di masa Amirul Mukminin as, hingga keputusannya ada di tangan beliau. Masalah-masalah seperti ini belum dibutuhkan di masa Rasulullah saw dan oleh karena itu, tidak dijelaskan oleh beliau.

Ada ribuan masalah seperti ini, yang masing-masing memiliki hukum tersendiri dalam Islam. Allah telah menerangkan hukum semua masalah ini kepada Rasulullah saw melalui wahyu. Untuk kasus-kasus seperti ini, beliau menitipkan hukum-hukum Allah kepada Amirul Mukminin

---

[72] Riwayat-riwayat terpercaya Syi'ah menyebutkan bahwa Rasulullah saw telah mendiktekan semua masalah yang dibutuhkan manusia kepada Amirul Mukminin as. Beliau menghimpunnya dalam sebuah kitab bernama *"al-Jami'ah."* Kitab ini adalah sebuah warisan ilmu yang berada di tangan Ahlulbait as. Dalam referensi-referensi Ahlusunnah pun terdapat banyak isyarat kepada kitab ini.

as.[72] Beliaulah yang bertugas menyampaikannya kepada umat setelah Rasulullah saw wafat.

Dari sudut pandang lain, masalah-masalah yang mesti disampaikan kepada umat dibagi dua: yang disampaikan tanpa perantara dan yang disampaikan dengan perantara.

Hukum-hukum yang akan disampaikan kepada para mukalaf, mesti disampaikan terlebih dahulu melalui manusia suci. Salat, puasa, zakat, jihad, atau hukum ilahi lain mesti disampaikan kepada manusia dengan perantaraan maksum, yaitu orang yang telah dipilih Allah dan bebas dari segala kesalahan. Jika tidak, hukum Allah bisa saja terkontaminasi oleh pengurangan, penambahan, dan kekeliruan. Tentu setiap muslim bisa, dan memang harus, menyampaikan setiap hukum yang telah dia pelajari kepada muslim lain. Seorang muslim berkata kepada yang lain, Nabi saw mengajariku salat seperti ini, atau mengajarkan sebuah hukum semacam ini, dan seterusnya. Seorang muslim biasa dan nonmaksum tidak bisa menukil sebuah hukum tanpa melalui perantara. Hak semacam ini tidak ada sama sekali bagi selain maksum. Ini adalah sebuah prinsip penting dan mendasar.

Oleh karena itu, pertanyaannya adalah: siapa yang harus menyampaikan hukum-hukum yang belum dijelaskan Rasulullah saw? Dengan menjawab pertanyaan ini, kita

akan semakin dekat kepada peran para Imam Ahlulbait as di tengah umat.

"Seseorang Dariku"

Ayat-ayat surah al-Taubah turun dan ditujukan kepada kaum musyrik. Mereka berada di Mekah dan jauh dari jangkauan Rasulullah saw. Kita tahu bahwa dalam pandangan Islam, penyampaian wahyu mesti dilakukan oleh seorang suci. Rasulullah saw memanggil Abu Bakar dan menitipkan ayat-ayat ini kepadanya. Beliau menyuruhnya segera pergi ke Mekah dan membacakannya kepada orang-orang musyrik.

Ini adalah wahyu yang ditujukan bukan kepada muslimin, hingga Rasulullah saw sendiri yang menyampaikannya. Jika audiens ayat-ayat ini adalah penduduk Madinah, tentu Abu Bakar–yang merupakan salah satu dari mereka–bisa menyampaikannya sebagai tangan kedua. Tapi seperti yang kita lihat, ayat-ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik dan menjelaskan sikap Islam di masa depan terhadap mereka. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat ini hanya sah dilakukan Rasulullah saw sendiri.

Abu Bakar menaiki tunggangannya dan berangkat menuju Mekkah. Jibril lalu turun membawa perintah tegas

dari Allah: "Hanya kau atau seseorang darimu yang harus menyampaikan ayat-ayat ini."

Sekarang, kita akan mengkaji riwayat-riwayat terkait peristiwa ini. Perlu disebutkan bahwa semua riwayat yang kita baca berasal dari kitab-kitab terpercaya Ahlusunnah. Kita tidak mengambil dari kitab-kitab Syi'ah sama sekali. Dan memang itu tidak diperlukan, sebab riwayat-riwayat dari jalur Ahlusunnah telah menjelaskan hampir semua sisi peristiwa ini.

Riwayat ini dinukil Turmudzi dalam *Shahih*-nya, Nasa`i dalam , Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, dan para ahli hadis selain mereka. Yang kita nukil berikut ini berasal dari *Shahih Turmudzi.* Anas bin Malik meriwayatkan, "Rasulullah saw mengutus Abu Bakar untuk membacakan ayat-ayat surah at-Taubah kepada penduduk Mekkah. Tapi beliau memanggilnya kembali di tengah jalan dan bersabda, 'Ayat-ayat ini tidak seyogianya disampaikan seseorang kecuali aku sendiri atau seseorang dari keluargaku.'"[73]

Siapakah keluarga Rasulullah saw itu? Mereka adalah yang disinggung dalam ayat, *Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kalian, Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*[74][75] Mereka adalah orang-orang yang

[73] Turmudzi: *Al-Jami' al-Shahih* 5/275; Tafsir al-Quran hadis no 3090; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 3/283; *Al-Khashaish* 20-21 cet. Mesir.

[74] QS. al-Ahzab [33]:33.

[75] Tentang siapa yang dimaksud dengan Ahlulbait, lihat *Shahih Muslim* 7/130; *Sunan Baihaqi* 2/152; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 2/107; *al-Mustadrak* 3/147

memenuhi syarat penyampai wahyu tangan pertama, yaitu syarat kemaksuman. Oleh karena itu, lantaran Rasulullah saw sendiri tidak bisa menyampaikan ayat-ayat al-Taubah, maka yang menggantikan beliau adalah orang yang memenuhi syarat. Karena itu, Rasulullah saw memanggil Ali as dan menugaskannya membacakan ayat-ayat ini kepada kaum musyrik.

Terkait peristiwa ini, ada beberapa riwayat dari Amirul Mukminin as sendiri. Dalam riwayat yang dinukil Zaid bin Yatsi` disebutkan: "Rasulullah saw mengutus Abu Bakar untuk membacakan surah al-Taubah kepada penduduk Mekah. Setelah Abu Bakar pergi, beliau menyuruh Ali menyusulnya dan bersabda, 'Ambil surat (berisi ayat-ayat al-Taubah) dan bawalah ke Mekah.' Imam as lalu menyusul Abu Bakar dan mengambil surat itu darinya, kemudian menuju Mekkah untuk melaksanakan tugas. Abu Bakar kembali ke Madinah dengan perasaan galau. Dia khawatir ada wahyu turun dari langit berkenaan dengan dirinya. Begitu sampai di Madiah, dia segera menemui Rasulullah saw dan bertanya, 'Apakah ada wahyu turun tentang diriku?' Beliau menjawab, 'Tidak. Hanya saja aku diperintah agar aku sendiri yang menyampaikannya atau menyuruh seseorang dari keluargaku.'"[76]

---

[76] *Al-Khashaish* 20; *Tafsir Thabari* 10/46.

Dalam riwayat lain disebutkan, Imam Ali as meriwayatkan, "Aku berkata kepada Rasulullah saw, 'Aku bukan ahli khotbah.' Beliau menjawab, 'Tak ada jalan lain. Aku sendiri yang harus membacakan ayat-ayat ini atau kau yang melakukannya.' Aku berkata, 'Kalau begitu, biar aku yang menyampaikannya.' Beliau bersabda, 'Pergilah. Allah pasti akan meneguhkan lisanmu dengan kebenaran dan membimbing hatimu.' Setelah itu, beliau lalu meletakkan tangannya di atas mulutku."[77]

Dalam riwayat lain dari Amirul Mukminin as disebutkan: "Sepuluh ayat dari surah al-Taubah turun kepada Rasulullah saw. Beliau memanggil Abu Bakar dan menyuruhnya pergi ke Mekah untuk membacakan ayat-ayat itu kepada penduduk di sana. Tapi beberapa saat kemudian, beliau memanggilku dan bersabda, 'Susul Abu Bakar dan ambil surat darinya di mana pun kau menyusulnya. Lalu pergilah ke Mekah dan sampaikan isinya kepada penduduk Mekah.' Aku menyusul Abu Bakar di Juhfah dan mengambil surat darinya. Abu Bakar lalu menemui Rasulullah saw dan bertanya, 'Apakah ada wahyu turun tentang diriku?' Beliau menjawab, 'Tidak. Tapi Jibril menemuiku dan berkata bahwa hanya aku atau orang dariku yang harus menyampaikannya.'"[78]

[77] *Musnad Ahmad bin Hanbal* 1/150 (cetakan lama), 2/319 nomor hadis 1286; *Al-Durr al-Mantsur* 3/210; *Tafsir Ibnu Katsir* 2/333.

[78] *Musnad Ahmad bin Hanbal* 2/322 nomor hadis 1296; *Majma' al-Zawaid* 7/29; *Tafsir Ibnu Katsir* 2/333; *Al-Durr al-Mantsur* 3/209.

Riwayat lain dinukil oleh Sa`ad bin Waqqash. Dia berkata, "Rasulullah saw mengutus Abu Bakar ke Mekkah untuk membacakan surah al-Taubah. Saat dia masih dalam perjalanan, Rasulullah saw menyuruh Ali menyusulnya (untuk mengambil alih ayat-ayat itu darinya dan menyampaikannya kepada penduduk Mekah). Abu Bakar pulang dengan perasaan kecewa dan mengadu kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, 'Hanya aku atau orang dariku yang harus menyampaikannya.'"[79] Berdasarkan riwayat ini, Rasulullah saw membatasi tugas penyampaian hanya pada diri beliau atau orang seperti dirinya.

Ibnu Abbas meriwayatkan secara lebih detail. Dia menukil bahwa Rasulullah saw mengutus Abu Bakar dan Umar pergi menuju Mekah. Surat berisi ayat dipegang oleh Abu Bakar. Di tengah jalan, mereka melihat seorang penunggang unta mendekati mereka. Mereka bertanya, "Siapa kau?" Penunggang unta itu menjawab,"Aku Ali. Wahai Abu Bakar, berikan surat itu kepadaku." Abu Bakar bertanya," Apakah ada sesuatu yang terjadi?" Ali menjawab,"Baik-baik saja. Tak ada berita buruk tentangmu."

---

[79] *Al-Khashaish* 20. Dalam *al-Durr al-Mantsur* 3/209 terdapat isyarat-isyarat kepada riwayat Sa`ad bin Waqqash

Ali lalu mengambil surat itu dan menuju ke Mekkah. Abu Bakar dan Umat kembali ke Madinah dan bertanya kepada Rasulullah saw, "Ada apa gerangan tentang kami?" Beliau menjawab, "Baik-baik saja. Tapi aku diberitahu [oleh Jibril as] bahwa hanya aku atau orang dariku yang harus menyampaikannya."[80]

Riwayat terakhir dinukil dari Abu Bakar sendiri. Zaid bin Yatsi` menukil dari Abu Bakar bahwa dia diperintah Rasulullah saw menyampaikan surah al-Taubah dan pesan berikut kepada penduduk Mekah:

"Setelah tahun ini, orang musyrik tak boleh berhaji dan tak boleh bertawaf dalam keadaan telanjang. Hanya orang muslim yang akan masuk surga. Siapapun yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah saw, maka perjanjian itu tetap berlaku hingga waktunya. Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."

Abu Bakar lalu pergi ke Mekkah untuk menunaikan tugas ini. Setelah dia pergi, Rasulullah saw memanggil Ali dan bersabda, "Susul Abu Bakar, suruh ia kembali, dan sampaikan ayat serta pesanku itu." Ali pun melaksanakan perintah Rasulullah saw. Abu Bakar kembali ke Madinah dan menemui Rasulullah saw sambil menangis. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada suatu hal tentang

---

[80] *Mustadrak al-Shahihain* 3/51 cetakan Riyadh.

diriku?" Beliau menjawab, "Tidak, semua baik-baik saja. Tapi aku diperintahkan agar aku yang menyampaikannya atau seseorang dariku."[81]

Hadis-hadis di atas dan sabda Rasulullah saw tentang Amirul Mukminin as juga dinukil dalam riwayat dari para perawi lain. Bagi yang ingin lebih mendalaminya, bisa merujuk kepada referensi-referensi hadis dan tafsir.

Peristiwa ini berkaitan dengan penyampaian surah al-Taubah. Rasulullah saw mendapat perintah agar hanya beliau sendiri atau orang sepertinya yang melaksanakan tugas tersebut. Kita melihat bahwa di antara para sahabat dan kerabat beliau, hanya Ali as yang memiliki kedudukan ini. Kesimpulannya: hanya Ali as manusia yang seperti Rasulullah saw.

Ada peristiwa lain dalam sejarah Islam yang memiliki kandungan serupa. Peristiwa ini bisa menjelaskan ungkapan "orang dariku" dengan lebih mendalam. Peristiwa ini juga bisa menyanggah semua penakwilan tak berdasar tentang makna sabda Rasulullah saw ini.

Saat Perang Uhud berkecamuk, begitu mendengar teriakan "Muhammad terbunuh!", muslimin langsung melarikan diri dari medan perang. Rasulullah saw terluka dan sendirian. Hanya beberapa orang yang bertahan mengelilingi beliau.

---

[81] *Musnad Ahmad bin Hanbal* 1/156 nomor hadis 4 cetakan Mesir tahun 1368 H

Menurut pernyataan sebagian sejarawan, mereka adalah Ali dan dua orang lainnya.[82] Dalam perang ini, Imam Ali as membunuh para pemegang panji pasukan musyrik satu persatu. Dengan minggatnya muslimin dan kesendirian Rasulullah saw, beliau mengusir prajurit-prajurit musuh yang mencoba mendekati Rasulullah saw. Beliau terus menerus bersabda, "Wahai Ali, usir mereka!"

Imam Ali as berjuang sendirian mematahkan serangan musuh. Dia melindungi jiwa Rasulullah saw dengan risiko jiwanya sendiri. Jibril yang berada di samping Rasulullah saw saat pertempuran, berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ini adalah pengorbanan Ali bagi dirimu." Beliau bersabda, "Dia dariku dan aku darinya." Jibril berkata,"Dan aku dari kalian berdua."[83]

Inti dari peristiwa bersejarah ini adalah kata "dariku" dan "dari kalian berdua."[84] Rasulullah saw bersabda, "Ali dariku dan aku darinya." Jibril berkata, "Dan aku dari kalian berdua." Ucapan Jibril ini tidak dibantah Rasulullah saw. Apa arti bahwa mereka bertiga itu satu? Dalam hal apa mereka sama? Apa yang ditunjukkan oleh kata "dari" dalam ucapan mereka?

---

[82] *Tarikh Ya'qubi* 2/35 cetakan Najaf.

[83] *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* 2/514 cetakan Dar al-Ma'arif; *Tarikh Ibnu Katsir* 2/107 cetakan Dar al-Kitab; *Syarh Nahj al-Balaghah* (Muhammad Abu Fadhl Ibrahim) 10/182; *Tadzkirah al-Khawwash* 38; *al-Aghani* 14/17; *Tarikh Dimasyq* biografi Ali bin Abi Thalib 1/148-150

[84] Yang dinukil dalam *al-Aghani* adalah "kalian.

Jibril bukanlah seorang manusia. Dia pun bukan sepupu atau keluarga dekat Rasulullah saw, hingga ucapannya "aku dari kalian berdua" bisa ditafsirkan sebagai hubungan kekerabatan. Hubungan Jibril dengan Rasulullah saw hanya sebagai rekanan beliau dalam penyampaian wahyu ilahi. Dia yang menerima wahyu dari Allah, dan Rasulullah saw yang menyampaikannya, atau kadang kala, Ali as yang mendakwahkannya.

Maka, pernyataan "dia dariku dan aku darinya" serta "aku dari kalian berdua" berarti bahwa mereka memiliki kesamaan dalam hal tablig dan penyampaian risalah. Kesamaan ini begitu rupa hingga seolah masing-masing mereka adalah belahan dari yang lain.

Pernyataan Rasulullah saw bahwa Ali as adalah mitra beliau dalam misi tablig, tak hanya terbatas dalam peristiwa pembacaan surah al-Taubah. Sebagai contoh, pernyataan senada juga dikemukakan Rasulullah saw dalam peristiwa haji wada`, yaitu saat beliau menyampaikan banyak pesan terpentingnya kepada umat.

Habsyi bin Junadah meriwayatkan, "Saat haji wada`, Rasulullah saw bersabda, 'Ali dariku dan aku dari Ali. Tidak ada yang (layak) menyampaikan risalahku, kecuali aku atau Ali.'"[85]

„[85] *Shahih Turmudzi* 5/636 nomor hadis 3719; *Sunan Ibnu Majah* 1/44 no hadis 119; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 4/163; *Tarikh al-Khulafa`* 169.

Dalam riwayat terkenal lain disebutkan: Rasulullah saw mengutus Amirul Mukminin as ke Yaman dan mengangkatnya sebagai komandan pasukan. Sebelum beliau, Khalid telah pergi ke Yaman mengemban misi serupa. Setelah mengangkat Khalid sebagai komandan pasukan pertama dan Ali as sebagai komandan pasukan kedua, Rasulullah saw bersabda, "Jika dua pasukan ini bertemu, maka Ali adalah komandan keduanya."[86] Ali as berangkat ke Yaman dan kembali membawa kemenangan. Setelah sampai di Madinah, sebagian orang yang diprovokasi Khalid mengadukan beliau kepada Rasulullah saw. Beliau sangat murka melihat perilaku mereka. Beliau lalu bersabda, "Apa yang kalian inginkan dari Ali? (Beliau mengulangnya hingga tiga kali) Ali dariku dan aku darinya. Dia adalah pemimpin dan pemegang kendali tiap mukmin sepeninggalku."[87]

Pernyataan serupa kembali diulang Rasulullah saw dalam riwayat lain yang juga menyebut Hasan dan Husain as. Dalam *al-Riyadh al-Nadhirah* disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Ali as, "Engkau memiliki tiga karunia yang tidak diberikan kepada selainmu, bahkan diriku: kau adalah menantuku, dan aku tak punya keutamaan ini. Kau

---

[86] *Tarikh Ibnu Hisyam* 4/641; *Thabaqat al-Kubra* 2/169; *'Uyun al-Atsar* 2/271; *al-Bidayah wa al-Nihayah* 7/344.

[87] *Turmudzi* 5/632 nomor hadis 3712; *al-Mustadrak* 3/110-111; *al-Bidayah wa al-Nihayah* 7/345; *Usud al-Ghabah* 4/107-108; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 5/356

memiliki istri seperti Fathimah, sementara aku tak memiliki istri sepertinya. Kau juga memiliki putra dan putri seperti Hasan dan Husain, sementara aku tak memiliki keturunan seperti mereka. Tapi kalian tidak terpisah dariku. Kau, Hasan, dan Husain dariku, dan aku dari kalian."[88]

Terkait para Imam Ahlulbait as, pernyataan senada diungkapkan dalam berbagai bentuk. Miqdam bin Ma`di Karb, seorang sahabat Rasulullah saw, meriwayatkan bahwa beliau menggendong Hasan dan bersabda, "Dia ini dariku."[89] Terkait Imam Husain as, beliau bersabda, "Husain dariku dan aku dari Husain."[90] Tentang Imam Terakhir Ahlulbait as, yaitu Imam Mahdi, Rasulullah saw bersabda, "Mahdi dariku."[91] Atau, "Mahdi dari kami, Ahlulbait."[92]

Semua pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka semua memiliki tugas tablig. Rasulullah saw bertugas menyampaikan risalah ilahi. Demikian pula halnya dengan para Imam Ahlulbait as. Bedanya, para Imam as mengambil risalah ilahi dari Rasulullah saw, sedangkan beliau menerimanya dari Allah. Kesimpulannya: semua Imam

---

88 *Al-Riyadh al-Nadhirah* 2/268 cetakan Dar al-Ta`lif Kairo.

89 *Musnad Ahmad bin Hanbal* 4/132. *Lihat pula Kanz al-Ummal.*

90 *Shahih Turmudzi* 5/658-659 no hadis 3775; *Sunan Ibnu Majah* 1/51 nomor hadis 144; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 4/172.

91 *Sunan Abu Dawud* 2/107 no hadis 2485.

92 *Musnad Ahmad bin Hanbal* 1/84.

Ahlulbait as memiliki tugas tablig. Bagi mereka, tablig adalah tugas paling utama dan mustahil ditinggalkan. Mereka mengorbankan segalanya demi menjalankan tugas ini. Adapun pekerjaan-pekerjaan mereka yang lain, itu adalah salah satu dari kedudukan mereka. Misalnya, salat jemaah dan membentuk masyarakat Islami. Artinya, jika tak ada orang yang mendukung mereka, mungkin saja pemerintahan adil tidak terwujud atau hukum syariat tidak dijalankan. Tapi, tablig tetap harus dilakukan, baik ada pendukung atau tidak. Tugas tablig bersifat mutlak dan tidak terikat dengan syarat apapun. Sedangkan selainnya, meski itu wajib, masih terikat dengan syarat.

Sekarang, bagaimana para Imam as melakukan tugas utama mereka ini? Bagaimana mereka bertablig dan apa yang mereka sampaikan? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam kajian-kajian mendatang. Mereka adalah penjaga dan pelindung syariat Islam. Mereka telah menjalankan tugas mereka dengan baik.

Syariat *Khatam al-Anbiya* saw, sebagaimana syariat-syariat terdahulu, telah lenyap. Islam, seperti yang dikatakan Amirul Mukminin as, ibarat jubah kulit yang dipakai terbalik.[93] Sepanjang sejarah, upaya orang-

[93] *Nahj al-Balaghah khotbah* 108. Dalam khotbah lain, Imam as berkata, "Akan datang suatu masa, yang di saat itu Islam akan dikosongkan seperti belanga dikosongkan." (*Nahj al-Balaghah khotbah* 103).

orang durjana yang dibantu para ulama gadungan telah menyeret agama Allah kepada kehancuran dan penyimpangan. Islam pun bernasib serupa, hingga hanya namanya yang tersisa. Namun berkat perjuangan para Imam Ahlulbait as, agama terakhir ini kembali hidup dan kembali ke tengah umat. Allah telah menentukan mereka sebagai penjaga dan pelindung Islam. Di tahap pertama, mereka adalah pembawa hakikat dan ajaran Islam. Di tahap kedua, mereka ditugaskan untuk bertablig dan menjaga Islam dari penyimpangan. Kami ulangi lagi, tugas utama para Imam Ahlulbait as, sebagaimana para nabi, terangkum dalam satu kata, yaitu "tablig."

Semua yang dibutuhkan manusia di zaman Rasulullah saw, telah disampaikan sendiri oleh beliau. Adapun yang belum dibutuhkan atau masa penerapannya belum tiba, diserahkan kepada Ali as, agar dia dan sebelas putranya yang menyampaikan dan menjaganya di setiap masa.

Pertemuan Ketiga

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.[94]

Dalam pembahasan terdahulu, kita telah membahas beberapa istilah penting, yaitu "*ilah*", "`*abd*", "*rabb*", dan "*islam.*" Dalam pembahasan tentang istilah terakhir, kita menukil hadis masyhur dari Rasulullah saw. Kandungan hadis itu adalah: "Akan tiba suatu masa bagi umatku, yang di waktu itu al-Quran hanya berupa tulisan dan Islam hanyalah sebuah nama. Orang-orang disebut sebagai penganut Islam,

---

[94] QS. Ali Imran (3):19-20.

padahal mereka sangat jauh darinya." Pembahasan kita berkisar pada petikan sabda beliau "Islam hanyalah sebuah nama." Kita ingin mengetahui seperti apa bentuk Islam di masa Rasulullah saw dan apa yang terjadi dengannya sepeninggal beliau.

Kita tahu bahwa berdasarkan sifat *rububiyah*, Allah harus membina makhluk-Nya hingga mencapai kesempurnaan. Seorang *rabb* hakiki mesti mengetahui kebutuhan-kebutuhan *marbub*-nya dan memenuhinya tanpa kurang atau lebih. Undang-undang Allah di semua segi penciptaan berakar pada *rububiyah*-Nya. Undang-undang ini adalah jalan menuju kesempurnaan *takwini* dan *tasyri`i* para makhluk.

Telah kita saksikan bahwa kebanyakan perseteruan para nabi as dengan kaum tagut di zaman mereka berpusat pada penerimaan *rububiyah* Allah. Para nabi as berupaya agar semua manusia menjalani hidup mereka di bawah naungan undang-undang Allah. Mereka mengingatkan manusia bahwa pengatur hidupnya adalah pengatur alam semesta. Tak satu pun penghuni semesta yang keluar dari lingkup undang-undang-Nya.

Kita tahu bahwa undang-undang ilahi bagi manusia disebut dengan "Islam." Nama ini tidak dikhususkan bagi syariat Rasulullah saw semata. Dalam al-Quran disebutkan:

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada

berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.[95]

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.[96]

Islam ini memiliki empat bentuk wujud di tengah masyarakat:

1) Wujud nama: Kita melihat bahwa Rasulullah saw telah meramalkan bahwa yang tersisa dari Islam hanyalah bentuk namanya saja.

2) Wujud konsep: Rasulullah saw menggunakan rangkaian kata yang sebagian besar telah diketahui maknanya.[97] Tapi beliau menjelaskan makna-makna lain untuk kata-kata ini, yang tentunya masih berkaitan dengan makna aslinya. Beliau berusaha sebisa mungkin agar kata-kata berikut konsepnya ini disampaikan dan tersebar di tengah umat. Kita telah mengetahui bahwa tugas utama para nabi adalah tablig dan menyampaikan risalah.

3) Wujud Praktis (Kepribadian Islam): Ketika seorang muslim berwudu, melakukan salat, membayar zakat, dan

---

[95] QS. Ali Imran [3]:19.

[96] QS. al-Syura [42]:13.

[97] Dalam bahasa Arab, "shalat" berarti doa, "shaum" berarti menahan diri, "hajj" berarti menuju sebuah tempat, dan "zakat" berarti penyucian atau pertumbuhan.

berjihad, maka Islam telah menemukan wujud praktisnya. Hingga tahap kedua (wujud konsep), tak ada perbedaan antara muslim dan nonmuslim di masa Rasulullah saw. Pihak lawan seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abu Sufyan serta pihak kawan seperti Ammar, Abu Dzar, dan Khabbab, mendengar dan memahami makna salat, zakat, dan sebagainya. Mereka juga memahami istilah-istilah mendasar Islam seperti *rabb* dan *ilah*.[98] Oleh karena itu, ada kesamaana antara muslim dan nonmuslim dalam memahami kata dan makna yang disampaikan Rasulullah saw. Muslim mulai berpisah dari nonmuslim pada tahap berikutnya, yaitu tahap penerapan istilah-istilah ini. Setelah menyampaikan istilah-istilah ini, Rasulullah saw berusaha keras agar konsep-konsep ini menemukan wujud praktisnya. Di sinilah kepribadian Islam muncul. Mustahil ada kepribadian Islam di suatu tempat, tapi tak dibarengi wujud nama dan konsepnya. Dengan kata lain, tak mungkin ada muslim yang tidak mengenal Islam.

4) Masyarakat Islam: Setelah wujud ketiga tercipta di Mekkah atau Madinah, Rasulullah saw mulai meletakkan fondasi wujud keempat, yaitu masyarakat Islam. Masyarakat

---

[98] Ketika kita melihat bahwa kaum musyrik bereaksi terhadap dakwah Rasulullah saw dengan melempari beliau, mencacinya, dan berbagai gangguan lain, kita menyimpulkan bahwa mereka memahami sepenuhnya sabda Rasulullah saw dan sisi-sisinya. Mereka beranggapan harus menyikapinya dengan sisi kepentingan materi atau keyakinan primitif mereka. Oleh karena itu, mereka memperlakukan beliau dengan keji seperti ini. (*Ansab al-Asyraf* 1/120-121; *Tarikh Thabari* 2/319; *Tarikh Ya'qubi* 2/171-18; *al-Iktifa'* 1/279-285; *Tarikh al-Islam* 2/86-87 dan 101-102). Andai mereka memahami istilah-istilah ini sebagai istilah-istilah kosong belaka (sebagaimana yang dipahami kebanyakan dari kita), niscaya mereka tak akan takut mengatakannya.

Islam terwujud ketika pribadi-pribadi Islam berbaiat kepada beliau untuk membentuk masyarakat yang seratus persen Islami.

Para nabi as terdahulu yang diperintahkan mendakwahkan agama Allah (Islam), juga berjuang mewujudkan tujuan ini. Sebagian dari mereka seperti Musa as, Dawud as, dan Sulaiman as berhasil mewujudkan empat bentuk eksistensi Islam ini. Di masa Rasulullah saw pun, empat wujud Islam ini berhasil dibentuk oleh beliau.

Ada sebuah sunnah universal yang selalu terdapat dalam sejarah kehidupan manusia. Sunnah itu adalah: tiap jalan kebenaran yang bertentangan dengan hawa nafsu dan menghalangi sebagian orang untuk menyalahgunakan sumber daya alam dan insani, pasti ia akan menciptakan musuh bagi dirinya. Musuh ini akan berusaha dengan segala cara untuk menghancurkannya. Namun, karena agama Allah, khususnya syariat Rasulullah saw, dilindungi kekuatan gaib,[99] dan kemenangan di tahap awal itu telah dijamin Allah,[100] maka musuh terpaksa bersembunyi di balik topeng kemunafikan. Tentu, dengan wafatnya Rasulullah dan tiadanya bantuan

---

[99] Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?"." Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (QS. Ali Imran [3]:123-126)

[100] Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). (QS. al-Mu`min [40]:51)

gaib, maka musuh menyingkap kedoknya dan menampakkan apa yang selama ini mereka sembunyikan.

Mulai dari titik ini, musuh menyelewengkan agama Allah dan memutarbalikkannya semaksimal mungkin. Mereka mengubah dan mengganti ajaran-ajaran samawi. Tentu mereka tetap menjaga kulit luar agama. Dengan mengatasnamakan agama, mereka mengeksploitasi para hamba Allah dan memaksakan pendapat pribadi kepada mereka.

Dengan semua penjelasan ini, barangkali sebagian orang masih heran bagaimana mungkin salat, zakat, puasa, dan ajaran-ajaran Rasulullah saw lainnya tidak ada lagi di tengah umat muslim. Tentu saja namanya masih ada. Yang lenyap adalah konsep dan makna sejatinya. Sebagai contoh, talak tiga, yang merupakan salah satu hukum Islam sejati, memiliki syarat-syarat. Jika syaratnya tidak terpenuhi, hukum talak tidak berwujud. Yang tersisa hanyalah nama dari hukum ini.

Di masa-masa lalu, tiap kali seorang nabi meninggal, Islam hancur dan lenyap. Islam yang dibawa dan diajarkan Musa bin Imran as telah mati, hingga perlu diutus nabi pembawa syariat, yaitu Isa as, untuk menghidupkannya kembali. Dengan wafatnya Isa as, Islam yang dibawa beliau

pun terlupakan sedikit demi sedikit, hingga nabi lain harus muncul.

Agama yang diturunkan kepada semua nabi bernama Islam, yang kemudian diselewengkan para musuh agama. Nama syariat Musa as adalah Islam, yang kemudian diubah menjadi Yahudisme. Begitu pula dengan nama Islam yang dibawa Isa as, yang diganti menjadi Kristen. Ini bukti bahwa penyelewengan telah melenyapkan syariat terdahulu, bahkan namanya sekali pun.

Orang-orang Kristen menisbatkan diri mereka kepada Isa bin Maryam as. Tapi benarkah beliau yang mengajarkan tradisi dan keyakinan yang dipegang kaum Kristen saat ini? Apakah beliau menjadikan minum arak sebagai ritual keagamaan?[101] Apakah beliau yang menghapus hukum khitan?[102] Apakah beliau yang mengenalkan konsep Trinitas, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus, kepada manusia?[103] Jelas tidak!

---

[101] Pengagungan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, dilakukan di hari Paskah. Ini adalah salah satu syiar terpenting Kristen. Orang-orang Kristen meyakini, pendeta bisa mengubah roti dan anggur dalam upacara ini menjadi daging dan darah Kristus (Injil Matius 26: 26, 27, 28; Injil Lukas 22: 19-20).

[102] Khitan adalah hukum pasti dalam Taurat: "Haruslah dikerat kulit khatanmu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu." (Kitab Kejadian 17:11). Tapi dalam Kristen, hukum ini dihapus atas perintah Paulus dan orang-orang sepertinya. Dengan kata lain, ajaran ini telah diselewengkan (Kisah Para Rasul 15).

[103] Di musim panas tahun 325 M, sekitar tiga ratus uskup dari negeri-negeri Timur berkumpul di kota Nicea, dekat Konstatinopel di pesisir Bosfour. Setelah melalui perdebatan panjang, mereka menetapkan sebuah resolusi resmi bagi kepercayaan Kristen, yang merupakan asas pemikiran bagi ajaran Kristen. Isi resolusi itu adalah: "Kami beriman kepada satu Tuhan Bapa Yang Mahakuasa dan pencipta segala yang terlihat dan tak terlihat. Kami juga beriman kepada satu Tuhan Anak, Isa al-Masih, satu-satunya putra yang dilahirkan Bapa. Tuhan dari Tuhan, Cahaya dari Cahaya, Tuhan Sejati dari Tuhan Sejati, yang dilahirkan dan bukan diciptakan dari suatu zat. Segala sesuatu di langit dan bumi terwujud berkat dia. Dia turun ke bumi demi menyelamatkan kita. Dia menjelma menjadi manusia, mengalami penderitaan, dan bangkit di hari ketiga, kemudian naik ke langit. Dia akan datang untuk mengadili orang-orang yang masih hidup dan telah mati. Kami juga beriman kepada Roh Kudus ..." (W.M. Miller: Tarikh-e Kelisa-e Qadim 244 terjemahan Ali Nokhustin; Will Durant: Tarikh-e Tamaddon 9/345 terjemahan Ali Asghar Soroush; John Nash: Tarikh-e Jame-e Adyan 425 terjemahan Ali Asghar Hekmat).

Tidak ada yang tersisa dari syariat Nabi Isa as, bahkan nama dan maknanya sekali pun. Para pribadi didikan beliau juga telah lenyap. Masyarakat Islami yang kemungkinan telah beliau bangun juga tak ada bekasnya sama sekali. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Islam yang dibawa para nabi terdahulu tak tersisa sedikit pun. Namun terkait Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, beliau sendiri menegaskan bahwa yang tersisa adalah namanya. Ramalan beliau memang benar terjadi, bahkan tak lama sepeninggalnya. Seluruh konsep Islam telah diputarbalikkan, hingga hanya namanya yang tersisa.

Penyelewengan syariat Rasulullah saw dimulai begitu beliau wafat. Puncaknya terjadi di masa kekuasaan Muawiyah. Dia beserta antek-anteknya, yang sebagian dari mereka menyandang sebutan sahabat Nabi saw, dengan penuh kesungguhan memutarbalikkan semua sisi autentik Islam. Islam yang kini dianut kebanyakan muslimin di dunia, dibangun di masa itu.

Kita bisa melihat betapa berat tugas yang diemban para Imam Ahlulbait as untuk memerangi Islam yang telah diselewengkan ini. Di sinilah kita memahami pentingnya peran manusia-manusia pilihan ini. Kita yakin dan akan kita buktikan, insya Allah, bahwa merekalah yang telah mengembalikan empat wujud Islam ke tengah masyarakat.

Penyelewengan Umat-Umat Terdahulu

Dalam pembahasan lalu, berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, kita telah mengkaji sebab-sebab penyelewengan syariat-syariat samawi. Kini, sebagai pengantar untuk pembahasan berikutnya, kita akan mengulangnya secara ringkas:

1) Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.[104]

2) Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya.[105]

3) Dan di antara orang-orang Yahudi ada yang menyelewengkan kalam Allah dari tempatnya.[106]

4) Wahai Ahlulkitab, kenapa kalian menutupi kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikannya, padahal kalian mengetahui.[107]

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menyinggung cara kerja mereka. Mereka menyembunyikan kebenaran, menutupinya dengan kebatilan,

---

[104] QS. Ali Imran [3]:187.

[105] QS. al-Maidah [5]:14.

[106] QS. al-Nisa` [4]:46.

[107] QS. Ali Imran [3]:71.

dan mencampuradukkan keduanya. Mereka melakukan secara sadar dan sengaja.

Dari ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lain yang senada, bisa disimpulkan bahwa umat-umat terdahulu melupakan kebenaran pascawafatnya nabi-nabi mereka. Kadang mereka memendam kebenaran, dan kadang menisbatkan pandangan pribadi mereka kepada Allah. Dengan cara-cara ini, mereka telah menyelewengkan dan mengubah syariat samawi mereka.

Umat Syariat Terakhir

Dalam banyak riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab Syi'ah dan Ahlusunnah, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Umat ini akan bertindak seperti umat-umat terdahulu dan meniru mereka dengan persis."

Imam Shadiq as menukil sabda Rasulullah saw dari ayah-ayahnya: "Semua yang terjadi pada umat-umat terdahulu, juga akan terjadi pada umat seperti ini, persis seperti anak panah sama dengan anak panah lain, atau satu sandal dengan sandal lain."[108]

Dalam riwayat lain, beliau menukil sabda Rasulullah saw: "Demi Zat yang mengutusku sebagai nabi dan pembawa berita gembira, umatku akan meniru tindakan umat sebelumnya dengan persis. Bahkan jika ada ular dari Bani

---

[108] *Ikmal al-Din* 576; *Bihar al-Anwar* 8/3; *Majma' al-Bayan* 10/462; *Tafsir al-Burhan* 4/444; *Tafsir al-Shafi* 2/802.

Israil masuk ke sebuah liang, maka ular dari umat ini juga akan masuk liang tersebut."[109]

Sedangkan kitab-kitab terpercaya Ahlusunnah menukil riwayat Abu Sa`id Khudri dari Rasulullah saw: "Kalian akan mengikuti umat terdahulu jengkal per jengkal dan lengan per lengan. Bahkan andai mereka masuk liang binatang melata, kalian pun akan mengikuti mereka." Para sahabat bertanya, "Apakah yang Anda maksud adalah Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?"[110]

Dalam riwayat lain yang dinukil Abu Hurairah dari Rasulullah saw disebutkan: "Hari kiamat tak akan terjadi sampai umatku meniru umat terdahulu dengan sangat persis." Para sahabat bertanya, "Apakah kami akan seperti bangsa Persia dan Romawi?" Beliau menjawab,"Siapa lagi selain mereka?"[111]

Masih banyak hadis terkait masalah ini, namun kami tak ingin menukil semuanya. Yang berminat mendalami lebih jauh, bisa merujuk kepada referensi-referensi terkait.[112] Kesimpulannya, semua yang dilakukan umat-umat terdahulu berupa penyembunyian kebenaran, penutupan kebenaran

---

[109] Ibid.

[110] *Musnad Thayalisi* hadis nomor 2178; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 3/84 dan 92; *Shahih Muslim* 16/219 bab Ilmu; *Shahih Bukhari* bab Para Nabi 2/171; *Kanz al-`Ummal* 11/123.

[111] *Fath al-Bari fi Syarh Shahih Bukhari* 17/63; *Sunan Ibnu Majah* no. hadis 3994; *Musnad Ahmad bin Hanbal* 2/327, 367, 450, 5111, dan 527; *Kanz al-`Ummal* 11/123.

[112] Seperti *Khamsun wa Miah Shahabi Mukhtalaq* 2/45-52.

dengan kebatilan, dan penyelewengan ajaran samawi, juga dilakukan oleh umat sekarang.

Pembahasan tentang proses terjadinya penyimpangan dan penyelewengan ini, serta dampaknya terhadap Islam hakiki, akan dikaji dalam waktu-waktu mendatang, insya Allah.

Sebelum ini, kami telah jelaskan berulang-ulang bahwa setiap syariat diselewengkan begitu nabi pembawanya wafat. Penyelewengan ini menyebabkan hakikat syariat itu tidak bisa dipahami. Maka, Allah mengutus nabi lain untuk menghidupkan syariat yang telah mati tersebut. Undang-undang ini berlaku pada Nuh as, Ibrahim as, Musa bin Imran as, dan Isa bin Maryam as. Ketika syariat Nabi Isa as diselewengkan, maka Nabi Muhammad saw diutus untuk menghidupkannya dan menyampaikannya kepada manusia dalam bentuk paripurna. Hikmah ilahi menuntut bahwa syariat ini akan kekal hingga kiamat, karena ini adalah petunjuk ilahi terakhir dan paling sempurna.[113] Lantaran Rasulullah saw adalah penyampai dan penjelas risalah Islam, juga bertanggung jawab untuk membentuk pribadi-pribadi dan masyarakat Islam, maka setelah kepergian beliau, Allah

[113] Terkait pribadi Rasulullah saw, kita membaca dalam Al-Quran: Muhammad bukan ayah salah satu dari kalian, tapi ia adalah utusan Allah dan nabi terakhir (QS. al-Ahzab [33]:40). Terkait kitab yang dibawa beliau, kita membaca: Kami turunkan kepadamu kitab yang menjelaskan segala sesuatu (QS. al-Nahl [16]:89); Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia Maha Mendengar dani Maha Mengetahu (QS. al-An'am [6]:115); Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji (QS. Fushshilat [41]:42).

memilih orang-orang tertentu yang melanjutkan misi beliau ini. Tugas penting inilah yang diemban oleh tiap-tiap Imam Ahlulbait as dan dilaksanakan mereka dengan baik. Perjuangan, peperangan, perdamaian, dan pengorbanan mereka adalah demi melaksanakan tugas ini.

Sepeninggal Rasulullah saw, umat ini melakukan apa yang telah dilakukan umat-umat terdahulu. Mereka menyimpangkan Islam hingga di zaman Muawiyah, yang tersisa dari syariat ini adalah namanya saja. Namun, kebangkitan Imam Husain as telah membendung semua penyelewengan ini. Setelah kebangkitan Asyura, tak ada lagi penyelewengan yang fundamental. Hidupnya Islam telah dimulai sejak zaman Imam Baqir as. Perjuangan para Imam as yang tak kenal lelah telah mengembalikan ajaran Islam sejati ke tengah masyarakat. Pribadi-pribadi Islam dididik dan masyarakat Islam pun dibentuk. Ringkas kata, keempat wujud Islam telah kembali seperti semula. Dengan izin Allah, semua ini akan dibahas dalam kajian-kajian mendatang. ☐

II

PARA IMAM AHLULBAIT DAN GERAKAN PERADABAN
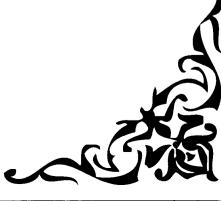
Teladan Hidup

Bagi muslimin, mempelajari sejarah kehidupan para maksumin as[114] merupakan keniscayaan. Tetapi bukan hanya sebagai "kenangan kemasyhuran dan keluarbiasaannya" belaka, melainkan juga sebagai "contoh kesempurnaan dan pendidikan". Kita tidak mungkin melakukan hal serupa tanpa memerhatikan sungguh-sungguh petunjuk, aturan dan strategi politik para figur mulia itu.

Saya sendiri secara pribadi merasakan ketertarikan dan keterikatan pada beberapa aspek penting kehidupan mereka. Ide dan pencerapan itu berlangsung sejak saya mengalami ujian berat dan siksaan dalam beberapa tahun perjalanan hidup. Meskipun saya sudah mengenal para Imam sebagai sosok yang berjuang di jalan penghambaan "Tauhid" dan membaktikan diri untuk penegakan sebuah pemerintahan ilahi, apa yang menjadi gamblang bagi saya pada rangkaian gerak mereka—dengan ragam pasang surut perjuangan hidup di dalamnya—ternyata merupakan suatu gerak yang sambung sinambung. Pergerakan yang berlangsung lama itu dimulai sejak 11 H hingga 250 H dan berakhir pada 260

---

[114] Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah Rasulullah saw dan dua belas Imam sepeninggal beliau.

H—sebagai permulaan kegaiban kecil Imam Mahdi (*semoga Allah mempercepat kemunculannya*).

Bisa diartikan, para figur suci dan mulia itu melaksanakan tugas sebagai sosok tunggal, mengarah pada yang tunggal dan menuju ke tujuan tunggal. Karena itu, kita perlu mengubah pendekatan dalam mempelajari kehidupan tiap Imam secara individual dengan melihat mereka semua sebagai sosok yang hidup dan bergerak selama 250 tahun—yakni sejak memulai gerakan pada 11 H sampai 260 H.

Kita melihat Imam Hasan Mujtaba, atau Imam Husain *al-Syahid*, atau Imam Ali Sajjad tak sebatas di tempo kehadiran fisiknya. Pendekatan ini akan mencegah kesimpulan keliru yang ditarik dari kesimpulan dangkal atas perbedaan langkah para Imam yang kadang-kadang tampak kontradiktif. Seluruh pendirian dan pergerakan Imam suci yang luar biasa itu sesungguhnya meliputi basis pendekatan "menyeluruh" tersebut.

Dalam pemikiran bijak, bagaimanapun—bahkan meskipun tidak maksum—seseorang tentu memiliki pendirian dan taktik "situasional"-nya yang bisa dihubungkan dalam sebuah gerak jangka panjang. Ia bisa bergerak cepat pada beberapa kejadian, sementara pada peristiwa yang lain terkesan lambat; bahkan secara taktik ia mungkin "menarik diri" dari gelanggang pergulatan masyarakat secara terbuka.

Tetapi bagi mereka yang sadar dengan pengetahuan, kebijaksanaan dan orientasi pada tujuan sebuah gerakan, akan melihat taktik penarikan diri itu sebagai suatu langkah maju. Menurut pendekatan ini, kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib as merupakan bagian dari sebuah rantai gerak berkesinambungan, yang diikuti oleh Imam Hasan, Imam Husain dan delapan Imam lain sampai 260 H.

Saat itu, saya menyadari titik penting itu dan berusaha mempelajari kehidupan para Imam mulia di atas landasan pendekatan demikian. Semakin saya menyelidiki masalah ini, titik penting tersebut semakin diakui dan menguat.

Perjuangan Politik yang Gigih

Kita bisa saja mempelajari masalah ini dalam sebuah subjek tersendiri. Namun, fakta utama menunjukkan bahwa kehidupan para Imam suci Ahlulbait as selalu mengandung orientasi politik. Saya akan mencoba mencurahkan sebagian perjalanan kehidupan mereka yang penuh cahaya itu dalam uraian berikut ini—guna didiskusikan lebih lanjut.

Pertanyaan pertama yang bisa diajukan adalah: Apakah perjuangan politik dalam kehidupan para Imam suci (as)? Pertanyaan ini mengandung kekhususan, bahwa gerak, langkah dan perjuangan para Imam suci bukan hanya

saintifik, intelektual atau teologis. Perjuangan mereka tidak sama dengan perjuangan teologis yang kita amati dalam sejarah Islam selama periode tertentu. Berbeda dengan mazhab Mu'tazilah dan Asy'aryah, tujuan para Imam mengadakan ruang pendidikan, debat, kelas, periwayatan hadis, pengajaran ushul dan fikih Islam dan seterusnya, tidak untuk menegaskan pendirian dari mazhab teologi mereka saja.

Perjuangan mereka bukan pula pergerakan bersenjata. Perjuangan mereka berbeda dengan apa yang dilakukan Zaid dan para pendukungnya, atau yang ditempuh Bani Hasan, dan bukan pula perjuangan seperti kelompok-kelompok dari keluarga dan keturunan Ja'far, atau yang lainnya. Para Imam suci tidak menggagas jenis-jenis perjuangan sepihak seperti itu. Kondisi yang menimpa para Imam terbaca dalam suatu bentuk gerakan yang khas. Beberapa catatan yang sampai kepada kita menegaskan bahwa inti dari perjuangan para insan mulia itu bukanlah perjuangan bersenjata. Sebagian dari pelaku sejarah pun mengakui, bahkan menyokong dan berkontribusi pada perjuangan yang ditempuh para Imam.

Sebuah hadis yang disandarkan kepada Imam Ja'far Shadiq berikut merupakan sebuah contoh yang mendukung pandangan ini: "Saya menginginkan kebangkitan para pejuang dari keturunan Muhammad (yang memberontak atas

kezaliman); dalam hal ini, saya akan menyediakan keuangan yang diperlukan untuk menjalankan rumah-rumah mereka (yakni memberikan bantuan keuangan, melindungi gengsi dan mengakomodasi mereka, dan sebagainya)."[115] Tetapi, para Imam sendiri tidak melakukan pemberontakan dan tidak turut serta dalam perjuangan bersenjata.

Tujuan Perjuangan Maksumin as

Perjuangan politik bukanlah semata debat teologis atau sebatas perjuangan bersenjata, tetapi merupakan perjuangan dengan sebuah tujuan politik. Apakah tujuan politik dari perjuangan tersebut? Tujuan politik dari perjuangan itu ialah pendirian atau penegakkan sebuah pemerintahan Islami. Yakni, sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh orang-orang saleh, sebagaimana diinginkan dan dilakukan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as.

Sejak wafat Rasulullah saw hingga 260 H, para Imam selalu melakukan upaya pewujudan sebuah pemerintahan Ilahi dalam masyarakat Islam. Ini yang bisa kita simpulkan dari pendapat utama mereka. Namun, itu bukan serta-merta menganggap setiap Imam bersikeras mendirikan pemerintahan Islam pada masanya sendiri. Maksudnya,

---

[115] *Bihar al-Anwar*, jil. 46, hal. 172, hadis No. 2

mereka sejatinya memiliki sebuah pandangan ke depan yang tegas untuk mewujudkan tujuan (tegaknya pemerintahan Islam) tersebut. Mereka menformulasi kesempatan dan gerakan terbatas yang mereka miliki dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Sebagai contoh, Imam Hasan bin Ali (al-Mujtaba) berupaya mendirikan sebuah pemerintahan Islami di kesempatan jangka pendeknya. Jawaban Imam Hasan atas pertanyaan orang-orang seperti Musayib dan Ibnu Najbah yang menanyakan alasan diamnya Imam Hasan, mengindikasikan bahwa Imam Hasan punya rencana untuk pendirian sebuah pemerintahan Islam di masa depan. Ia mengatakan pada mereka: "Kita tidak tahu; ini mungkin sebuah ujian bagimu dan sebuah janji untuk masa datang."

Kita dapat mengerti—jika langkah Imam Hasan berada dalam kerangka jangka pendek maka—perjuangan Imam Sajjad direncanakan untuk meraih tujuan jangka menengah. Sementara perjuangan Imam Muhammad Baqir untuk meraih tujuan tunggal mereka didesain dalam kerangka jangka pendek. Begitulah seterusnya. Setelah syahidnya Imam kedelapan, Imam Ali Ridha, perjuangan para Imam ditujukan untuk menyempurnakan tujuan itu dalam kerangka dan pola jangka panjang.

Memang, masalah penegakan pemerintahan Islam mengundang variasi pendapat dari masa ke masa, namun secara ringkas dapat dikatakan bahwa upaya mewujudkan pemerintahan Islam itu selalu berusaha ditampakkan para Imam. Selain aktivitas kerohanian yang tak pernah lepas dari keseharian para Imam—berkenaan dengan penyempurnaan diri manusia dan kedekatannya dengan Allah Swt—aktivitas mereka yang lain, termasuk pendidikan dan pengajaran mereka, hadis-hadis, tradisi Islam, teologi, debat-debat dengan para pendebat saintifik, dukungan dan bantuan mereka terhadap kelompok tertentu, atau penolakannya terhadap kelompok lain, dan lain sebagainya, semuanya merupakan tuntunan, atau bahkan perintah menuju tujuan penegakan sebuah pemerintahan Islam. Inilah pilar pendirian mereka.

Tentu saja, masalah ini telah dan akan terus membuka ruang, perdebatan dan diskusi yang tak berhenti. Saya pun tidak menuntut agar pemahaman saya terhadap masalah ini harus diterima. Namun, saya meminta dengan sungguh-sungguh agar pandangan atas masalah tersebut bisa diikuti secara hati-hati dan dipelajari dari perspektif dan pendekatan yang saya maksud, sembari mengecek ulang sejarah kehidupan para Imam suci. Sudah selayaknya kita menyediakan sekian waktu guna memperoleh pemahaman rasional dan pengertian

sejarah yang masuk akal atas sepak-terjang para Imam—baik gerak dan sikap mereka sebagai suatu arus berkesinambungan (dari Imam satu ke Imam berikutnya) maupun kehidupan di tiap masa dan individunya.

Ada sebagian bukti bersifat umum. Contohnya, kita mengetahui dengan baik bahwa Imamah (kepemimpinan Islam) adalah kelanjutan dari Nubuwah (Kenabian). Dan Nabi saw adalah juga seorang Imam. Imam Ja'far Shadiq as menegaskannya dengan mengatakan, "Sesungguhnya, Nabi Muhammad saw adalah seorang Imam..." Rasulullah saw bangkit untuk membangun sebuah sistem berdasarkan pengajaran dan keadilan Ilahi melalui garis perjuangan yang berkesinambungan. Beliau menjaga dan melindungi sistem tersebut sepanjang hidupnya. Karena itu, sang Imam, yang kepemimpinannya merupakan kelanjutan dari kepemimpinan Nabi saw, tidak pernah mengabaikan sistem yang telah dibangun penghulu para nabi tersebut.

Ini adalah argumen umum, yang dapat diikuti melalui diskusi panjang dan perhatian yang hati-hati terhadap berbagai aspek. Beberapa hujah lain diambil dari pernyataan para Imam, atau didasarkan pada aturan, petunjuk dan gaya hidup mereka. Sesungguhnyalah, suatu studi yang menyeluruh terhadap kondisi yang melingkupi hidup para Imam akan sangat menolong pemahaman atas maksud langkah-langkah

mereka. Ketika ada pernyataan, "Seseorang yang disiksa di kedalaman sel bawah tanah nan gelap dan kaki-kakinya terluka oleh rantai dan borgol"[116] maka itu merujuk pada Imam Musa Kazhim. Kita dapat menyingkap perjuangan Imam Kazhim melalui penjara nan gelap itu. Arah dan garis gerakan para Imam itulah yang saya ingin diskusikan, dengan menawarkan suatu pendekatan yang saya sebut di atas.

Sifat Perjuangan Para Imam

Watak dan sifat perjuangan para Imam berbeda dengan sekadar debat-debat teologi dan perjuangan bersenjata. Mereka yang mengenal sejarah dari abad ke-2 H dan telah mempelajari aktivitas Dinasti Abbasiyah (Bani Abbas) sebelum abad pertama hijriah sampai 132 H (saat mereka memegang kekuasaan) akan mengapresiasi dengan baik perjuangan politik para Imam yang begitu sengit dan gigih menghadapi tekanan para penguasa selama periode itu.

Tentu saja, perbandingan antara dua cara yang ditempuh—para Imam dan pengikutnya di satu sisi dengan Bani Abbas di sisi lain—tak akan jelas dan berkesan jika tidak hati-hati mempelajari metode perjuangan mereka masing-masing. Ada kesamaan tertentu ditemukan dalam perjuangan para

---

[116] *Bihar al-Anwar*, jil. 102, hal. 17.

Imam—seperti rencana dan bentuk aktivitas—namun tertampak beda dalam target, tujuan, metode dan kepribadian mereka.

Karena itu, tinjauan terhadap mereka kadang-kadang tercampur, yakni, disebabkan oleh kesamaan dari metode, penyebaran dan seruan mereka. Bani Abbas, di tempat seperti Hijaz dan Irak, menganggap diri mereka sebagai para pengikut jalan keluarga Amirul Mukminin Ali as, seperti dengan menggunakan gaya "*musawwadah*", yang biasanya menggunakan baju "warna hitam" dalam panggilan-panggilan Bani Abbas di Khurasan dan Rey. Artinya, Bani Abbas biasanya menggunakan baju hitam. Mereka biasanya mengatakan kepada masyarakat, "Baju hitam kami menandakan kesedihan kami kepada syuhada Karbala, Zaid, dan Yahya."[117] Sebagian dari pemimpin mereka bahkan membayangkan diri mereka sedang bekerja untuk keluarga Imam Ali.

Meskipun para Imam meluncurkan suatu bentuk gerakan serupa itu, tetapi mereka punya tanda berbeda dalam tiga wilayah, yaitu tujuan, latar belakang metode, dan kepribadian mereka. Terdapat satu karakter khas dalam personalitas, cara dan tujuan yang dibawa dalam hidup dan perjuangan politik para Imam.

---

[117] *Bihar al-Anwar*, jil. 42, hal.61.

Garis Besar dan Berbagai Tahap Perjuangan Para Imam Suci

Kita akan mengurai permasalahan dengan cara menarik suatu garis besar perjuangan para Imam dan kemudian mendiskusikan beberapa bentuk perjuangan mereka.

Dalam tahap ini, saya tidak akan menyentuh garis besar perjuangan ini selama masa tiga Imam pertama: Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Imam Hasan Mujtaba, dan Imam Husain. Perjuangan mereka begitu jelas dan tak seorang pun meragukan bahwa gerakan mereka mempunyai orientasi politik.

Saya mulai pembahasan ini dengan mengacu pada era Imam Ali bin Husain al-Sajjad. Menurut pandangan saya, keseluruhan perjuangan sejak era Imam Sajjad, 61 H hingga 260 H, dapat dibagi menjadi tiga tahap:

Tahap *pertama*, 61-135 H: Perjuangan pada periode ini secara bertahap meluas, menguat dan mencapai puncaknya pada 135 H, saat Saffah meninggal dunia dan dilanjutkan oleh Manshur Abbasi. Ketika Manshur memegang tampuk kekuasaan, berbagai kesukaran dalam gerak semakin dirasakan sehingga kemajuan perjuangan para Imam menjadi terhambat. Perkembangan-perkembangan seperti itu adalah alamiah dalam perjuangan

politik. Kita telah meneliti kesamaan perkembangan dalam perjuangan kita sendiri.

Tahap *kedua*, 135-202 (atau 203) H. Tahun ini ditandai dengan syahadah Imam Ridha. Selama fase ini intensitas perjuangan lebih tinggi dibanding periode 61 H; mereka jauh lebih melebarkan dan mendalamkan perjuangan, tetapi pada saat yang sama mereka juga menghadapi kesulitan-kesulitan baru. Mereka menyebarkan seruan secara perlahan dan selangkah demi selangkah mendekati kemenangan, sampai tahun meninggalnya Imam Kedelapan (Ali bin Musa al-Ridha). Pada tahap ini perjuangan sekali lagi terhenti.

Setelah Makmun berkuasa di Baghdad dan memulai pemerintahannya pada 204 H, tibalah tahap paling sulit dalam perjuangan maksumin. Fase baru itu merupakan era penuh kesukaran bagi para Imam.

Meskipun Syi'ah menyebar lebih luas ketimbang periode sebelum, menurut saya kesulitan yang dihadapi para Imam juga lebih berat dari sebelumnya. Selama periode ini para Imam menentukan perjuangan mereka untuk meraih tujuan jangka panjang, yakni, tidak menumpahkan gerakan untuk meraih tujuan sebelum kegaiban kecil Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kemunculannya). Mereka menyiapkan landasan untuk suatu periode panjang. Periode ini, yang dimulai pada 204, berlanjut hingga 260 H, ketika Imam Hasan Askari syahid dan kegaiban kecil Imam Mahdi dimulai. Setiap

tahap pada ketiga periode ini mempunyai karakteristik tertentu, yang akan saya sentuh secara ringkas.

Tahap Pertama

Perjuangan selama tahap pertama dimulai dengan kesulitan yang sangat berat. Tahap ini meliputi era Imam Ali Sajjad, Imam Muhammad Baqir dan sebagian dari era Imam Ja'far Shadiq. Tragedi Karbala tidak hanya memberikan goncangan yang hebat pada pilar-pilar Syi'ahisme, tetapi juga fondasi-fondasi Dunia Islam secara umum. Meskipun telah terjadi pembunuhan, penganiayaan, penyiksaan dan penindasan yang belum pernah terjadi sebelumnya: pembunuhan terhadap putra-putra Rasulullah saw, menjadikan Ahlulbait Rasulullah saw sebagai tawanan, mengarak mereka dalam keadaan terantai dan terbelenggu dari satu kota ke kota lain, dan mengacungkan kepala putra terkasih Fathimah Zahra, Imam Husain, dengan tombak—sementara di sana masih terdapat banyak orang yang mengingat Nabi saw sering mencium bibirnya—memberi dampak mengerikan bagi Dunia Islam.

Tak seorang pun mampu membayangkan bahwa peristiwa itu dapat melipat tempat dan melampaui batas begitu jauh. Sebuah bait yang disandarkan pada Hazrat Zainab as

menunjukkan ketakutan masyarakat itu, "Oh sayangku, aku tak pernah membayangkan bahwa takdir yang sedemikian itu telah menantimu."[118]

Semua perubahan yang berlangsung tiba-tiba telah mengubah lanskap politik. Pembatasan, embargo dan tekanan terjadi melampaui batas imajinasi. Kejadian-kejadian yang menimpa dengan bobot yang meneror dibentangkan, berakibat ketakutan melanda seluruh Dunia Islam. Beruntung masih muncul kelompok Tawwabin (orang-orang bertobat) dan pergolakan Mukhtar Tsaqofi.

Selain itu, adalah Abdullah bin Zubair yang memimpin pemberontakan di Mekah. Setelah berlalu episode Karbala, ketakutan pun meliputi Madinah dan tempat-tempat lain disebabkan dampak teror penguasa pada tragedi Karbala yang dirasakan begitu hebat dan belum pernah terjadi sebelumnya di Dunia Islam. Meskipun gerakan Tawwabin dan syahadah Imam Husain dan sahabatnya—yang terjadi pada 64-65 H—menginjeksi darah segar dalam setiap gerak perjuangan di Kufah dan Irak, kesyahidan semua anggota gerakan tersebut, memperdalam rasa dan suasana penindasan dan kengerian.

Pemerintahan Umayah menggunakan taktik cerdik menghadapi kaum pemberontaknya seperti dengan

---

[118] *Bihar al-Anwar*, jil. 45, hal.115

mengobarkan perseteruan antara gerakan Mukhtar dan gerakan Mush'ab bin Zubair. Sementara Abdullah bin Zubair dari Mekah bahkan tidak bisa mentolerir Mukhtar yang merupakan pendukung Ahlulbait Rasulullah saw di Kufah. Akhirnya Mukhtar dibunuh oleh Mush'ab. Akibat selanjutnya, atmosfer ketakutan semakin mencekam dan merata. Hawa kekecewaan dan keputusasaan menyebar di setiap sudut nyali dan tekad untuk bangkit (melawan kekejaman). Pendeknya, setelah Abdul malik memegang tampuk kekuasaan, seluruh Dunia Islam berada di bawah kontrol pemerintahan Bani Umayah. Dan Abdul malik memerintah begitu kuat selama duapuluh satu tahun.

Episode "Harrah"

Salah satu teror dan penindasan itu bisa dilihat jelas dengan menunjuk peristiwa Harrah. Muslim bin Uqbah menyerang Madinah pada 64 H, menciptakan horor dan teror yang lebih dahsyat dan mengisolasi total Ahlulbait Muhammad saw. Insiden Harrah terjadi ketika Yazid menunjuk seorang jenderal muda yang tak berpengalaman dari Damaskus (dulu Syam) sebagai gubernur di Madinah, sekitar 62 H. Penguasa baru ini mewajibkan bagi seluruh warga Madinah untuk tunduk kepada

Yazid. Karena itu, ia mengundang sekelompok dari mereka untuk pergi menemui Yazid di Damaskus.

Mereka pergi ke Damaskus dan menemui Yazid yang memberikan uang (sebesar 50.000 hingga 10.000 dirham) kepada mereka. Sebagai sahabat Nabi saw yang mencintai Ahlulbait Nabi saw, mereka marah menyaksikan sistem Yazid. Setelah kembali ke Madinah, Abdullah—anak "*hanzalah ghasil-al-mala'ikah*", yang badannya dibasuh malaikat setelah kesyahidannya—angkat senjata melawan pemerintah pusat dan mengumumkan otonomi Madinah. Yazid mengirimkan Muslim bin Uqbah ke Madinah dan menciptakan tragedi paling menyedihkan yang dicatat dalam buku-buku sejarah. Kejadian di Madinah itu menambah kengerian dan ketakutan orang-orang.

Dekadensi Intelektual

Selain suasana kengerian, ciri lain dari era ini adalah kemerosotan intelektual di Dunia Islam. Kegoncangan dan kemunduran intelektual disebabkan oleh pengabaian terhadap pengajaran agama selama dua dekade. Ini disebabkan oleh pelarangan penguasa Umayah secara keras atas setiap pengajaran agama, tafsir al-Quran, dan hadis-hadis Nabi saw, antara tahun 40 dan 60 H. Ketika itu, pilar-pilar keyakinan masyarakat dilemahkan secara serius. Hari

ini, kita bisa secara transparan meneliti dan mempelajari kondisi tersebut melalui garis kitab-kitab sejarah dan hadis.

Tentu saja masih ada ulama, pelajar agama, mufasir, perawi hadis, dan orang saleh di sana, tetapi masyarakat dilindas dan teringkus dalam ketakyakinan, kebingungan dan kelemahan. Situasi ini begitu merajalela sehingga bahkan sebagian pejabat pemerintah (kekhalifahan) itu pun begitu ketakutan, bahkan untuk sekadar mempertanyakan isu kenabian! Sebuah maksud dan kemauan yang busuk dari Khalifah Umayah, Khalid bin Abdullah Qasri telah dikutip ketika mengatakan, "Khalifah adalah lebih tinggi (*superior*) daripada kenabian." Guna mendukung argumen ini, ia memberi alasan berikut, "Ketika Anda menunjuk seseorang sebagai wakil dalam keluarga Anda, (maka) apakah dia yang lebih dekat kepada Anda atau seseorang yang Anda kirim sebagai pesuruh untuk membawa pesan Anda?"

"Jelas sekali," tambahnya, "orang yang engkau tunjuk sebagai wakilmu di rumahmu (itulah yang lebih dekat denganmu)." "Karena itu," dia menyimpulkan, "Khalifah Allah—dia tidak mengatakan khalifah nabi—adalah lebih tinggi daripada utusan Allah (Rasulullah)!" Pernyataan ini dibuat oleh Khalid bin Qasri; yang pandangan ini mungkin juga diterima orang lain. Saya telah mencatat bahwa dalam puisi-puisi yang dibuat selama era kekuasaan Bani Umayah

dan Abbasiyah, dari Abdul malik dan seterusnya, bahwa konsep khalifatullah (wakil Allah) telah sering diulang-ulang sampai orang-orang lupa bahwa khalifah adalah juga *khalifat al-Nabi* atau wakil Nabi.

Cara berpikir seperti ini bersambung hingga era Abbasiyah. Konsep ini, misalnya, digunakan dalam sebuah puisi karya Basyar bin Bard yang mengkritik Ya'kub bin Daud dan Manshur, "Wahai manusia, khalifah kalian telah dirusak, carilah Khalifah Allah itu di antara kayu dan dedaunan."[119]

Lihatlah, bahkan ketika Basyar ingin mengkritik sang khalifah pun, ia mengucapkan khalifatullah! Para penyair yang dikenal pada periode ini, seperti Jarir, Farazdaq, Nasib dan yang lain, biasa memanggil penguasa dengan sebutan "Khalifah Allah ," dalam eulogi yang mereka buat demi memuji khalifah! Contoh ini menyatakan dengan jelas kerapuhan keyakinan dan fondasi agama masyarakat.

Moralitas masyarakat juga dalam kondisi yang buruk. Ketika saya mempelajari sebuah buku, *Aghani*-nya Abul Faraj, saya menemukan fakta bahwa sejak 80 H sampai lima atau enam dekade setelahnya, para penyanyi, musisi dan seniman ternama datang dari Madinah ke Mekah. Setiap kali khalifah di Damaskus ingin mengadakan pesta, para

---

[119] *Al-Aghani*, jil. 3, hal. 243.

penyanyi dan penghibur didatangkan dari Madinah—untuk menghiburnya. Selain itu, puisi satir yang jelek dan vulgar bermunculan di Mekah dan Madinah.

Kedudukan wahyu Ilahi dan tempat kelahiran Islam telah diubah menjadi pusat perilaku keji dan penyelewengan. Fakta-fakta yang menimpa Mekah dan Madinah ini sangat penting diketahui. Sayangnya, tidak ada informasi tentang permasalahan ini—yang terjadi semasa kekuasaan para khalifah itu—dalam buku-buku sejarah yang ada. Ada seorang penyair Mekah, Umar bin Abi Rabi'ah, yang, meskipun telah mencapai puncak ketenaran dalam kepiawaian berpuisi, sangat blak-blakan dan tak tahu malu dalam puisi-puisinya.

Karyanya dalam beberapa puisi yang lain mencatatkan satu bab memalukan dan tragis dalam sejarah periode ini. Bahkan tawaf (mengelilingi Ka'bah), melempar batu pada Pilar Setan (*Ramy-e Jamarat*) dan tempat-tempat suci lain dikuasai untuk penyelewengan dan ketaksenonohan mereka. Satu kumpulan ceritanya dalam buku *Mughni* berisi tuturan berikut: "Ketika aku melemparkan batu pada setan di Rami Jamarat, tiba-tiba aku melihat leher, dada dan tangan-tangannya yang merangkul serigala. Aku begitu tertarik padanya hingga aku tidak tahu lagi apakah aku melempar tujuh atau delapan batu."

Kuplet itu menjelaskan kondisi yang terjadi pada era itu. Seorang saksi mata menceritakan penelitiannya di Madinah setelah kematian Umar Bin Abi Rabi'ah:

> *Ketika Umar bin Abi Rabi'ah meninggal, seorang penduduk dengan berduka mengumumkan kematiannya dan masyarakat menangis di jalan-jalan Madinah. Di setiap sudut, kaum muda mengekspresikan kesedihan atas kematiannya. Aku melihat seorang tukang sapu yang menangis sementara ia terus berjalan hingga melewati sekumpulan anak muda. Mereka bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab karena kehilangan laki-laki itu! Seorang dari mereka mengatakan, "Jangan sedih, ada penyair lain di Mekah, bernama Harits bin Khalid Makhzumi, yang menggubah puisi-puisi serupa dengan Umar bin Abi Rabi'ah." Dia membacakan salah satu puisi Harits. Setelah mendengar puisi itu, si tukang sapu menyeka air matanya, dan berkata, "Terima kasih Allah yang tidak meninggalkan kesucian-Nya kosong!"*

Ini merefleksikan kondisi akhlak (buruk—*peny.*) masyarakat Madinah.

Terdapat banyak perhelatan pesta yang diadakan tidak hanya pada kelompok-kelompok tertentu di masyarakat kelas tinggi atau bawah, tetapi boleh dikata, masyarakat secara keseluruhan. Orang seperti Ash'ab, seorang yang tamak, kejam, pengemis, sekaligus penyair dan pelawak; masyarakat umum, tokoh-tokoh Quraisy, dan bahkan keturunan dari Bani Hasyim—saya tidak akan menyebutkan nama-nama mereka— yang lelaki dan

perempuan termasuk di antara orang-orang kebanyakan yang sudah begitu dalam terlibat dalam tindak kekejian.

Harits bin Khalid, penguasa Mekah, punya tempat khusus untuk Aisyah binti Thalhah. Suatu hari Aisyah melaksanakan tawaf mengelilingi Ka'bah. Tawafnya dilakukannya ketika tiba waktu azan. Lalu Aisyah menyampaikan pesan pada sang penguasa, yang meminta untuk menunda azan demi menggenapkan tawafnya. Harits mengabulkan permintaan Aisyah, tetapi Aisyah dikritik oleh orang-orang yang mencela Harits karena menunda panggilan salat demi menyenangkan seorang perempuan. Harits menjawab, "Demi Tuhan, bahkan jika tawafnya itu ia panjangkan sampai subuh, aku tetap akan menghentikan azan itu."

Penyimpangan Politik

Penuturan kondisi sosial dan tatanan pemerintahan di masa itu juga mengungkapkan perihal mendalamnya penyimpangan politik sebagai kelanjutan dari dekadensi "intelektual" dan "moral" yang akut. Penyimpangan "politik" ini menjadi ciri lain selama periode itu. Kebanyakan para tokoh itu begitu jauh terlibat dalam pemuasan hasrat materi dan syahwatnya sendiri, yang dimungkinkan melalui koneksi dengan para pejabat pemerintah. Pribadi besar seperti

Muhammad bin Syahab Zuhri, yang merupakan murid Imam Sajjad as, telah begitu memburuk ketika Imam Sajjad menulis surat kepadanya, yang mengingatkan akan kemelekatannya pada hal-hal yang jahat. Masih ada lagi orang sepertinya.

Allamah Majlisi mengutip Jabir yang mengatakan: Imam Sajjad berkata, "Kami heran melihat sikap dan perilaku orang-orang itu. Ketika menceritakan apa yang kami dengar dari Nabi saw, mereka tertawa. Jika kami disuruh diam, kami tidak bisa." Lalu dengan mengutip Ibnu Abil Hadid,Allamah Majlisi mengatakan bahwa suatu hari Imam Sajjad menyampaikan sebuah hadis pada sekelompok orang.

Seorang dari mereka bertingkah lucu dan tidak menerima itu. Dia kemudian menceritakan Said bin Musayib dan Zuhri, memanggil mereka di antara figur-figur yang rusak akhlaknya—tentu saja, saya tidak setuju bahwa Said bin Musayib orang bejat; ada alasan-alasan tertentu yang menunjukkan bahwa ia termasuk di antara murid Imam. Tetapi, pandangannya tentang Zuhri dan beberapa yang lain adalah benar. Kemudian ia mengatakan: Ibnu Abil Hadid telah menyebutkan sejumlah tokoh dan para pejabat ketika itu yang telah berbalik memunggungi Ahlulbait (keluarga dan keturunan Nabi saw yang suci). Ia juga mengutip sebuah hadis dari Imam Sajjad, yang mengatakan, "Bahkan teman-

teman kami yang ramah dan tulus di Mekah dan Madinah tidak sampai dua puluh orang."

Inilah situasi di hadapan Imam Sajjad saat mulai memikul tanggung jawab besarnya (sebagai Imam). Dalam menggambarkan periode ini, Imam Ja'far Shadiq mengatakan: Setelah episode Karbala, hanya tiga orang yang masih tersisa [yang beriman]; Abu Khalid al-Kabuli, Yahya bin Umm al-Thawil, Jubair bin Mut'am. Tetapi, Allamah Susytari percaya bahwa orang ketiga itu bukan Jubair bin Mut'am, tetapi Hakim bin Jubair bin Mut'am. Beberapa ahli sejarah menyebutkan Muhammad bin Jubair bin Mut'am sebagai orang yang ketiga. Namun, ada beberapa hadis dalam *Bihar al-Anwar* yang menyebutkan nama empat sampai lima orang. Imam Sajjad memulai tugasnya di tengah kondisi akhlak sosial yang memilukan dan diliputi ketakutan.

Melihat kenyataan ini, dengan kondisi dan lingkungan seperti itu, lantas apakah tugas yang diemban dan mesti dituntaskan Imam Sajjad?

Jika Imam Sajjad memutuskan untuk mengikuti tujuannya, ia akan merasakan tiga beban di pundaknya:

Pertama, ia harus memberi pengajaran-pengajaran agamanya kepada masyarakat di zamannya. Adalah tidak mungkin menegakkan sebuah pemerintahan Islam tanpa memberitahukan pengajaran agama yang benar

kepada masyarakat. Karena itu, tugas pertama adalah memperkenalkan masyarakat dengan pengajaran Islam.

Kedua, ia harus memberikan penafsiran ulang dan menjelaskan masalah Imamah—yang telah diisolasi dan diasingkan—dari masyarakat. Apakah makna Imamah? Siapakah seorang Imam dalam pandangan masyarakat? Siapakah pemimpin masyarakat? Saya akan menjelaskan konsep Imamah sebagaimana dimengerti selama tahun-tahun awal perkembangan Islam. Selama masa itu, dua pendukung dan penentang menggunakan konsep Imamah dengan kecenderungan sama yang kita gunakan sekarang di Republik Islam Iran: Imam dari umat, pemimpin bangsa; pemandu agama dan pemimpin politik.

Pemahaman kita tentang Imam selama dua-tiga abad terakhir berbeda: kita berpikir bahwa ada seorang pemimpin masyarakat yang mengumpulkan pajak, memimpin perang, mengatur perdamaian, menjalankan beragam urusan, dan menegakkan pemerintahan dan seluruh perangkatnya. Di sisi yang lain, ada seorang pemandu rohani yang memelihara aspek-aspek religius, mengajarkan salat dan masalah serupa lainnya kepada masyarakat; ia adalah seorang ulama atau pemandu rohani. Imam selama masa hidupnya adalah seperti ulama di abad-abad terakhir.

Khalifah biasanya mengatur, sedangkan Imam memelihara aspek-aspek religius dan akhlak. Ini merupakan pemahaman kami atas peran Imam selama beberapa abad yang berlalu, sementara di tahun-tahun awal perkembangan Islam, pemahaman umum atas peran Imam berbeda dengan pendekatan ini. Imam berarti pemimpin masyarakat, pemimpin urusan-urusan agama dan dunia. Rezim Umayah dan Abbasiyah mengklaim kepemimpinan semacam ini. Para pemabuk yang begitu dalam terlibat dalam pesta pora duniawi yang keterlaluan mengklaim jenis kepemimpinan seperti ini dan menganggap diri mereka sendiri sebagai imam-imam—saya akan mendiskusikan masalah ini kemudian. Lantas, apakah masyarakat kemudian dikatakan mempunyai seorang imam, yang imamnya adalah Abdul malik?

Di bawah kondisi seperti itu Imam Sajjad harus menerangkan makna Imamah, perintahnya, dan kualifikasi yang harus dimiliki seorang Imam bagi masyarakat.

Akhirnya, tugas ketiga Imam, adalah mengumumkan bahwa ia adalah Imam yang sebenarnya, yaitu orang yang berhak atas posisi pemimpin masyarakat itu. Ini adalah tiga tugas Imam Sajjad yang harus dilaksanakan. Imam mengerahkan seluruh upayanya atas tugasnya yang pertama, karena situasi tidak memungkinkannya untuk memerhatikan tugas yang kedua dan ketiga. Tidak ada lahan

yang tersedia baginya untuk mengumumkan diri sebagai Imam masyarakat. Pada tugasnya yang pertama, ia harus membenahi agama dan akhlak masyarakat.

Masyarakat harus diselamatkan dari pusaran penyelewengan dan kekejian. Imam harus menghidupkan kembali aspek-aspek kerohanian di masyarakat, yang merupakan inti dan roh sejati agama. Karena itu, sikap, perilaku dan pernyataan Imam Sajjad keseluruhannya tertuju pada kezuhudan. Bahkan ketika Imam Sajjad memutuskan untuk menyampaikan khotbah politiknya, beliau memulai dengan pemaparannya tentang kezuhudan: "Sesungguhnya, tanda-tanda bagi mereka yang zuhud (asketik) dalam urusan dunia mereka dan tertarik pada akhirat adalah sebagai berikut..."[120]

Dalam sebuah khotbah pendeknya, Imam Sajjad menggambarkan dunia, pesona dan kemenarikannya sebagai berikut: "Pertama-tama, adakah seorang yang siap untuk meninggalkan jauh-jauh dari apa-apa yang disukainya? Ingat-ingatlah bahwa tak ada sesuatu pun yang kurang dari surga yang menunggu kalian, karena itu, jangan jual (surga) itu dengan apapun yang harganya lebih rendah darinya."[121]

---

120 *Bihar al-Anwar*, Vol. 78, hal. 128, Hadis ke-1.

121 *Bihar al-Anwar*, Vol. 1, hal. 144.

Pernyataan Imam Sajjad terutama berisi kezuhudan dan pengajaran agama, demi membenahi pemahaman dan akhlak masyarakat. Beliau bahkan menjelaskan pelajaran agama dalam bentuk permohonan dan doa-doa. Sesungguhnya, rentetan dari represi dan penzaliman yang terjadi di era itu, membuat Imam Sajjad tidak bisa mengatakan maksud utama pengajarannya kepada masyarakat secara eksplisit. Bukan hanya sistem kekuasaan yang menindasnya, masyarakat pun tidak tertarik pada hal-hal yang dibawa Imam Sajjad.

Kenyataannya, masyarakat sudah menjadi jahat, rusak, menyeleweng, dan merosot akhlaknya. Karena itu, kondisi masyarakat harus direkonstruksi. Antara tahun 61 dan 95 H, sekitar tiga dekade kehidupan Imam melaksanakan tugas untuk penghidupan kembali spiritualisme di tubuh masyarakat. Tetapi, dengan berlalunya waktu, situasinya berkembang semakin luas. Itulah mengapa dalam hadis yang sudah saya sebutkan tentang situasi setelah kesyahidan Imam Husain, Imam Shadiq menambahkan: "...kemudian orang-orang bergabung dan jumlah mereka bertambah."[122] Ada kemajuan kondisi sosial, dan sebagai hasil dari tiga puluh lima tahun kerja keras Imam Sajjad, kami mengobservasi adanya situasi yang lebih baik di era (keimamahan) Imam Baqir as.

---

[122] *Bihar al-Anwar*, Vol. 46, hal.144, Hadis ke-29.

Rekruitmen dan Pelatihan Para Kader

Kita dapat memeriksa beberapa kitab rujukan soal rekruitmen dan pelatihan kader melalui kata-kata Imam Sajjad. Ada sejumlah khotbah Imam Sajjad yang tercatat dalam kitab *Tuhaf al-Uqul.* Sayangnya, saya tidak punya waktu untuk meneliti khotbah-khotbahnya di buku-buku yang lain. Saya kira tidak ada khotbah yang panjangnya serupa dengan dua khotbah itu, seperti dituturkan tiga riwayat panjang dalam *Tuhaf al-Uqul* itu, dalam buku-buku yang lain, meskipun memuat sejumlah khotbah pendeknya. Sifat dan tema hadis-hadis ini menggarisbawahi watak tugas Imam Sajjad yang berusaha untuk dituntaskan.

Satu dari tiga hadis itu telah disampaikan kepada masyarakat, karena dimulai dengan kata "Wahai manusia!". Dalam khotbah ini, Imam menasihati orang-orang agar berjuang keras menghidupkan ajaran Islam. Dia mengatakan, "Ketika seseorang sudah terbaring di kubur, ia ditanya tentang Penciptanya, nabinya, agamanya dan imamnya." Ini adalah seruan yang lembut dan bijak, cocok bagi masyarakat yang hidup dalam wilayah asuhan penyebaran dakwah Imam.

Ada hadis Imam lain yang mengungkap tema lain. Isinya menunjukkan penjelasan yang dialamatkan pada kelompok khusus. Hadis itu dimulai dengan: "Semoga Allah menjaga kita dari rencana buruk para penindas, diskriminasi dari para pendengki, dan tekanan para tiran. Berhati-hatilah, kekuatan-kekuatan setan tidak akan bisa mengalahkan kalian."[123] Khotbah ini belum disampaikan kepada publik; ini ditujukan kepada suatu kelompok tertentu.

Hadis ketiga ditujukan bagi sejumlah elite terbatas. Barangkali, sasaran dari hadis ini adalah sekelompok sahabat yang mengetahui rahasia Imamah, yang memahami upaya, orientasi dan tujuan Imam dan berada di antara orang-orang kepercayaan Imam. Hadis yang dialamatkan kepada para sahabatnya itu dimulai seperti ini: "Ciri dari mereka yang saleh atas urusan-urusan dunia dan tertarik pada akhirat ialah: mereka menghentikan persahabatan dan pertemanan dengan orang-orang yang tidak mengejar apa yang kami ikuti."[124]

Kita bisa belajar dan meneliti hadis-hadis yang disampaikan Imam selama periode itu yang mengandung dua-tiga jenis pelajaran, berikut pernyataan-pernyataan beliau kepada kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Sebagian pelajaran

[123] *Bihar al-Anwar*, Vol. 78, hal.148, Hadis ke-11.

[124] *Tuhaf al-Uqul*, hal.169.

itu, Imam sampaikan kepada pemerintahan yang berkuasa dan pemimpin ilegal, sementara dalam hal lain Imam hanya menyebutkan sejumlah permasalahan Islam dan prinsip-prinsip umumnya saja.

Ini merupakan riwayat ringkas dari kehidupan Imam Sajjad. Selama tiga puluh lima tahun periode ini, beliau berupaya menyelamatkan masyarakat yang abai dan bodoh dari hasrat buruk mereka di satu sisi, dan dari dominasi pemerintahan opresif serta jebakan ulama palsu bikinan pemerintahan khalifah, di sisi yang lain. Imam melatih sekelompok mukminin, orang-orang saleh, yang menyokong prinsip Islam untuk tugas-tugas khusus. Tentu saja, rincian hidup dari perjuangan sucinya itu memerlukan beberapa jam untuk diskusi.

Berikutnya, selama kehidupan Imam Baqir, garis yang sama berlanjut. Situasi berkembang lebih baik bagi perjuangan. Pada periode ini tekanan utama terutama ditindihkan pada beberapa pokok pengajaran agama. Yang terutama ialah kebencian dan ketidakhormatan masyarakat kepada keturunan Nabi saw tanpa penelitian. Ketika Imam Baqir masuk masjid, sekelompok orang selalu mengitarinya demi mendengarkan pelajaran-pelajarannya.

Seorang perawi mengatakan, "Aku melihat Imam Baqir dikelilingi oleh orang-orang dari Khurasan dan tempat-

tempat lain di masjid Madinah." Ini menunjukkan bahwa Islam yang telah melintas batas wilayah di periode itu, menarik orang-orang (dari "luar" tersebut) kepada Ahlulbait Nabi saw. Ada hadis lain menyatakan: "Dia (Imam Muhammad Baqir) dikelilingi oleh sekelompok orang dari Khurasan. Imam Baqir mendiskusikan permasalahan halal dan haram dengan mereka." Ulama-ulama besar kala itu biasa mengikuti pelajaran dalam majelis-majelis Imam Baqir.

Suatu ketika, seorang terkenal bernama Akramah, murid Ibnu Abbas, datang kepada Imam Baqir; demi mendengarkan hadis-hadisnya, ia gemetar. Akramah menyampaikan kepada Imam Baqir, "Aku datang di majelis-majelis pelajaran orang-orang besar seperti Ibnu Abbas dan mendengarkan riwayat mereka, tetapi aku tidak pernah terguncang seperti ketika aku mengikuti kelasmu." Dalam jawabannya, Imam Baqir mengatakan, "Wahai engkau, budak kecil dari Damaskus. Engkau berada di depan salah seorang anggota "*rumah tempat turunnya ayat-ayat Allah di dalamnya*" (mengutip bagian sebuah ayat dalam al-Quran)."[125]

Ada juga seorang ahli fikih ternama kala itu, Abu Hanifah, juga datang kepada Imam Baqir untuk belajar Islam. Banyak ulama ternama lainnya yang menjadi murid-murid Imam Baqir. Pernyataan, pelajaran, ilmu pengetahuan

---

[125] *Bihar al-Anwar*, Vol. 46, hal.257, Hadis ke-59.

yang diajarkan Imam Baqir menjadi terkenal di tiap tempat hingga beliau pun masyhur dengan sebutan *Baqir al-Ulum.*

Karena itu, kondisi sosial dan perilaku masyarakat terhadap maksumin berubah cukup signifikan selama masa Imam Baqir. Kesimpulannya, gerakan politik Imam Baqir mendapat momentum yang lebih baik.

Contohnya, Imam Sajjad tidak mengambil sikap dan tindakan keras terhadap Abdul malik karena belum cukup alasan bagi masyarakat—dengan alasan apapun—untuk menentang sang tiran. Memang, ketika Abdul malik menulis sepucuk surat kepadanya, Imam Sajjad menjawabnya dengan lugas, logis dan meyakinkan. Namun, tidak ada pernyataan langsung dan keras dalam surat-suratnya, mengingat situasi berbeda dari apa yang dialami Imam Baqir. Sesungguhnya, pergerakan Imam Baqir cukup kuat sehingga Hisyam bin Abdul malik ketakutan dan berusaha mengontrol Imam dengan mengasingkannya ke Damaskus (dulu Syam).

Imam Sajjad dibawa ke Damaskus dalam kondisi diteror dan dibelenggu menyusul tanggung jawab keimamahan yang diembannya pascaepisode Karbala. Situasi yang berubah drastis membuat Imam Sajjad selalu bertindak secara hati-hati jika dibandingkan dengan reaksi-reaksi Imam Baqir yang lebih keras terhadap rezim pemerintah.

Dalam sejumlah hadis yang dikutip dari diskusi-diskusi Imam Baqir dengan para sahabatnya, terungkap seruan untuk membangun pemerintahan, kekhalifahan, dan kepemimpinan. Bahkan soal kabar kemenangan di masa datang. Sebuah hadis dikutip dalam *Bihar al-Anwar*:

"Sejumlah besar orang berkumpul di kediaman Abu Ja'far (Imam Muhammad Baqir). Seorang tua dengan bertumpu pada sebuah tongkat, memberi salam dan menyampaikan perasaannya yang mendalam kepada Imam dan duduk di sampingnya: 'Demi Allah, aku sepenuhnya cinta dan hormat terhadapmu dan juga mencintai orang-orang yang mencintaimu. Tetapi cinta ini tidak mampu menghentikan ketamakan apapun untuk perolehan materi. Aku juga keras pada musuh-musuhmu dan membenci mereka. Selain itu, kebebasanku dari musuh-musuhmu tidak didasarkan pada dendam pribadi terhadap mereka. Demi Allah, aku menganggap halal apa yang engkau telah halalkan dan menganggap haram apa yang engkau tahbiskan haram. Aku menunggu pemerintahanmu. Apakah engkau optimis bahwa aku akan melihat hari-hari dalam kemenanganmu? Aku sedang menunggu "perintah"mu (pemerintahanmu); yakni, aku menunggu berlakunya kepengaturan (pemerintahan)mu."[126]

[126] *Bihar al-Anwar*, Vol. 46, hal.362, Hadis ke-3.

Kata-kata "perintah" (*Amr*) dan "perintahmu" (*Amrukum*) dalam literatur periode ini—apakah atribut itu untuk Imam suci atau istilah itu untuk musuh-musuhnya—merujuk pada "Pemerintahan". Sebagai contoh, Harun dalam sepucuk suratnya kepada anak Makmun menulis: "Demi Allah, jika engkau menantangku atas 'perintah' ini.....". Dalam pernyataan ini, "perintah" merujuk pada "khalifah dan imamah". Karenanya, kami menunggu "perintah"mu bermakna: "kami sedang menunggu kekhalifahanmu." Pertanyaan dari lelaki tua itu ialah: Apakah engkau optimis bahwa aku akan melihat hari-hari tatkala engkau memegang kekuasaan? Dalam jawaban atas pertanyaan ini Abu Ja'far meminta agar orang tua itu duduk di sisinya dan kemudian berkata: "Wahai orang tua, pertanyaan sama ditanyakan sejak zaman Ali bin Husain (Imam Sajjad)."

Tetapi kita tidak pernah melihat pertanyaan ini dalam hadis-hadis yang disandarkan pada Imam Sajjad. Sebab, jika Imam Sajjad memang telah melontarkan pernyataan seperti ini dalam sebuah pertemuan besar, maka itu akan sampai pada kita dan juga yang lain. Yang paling mungkin bahwa apa yang dikatakan "secara rahasia" oleh Imam Sajjad, itu disampaikan di depan umum oleh Imam Baqir. Jawaban Imam Baqir terhadap pertanyaan lelaki tua itu adalah:

"Tingkatkanlah watak dan akhlakmu, jika engkau mati,

engkau akan bergabung dengan Nabi saw, Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husain, and Imam Sajjad; engkau akan terbebas, jiwamu akan meraih keselamatan, matamu akan melihat cahaya kebenaran, dan engkau akan dibebaskan dengan kebahagiaan dan bunga-bunga malaikat Tuhan. Jika engkau masih hidup, engkau akan menjadi saksi akan sesuatu yang membawa kenyamanan, engkau bersamaku di posisimu dan akan bersama kami di kedudukan tinggi."[127]

Pernyataan-pernyataan semacam ini ditemukan dalam pernyataan Imam Baqir, yang menunjukkan upayanya membangkitkan harapan di hati para pengikut sejati Amirul Mukminin: "Jika kalian mati, kalian akan bersama Nabi saw dan dekat dengan Allah, dan jika kalian hidup, kalian bersama kami."

Juga hadis lain dikutip dalam kitab *al-Kafi*, Imam menentukan waktu kebangkitan: "Allah Swt telah menentukan tahun 70 H untuk mendirikan pemerintahan Alawiyah (pemerintahan seperti yang ditegakkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib). Kesyahidan Imam Husain membuat murka Allah Swt, yang menundanya sampai 140 H. Kami menginformasikan tentang penundaan ini, kalian mengeksposnya dan karena itu Allah tidak memberitahu kita waktu tertentu yang lain. Jika Allah memutuskan, Dialah

[127] Ibid.

yang mempercepat atau menunda, dan Kitab yang Tertulis tergantung pada-Nya."

Tahun 140 H menandai akhir dari masa hidup Imam Shadiq. Sebelum saya meneliti hadis ini, melalui penelitian terhadap kecenderungan kehidupan para Imam suci, saya menyadari bahwa jalan Imam Sajjad dan Imam Baqir telah berhasil. Yakni, jalan telah ditata untuk penegakan sebuah pemerintahan pada era Imam Shadiq. Imam Shadiq syahid pada 148 H; janji Allah mengindikasikan bahwa pemerintahan Alawiyah didirikan pada 140 H. Sebelum 140 H, ada insiden penting dan efektif pada 135 H ketika Manshur menduduki jabatan khalifah.

Jika Manshur tidak berada di singgasana dinastinya atau isu kekuasaan Abbasiyah tidak tampil ke permukaan, ketentuan Ilahi memerintahkan untuk penegakan hukum Islam, yakni pemerintahan Islam pada 140 H. Apakah maksumin menyadari takdir Ilahi atau mereka sendiri juga sangat berharap dapat menyusun pemerintahan adalah isu lain yang memerlukan diskusi terpisah. Sekarang saya mendiskusikan situasi selama masa Imam Baqir. Beliau menekankan bahwa pendirian pemerintahan Ilahi telah ditetapkan untuk tahun 140 H. Beliau juga mengatakan bahwa setelah meyakini tanggalnya para sahabat Imam mengumumkannya, dan sebagai hasilnya Allah Yang

Mahakuasa menundanya. Kebangkitan harapan semacam itu di dalam masyarakat dan janji-janji seperti itu terjadi selama era Imam Baqir.

Tentu saja, butuh waktu mendiskusikan kehidupan Imam Baqir guna memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupannya. Saya telah mendiskusikan masalah ini secara detail. Meskipun tidak dengan perjuangan bersenjata, secara keseluruhan, masalah perjuangan politik lebih transparan dalam kehidupan Imam Baqir. Zaid bin Ali Zainal Abidin, saudara Imam Baqir, berkonsultasi perihal pelaksanaan sebuah kebangkitan. Imam berkata, "Jangan bangkit", Zaid mematuhinya. Mereka yang berargumen bahwa Zaid tidak mendengarkan nasihat saudaranya adalah keliru. Zaid berkonsultasi kepada Imam Shadiq untuk suatu kebangkitan. Imam bukan hanya mencegahnya, sebaliknya, malah menyemangatinya. Setelah kesyahidan Zaid, Imam Shadiq mengatakan: "Aku berharap aku berada di antara sahabat-sahabat Zaid." Karena itu, janganlah tidak menghormati Zaid.

Imam Baqir tidak pernah menyetujui suatu gerakan bersenjata, tetapi perjuangan politik secara jelas ditampakkan dalam sepak terjangnya, sementara selama masa Imam Sajjad tidak ada jejak untuk perjuangan terbuka.

Ketika Imam Baqir mendekati saat akhir usianya, beliau melanjutkan perjuangannya dengan merekomendasikan penyelenggaraan upacara duka atas kesyahidannya di tanah suci "Mina" dekat Mekah. Dalam wasiat dan pesannya, beliau meminta para pengikutnya untuk berduka atas wafatnya di Mina selama sepuluh tahun. Ini jelas menunjukkan keberlanjutan dari perjuangan yang sama.

Apakah tujuan dari penyelenggaraan keberdukaan atas kesyahidan Imam Baqir di Mina itu? Dalam kehidupan maksumin, hanyalah keberdukaan atas kesyahidan Imam Husain, yang secara empatik direkomendasikan dalam banyak hadis sahih. Sebagai tambahan atas kasus Imam Husain ini, saya hanya mengingatkan bahwa Imam Ali Ridha meminta anggota keluarganya agar berduka dan menangisi kepergiannya dari Madinah ke Khurasan (aksi Imam Ali Ridha terjadi sebelum kesyahidannya, dan tindakan itu sungguh-sungguh merupakan aksi yang berorientasi politik).

Melanjutkan upacara keberdukaan pada Imam Husain dan Imam Ali Ridha, hanya dalam kasus Imam Baqir yang ia rekomendasikan kepada pengikutnya agar menangis dan berduka atas kesyahidannya. Ia bahkan membelanjakan 800 dirham dari kekayaannya untuk upacara duka atas kematiannya di Mina. Tanah Mina berbeda dari tanah suci lain seperti Arafah, Masy'ar dan bahkan Mekah.

Di Mekah orang-orang terpisah dan setiap orang melaksanakan ritualnya masing-masing. Di Arafah, ritual dilakukan hanya setengah hari. Ketika para peziarah tiba di Arafat di pagi hari, mereka lelah, dan pada sore hari mereka buru-buru meninggalkan tempat itu menuju Masy'ar. Di Masy'ar, mereka tinggal hanya beberapa jam di malam hari; ini adalah sebuah transit menuju Mina, sementara di Mina mereka tinggal selama tiga hari berturut-turut.

Sangat sedikit orang yang pergi ke Mekah di siang hari dan kembali petang hari sementara mereka tinggal di Mina selama tiga hari. Sebenarnya, ribuan muslimin dari seluruh penjuru dunia berkumpul di Mina selama tiga hari. Karena itu, ia adalah tempat yang cocok untuk menyampaikan risalah penting. Sebuah pesan, agar menjangkau Dunia Islam, memang harus disebarkan di sana, khususnya selama hari-hari itu ketika media massa seperti radio, televisi, dan suratkabar belum ada. Manakala ada sekelompok orang yang berduka atas kepergian seorang cucu Nabi saw, orang-orang pasti ingin tahu apa alasannya.

Biasanya, orang-orang tidak sampai menangisi suatu kematian selama beberapa tahun. Tetapi ketika orang-orang menangis dan berduka atas kematian seseorang selama beberapa tahun terus menerus, sejumlah pertanyaan pun akan terangkat ke hadapan publik: Apakah dia dizalimi?

Apakah dia dibunuh? Siapa yang menzaliminya? Siapa yang membunuhnya? Beberapa pertanyaan serupa akan mengemuka pula. Ini benar-benar suatu perjuangan atau perlawanan politik yang diperhitungkan, sebuah gerakan yang tepat sasaran.

Satu poin menarik dalam kehidupan Imam Baqir yang menyedot perhatian saya, yakni, ia menggunakan argumen-argumen yang sama seperti yang digunakan Ahlulbait Nabi pada setengah abad pertama dari permulaan abad Hijriah di masa kekhalifahan. Ringkasan argumen itu ialah: "Orang-orang Arab membanggakan diri terhadap orang non-Arab atas nama Nabi saw, orang Quraisy membanggakan diri terhadap non-Quraisy atas nama Nabi saw (karena Nabi dari suku Quraisy). Jika kebanggaan diri ini benar, kami adalah orang-orang terdekat dengan Nabi saw, kami lebih utama dari yang lain, tetapi kami diisolasi sedangkan orang lain menganggap diri mereka ahli waris kekuasaan itu. Jika Nabi saw laksana sebuah mata air bagi kaum Quraisy untuk kebanggaan di hadapan orang lain, jika beliau adalah sumber bagi orang-orang Arab untuk dibanggakan atas non-Arab, maka ia adalah sumber superioritas kami atas yang lain."

Argumen ini selalu saja, lagi dan lagi, dilanjutkan oleh Ahlulbait (keturunan Nabi saw yang suci) pada abad pertama Hijriah. Pada tahun 95 dan 114 H, yang merupakan era

keimamahannya, Imam Baqir juga menyampaikan kata-kata ini. Ini adalah debatan yang ditujukan kepada khalifah, yang merupakan gerakan penuh makna dan berpengaruh.

Tahap Kedua

Era Imam Baqir datang dan berakhir, dilanjutkan dengan keimamahan Imam Shadiq pada 114 H berlanjut sampai 148. Era Imam Shadiq bisa dipilah menjadi dua tahap: tahap pertama, 114 hingga 132 atau 135 H, yang merupakan suatu era dari pelepasan dan pembukaan atmosfer politik baru. Ini berlanjut sampai tampilnya Dinasti Abbasiyah atau kekhalifahan Manshur. Selama periode pertama ini, ketika terjadi kemelut di antara keluarga Dinasti Umayah sendiri. maksumin menemukan kesempatan untuk menebarkan pengajarannya kepada kaum Syi'ah.

Ciri ini merupakan kekhasan periode tersebut. Hal ini tidak ada selama era Imam Baqir, tapi lebih menjadi ciri masa kejayaan Dinasti Umayah. Hisyam bin Abdul malik, khalifah terbesar dari Bani Umayah setelah Abdul malik, menjadi penguasa. Situasi sosial politik terus bergerak hingga Imam Baqir dapat mengambil kesempatan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Perang-perang sipil

dan pergolakan politik terekam dalam tahun-tahun pertama era Imam Shadiq ketika seruan Abbasiyah secara perlahan mulai menyebar. Pada waktu yang sama ini adalah puncak dari seruan kelompok Syi'ah Ali ke seluruh penjuru dunia.

Ketika Imam Shadiq memulai keimamahannya, ada sejumlah permusuhan dan intrik internal dan perang sipil di Dunia Islam di Afrika, Khurasan, Persia, Mesopotamia, dan tempat-tempat lain serta masalah-masalah besar fase Umayah. Tiga tugas Imam Sajjad diambil (telah disebutkan sebelumnya), yakni, menebarkan pelajaran Islam, memahamkan konsep Imamah dan penekanan imamah Ahlulbait, yang menjadi sangat transparan selama kehidupan Imam Shadiq.

Sebagai contoh, Amr bin Abi Miqdam menuturkan, "Saya melihat Imam Shadiq berdiri di antara orang-orang di Arafah pada hari Arafah (dalam upacara Haji). Imam menyampaikan khotbah kepada publik di depan, kanan-kiri, dan belakangnya. Beliau mengulang sebanyak tiga kali pada tiap penjuru kalimat berikut: 'Sesungguhnya, Rasulullah benar-benar Imam; setelahnya adalah Ali bin Abi Talib; setelahnya adalah Hasan, setelahnya adalah Husain, setelahnya ialah Ali bin Husain (Sajjad), setelahnya adalah Muhammad bin Ali, dan setelahnya aku adalah Imam.' Imam Shadiq mengulang pernyataan itu dua belas kali."

Mengingatkan kembali bahwa menggunakan kata "Imam" adalah sangat sensitif, karena hal itu sama dengan mempersoalkan legitimasi atas para khalifah yang berkuasa.

Hadis lain menyatakan, "Seseorang datang dari Kufah ke Khurasan mengundang orang-orang untuk menerima perintah (*wilayah*) dari Ja'far bin Muhammad (Imam Shadiq)."

Jika melihat di Iran, kapankah kita mengumumkan bahwa kita mendirikan sebuah Republik Islam dalam perjuangan kita? Sepanjang tahun-tahun pertempuran dan perlawanan, paling jauh kita mengumumkan dan menerangkan pandangan-pandangan Islam tentang pemerintahan, yakni, kriteria dan kondisi-kondisi yang ditata oleh Islam bagi pemerintah dan penguasa. Begitulah faktanya. Umumnya kita sama sekali belum siap untuk mengklaim pendirian sebuah pemerintahan Islam atau menamakan seorang sosok khusus sebagai pemimpin. Yang terjadi pada 1978 atau 1979 itu kita mendiskusikan isu pemerintahan Islam sebagai sebuah klaim khusus dalam perundingan khusus kita, namun kita tidak dapat menyebut pemimpinnya.

Tetapi sahabat-sahabat Imam Shadiq dari berbagai lapisan masyarakat dan tempat di negeri-negeri Islam mengumumkan dan mengajak orang-orang untuk

menerima kepemimpinan (*wilayah*) beliau. Apakah artinya ini? Apakah ini bukan berarti bahwa janji waktu untuk itu sudah datang? Ini terjadi pada tahun 140 H seperti telah disebutkan sebelumnya. Situasi ini diciptakan sebagai sebuah konsekuensi alamiah dari gerakan maksumin, penyiaran pendirian sebuah pemerintahan Islam.

Kini kita memperlengkapi pemahaman konsep "*wilayah*" dengan sangat bagus. Mulanya *wilayah* ditafsirkan sebagai simpati dan cinta. Umat diajak untuk menerima *wilayah* Ja'far bin Muhammad. Jika *wilayah* ditafsirkan sebagai cinta, tidak perlu mengajak orang-orang untuk menerima kecintaan terhadap Ja'far bin Muhammad. Lebih lagi, jika kita menafsirkan *wilayah* sebagai cinta, bagian kedua dari hadis yang disebutkan di atas menjadi tidak logis. Perhatikanlah baik-baik bagian kedua dari hadis tersebut:

"...sekelompok orang menerima dan mematuhi *wilayah* Imam Shadiq; dan kelompok yang lain menolaknya."

Siapakah yang bisa menolak kecintaan terhadap keluarga Nabi saw di Dunia Islam? Dalam kelanjutan hadis itu, kita membaca, "Namun, kelompok lain mengungkapkan keberatan dan menunjukkan pengekangan pada *wilayah* ini." Keberatan dan pengekangan tidak cocok dengan cinta. Ini menunjukkan bahwa *wilayah* bermakna lain; yakni

pemerintahan dan kekuasaan. selanjutnya sebagian mereka datang kepada Imam dan mendiskusikan masalah tersebut.

Ketika salah seorang dari mereka menyampaikan keberatan, Imam menjawab, "Menyangkut masalah *wilayah*, kalian berpura-pura taat dan suci, serta menyatakan keberatan, tetapi apabila kalian taat dan suci seperti itu, mengapa kalian melakukan dosa ini dan itu (seperti perkosaan) di tempat ini dan itu pada hari ini dan itu?" Ini jelas-jelas membuktikan bahwa Imam mengetahui orang yang mengajak masyarakat di Khurasan atau mungkin dia adalah seorang pesuruh Imam.

Imam Ja'far Shadiq as di Era Khalifah Manshur

Apa yang telah disampaikan sebelumnya ialah berkenaan dengan tahap pertama dari kehidupan Imam Shadiq as. Terdapat sejumlah petunjuk yang mengindikasikan terjadinya perubahan dan perkembangan situasi yang mengiringi periode tersebut. Episode selanjutnya adalah tahap kedua yang dimulai ketika Manshur Abbasi mulai memegang kekuasaan.

Setelah Manshur mantap menduduki takhtanya, pembatasan dan penekanan mulai diterapkan melalui berbagai aturan yang menghimpit kemerdekaan masyarakat.

Masyarakat mengalami keadaan sebagaimana terjadi pada era Imam Baqir. Aneka bentuk penekanan diterapkan atas Imam dan beliau sering diasingkan seperti ke Hireh, Waset, Romailah dan tempat-tempat lain. Khalifah beberapa kali memanggil Imam Shadiq dan begitu marah melihat sepak terjang beliau. Suatu ketika khalifah berkata geram, "Tuhan akan membunuhku jika aku tidak membunuhmu."[128]

Suatu saat Khalifah menyuruh penguasa Madinah untuk membakar rumah Imam Ja'far, "Bakarlah rumah Ja'far bin Muhammad!" Namun Imam selamat melewati api itu dalam keadaan segar bugar. Kemudian dengan bijaksana beliau mendemonstrasikan sebuah pemandangan yang mengagumkan sambil berseru, "Aku adalah putra seorang Imam yang kuat dan terhormat; aku adalah putra Ibrahim, Khalilullah, yang juga selamat melewati api."[129]

Pernyataan-pernyataan Imam Shadiq membuat frustasi semua lawannya. Pertentangan beliau dengan Khalifah Manshur sering berlangsung secara sengit dan keras. Manshur kerapkali mengecam dan mengancam Imam Shadiq.

Sementara itu, terdapat sejumlah hadis yang meriwayatkan bahwa Imam Shadiq mengekspresikan kelembutan dan

---

[128] *Bihar al-Anwar*, Hadis ke-21, hal.174.

[129] Ibid., Hadis ke-186, hal.136.

bersikap penurut terhadap Khalifah Manshur. Namun kita pun tidak ragu bahwa tak satu pun dari hadis-hadis seperti itu yang tepat. Saya sudah melakukan penelitian atas hadis-hadis ini dan berkesimpulan bahwa tak satu pun hadis-hadis yang menyebutkan kelembutan sikap Imam Shadiq kepada khalifah itu yang autentik. Jika dilacak, hadis-hadis ini banyak sekali yang bermuara ke Rabi' Hajib, orang yang dipastikan sebagai sosok yang menyeleweng dan bersekutu begitu dekat dengan Manshur. Ironisnya, sebagian orang mengatakan bahwa Rabi' adalah seorang Syi'ah dan pencinta Ahlulbait! Bagaimana mungkin Rabi' seorang Syi'ah? Sementara Rabi' adalah seorang budak, pesuruh yang sangat patuh dan hamba sahaya Manshur. Dia adalah seorang yang masuk dalam lingkaran pemerintahan Abbasiyah sejak kanak-kanak, melayani mereka dan sudah menjadi orang kepercayaan Manshur.

Rabi' melayani mereka dengan setia dan mendapat jabatan menteri dalam pemerintahan Abbasiyah. Semua berita karangan itu hanyalah merupakan siasat Rabi'. Ketika itu muncul kecenderungan kuat bahwa khilafah tidak akan menetap dalam keluarga Manshur (setelah kematiannya) dan kemungkinan besar pamannyalah yang akan mewarisinya. Rabi'—satu-satunya orang yang berada di sisi Manshur saat menjelang kematian khalifah Abbasiyah itu—kemudian

membawa wasiat buatannya, yang ia nyatakan sebagai wasiat Manshur, bahwa Mahdi, putra Manshur, disebut sebagai penggantinya. Selanjutnya bisa ditebak, yakni Fadhl bin Rabi', yang adalah anak Rabi' kemudian menjadi menteri dalam pemerintahan Harun Rasyid dan Muhammad bin Harun Amin.

Anggota keluarga ini dikenal sekali karena begitu loyal terhadap dinasti Abbasiyah. Mereka sama sekali tidak loyal kepada Ahlulbait Rasulullah saw. Apa yang telah dinyatakan Rabi' tentang Imam Shadiq seluruhnya kebohongan dan dibuat-buat. Tujuan dibuatnya hadis-hadis semacam itu ialah untuk mengesankan bahwa Imam Shadiq sebagai figur yang menunjukkan kelembutan dan menurut pada khalifah sehingga orang lain juga takut dan mau mematuhi kepemimpinan tiranik Manshur. Namun konfrontasi yang dilakukan Imam Shadiq terhadap Khalifah Manshur sangat keras dan tegas hingga mereka "mengantar" kesyahidan Imam Shadiq pada 148 H.

Kelanjutan gerakan umum para Imam selama masa Imam Musa Kazhim (Musa bin Ja'far as) sangat berani dan bergelora. Menurut saya, era ini menandai titik puncak perjuangan para Imam suci. Sayangnya, kita tidak memiliki laporan dan catatan yang layak guna memperinci tentang kehidupan dan kegigihan perjuangan Imam Musa Kazhim.

Terdapat kejadian-kejadian tertentu dalam hidupnya yang menakjubkan bagi umat manusia.

Di antaranya, banyak hadis yang mengindikasikan bahwa selama beberapa waktu Imam Kazhim bergerak di bawah tanah, menjalani kehidupan dan memimpin perjuangan secara rahasia demi menyelamatkan upayanya dari agen-agen penguasa yang licik. Meskipun pemerintahan Harun Rasyid melakukan seribu satu upaya untuk menemukannya, mereka tak mampu mengetahui persembunyiannya. Sang khalifah bahkan menyiksa sejumlah orang demi menemukan persembunyian Imam. Ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan para Imam suci.

Ada hadis lain tentang Imam Kazhim as, yang tampaknya tidak ditemukan dalam langkah yang ditempuh para Imam yang lain: Ibnu Syahr Asyub menukilkan sebuah hadis dalam *al-Manaqib*: "Musa bin Ja'far tiba di sebuah desa di Damaskus dengan menyamar selama pelariannya." Beberapa fakta yang disebutkan hanyalah percikan-percikan dari perjalanan Imam Musa, yang dapat mengungkapkan kepada kita perihal seringnya beliau dipenjara dan disiksa oleh penguasa. Pada awal masa kekhalifahan Harun Rasyid keadaannya tidak sekeras seperti yang dialami Imam Kazhim.

Ketika Harun menggenggam kekuasaan, ia pergi ke Madinah dan—seperti Anda pernah dengar—ia menghargai

dan menghormati Imam. Makmun meriwayatkan: "Imam Kazhim datang menunggang kuda. Ia tiba di hadapan Harun yang sedang duduk. Imam hendak turun, tetapi Harun meminta agar Imam datang ke sisinya yang sedang mengikat kuda. Harun menghormati Imam dan bertukar pikiran dengannya. Ketika Imam hendak pergi, Harun memintaku [Makmun] dan Amin untuk menolong Imam menaiki kudanya."

Yang menarik, menurut hadis ini, Makmun berkata: "Ayahku menghadiahkan 5000 atau 10.000 dirham pada setiap orang juga 200 dirham kepada Musa bin Ja'far." Ini yang terjadi, sementara itu Harun menanyakan tentang kondisi Imam, dan Imam mengajukan keluhan dan protes tentang kesulitan-kesulitannya, perihal keadaan yang menyengsarakan dalam kehidupan dan banyaknya anak. Pernyataan-pernyataan serupa ini dan penegasan Imam Kazhim di depan Harun sangat menarik dan dapat dimengerti, khususnya bagi mereka yang mempunyai pengalaman *taqiyah* selama masa perjuangan di zaman kita sendiri.

Imam Musa Kazhim menceritakan keadaan dan kondisinya yang tidak baik kepada Harun sebagai penguasa dan menambahkan bahwa ia dan anggota masyarakat lainnya tidak punya sesuatu untuk dimakan. Ini bukan merendahkan diri atau menghilangkan muka. Pernyataan Imam seperti

ini akan mudah dipahami oleh orang-orang dan para pejuang di periode Syah Iran, karena mereka juga telah membuat pernyataan-pernyataan serupa selama terjadinya pengekangan dan penekanan dari tirani Syah. Ini merupakan hal yang alamiah bagi para aktivis untuk mengecoh musuhnya perihal aktivitas yang mereka lakukan seperti kondisi keseharian dan beberapa pekerjaan yang dilakukan. Dengan memberikan pernyataan seperti itu, Harun pun membaca dan merasa perlu memberi Imam sebesar 50.000 dirham untuk mengatasi kesulitan ekonominya, tetapi ia hanya memberikan 200 dirham. Selanjutnya Makmun berkata, "Ketika aku menanyakan alasan mengapa ayahku berbuat begitu, ia mengatakan, jika aku memberikan uang dengan jumlah besar, mungkin saja ia akan merekrut ratusan ribu pejuang dari para pengikut dan teman-temannya untuk melawanku." Kesimpulan Harun benar. Saya pikir ia juga paham betul tentang posisi Imam.

Beberapa pemikir berargumen bahwa kesimpulan Harun didasarkan pada fitnahan terhadap Imam Musa Kazhim. Tetapi sebenarnya bahwa dia telah menyadari maksud dan perjuangan Imam. Jika Imam Musa hendak berjuang melawan Harun, (sudah) ada sejumlah orang yang siap sedia berdiri di samping Imam, tetapi Imam tidak mampu mendanai perjuangannya. Kita telah meneliti pasukan perang seperti

itu dalam kasus putra-putra dan cucu-cucu para Imam suci as. Tentu saja, para Imam mampu memobilisasi orang-orang secara lebih baik daripada anak-anak mereka. Karena itu, pada era Imam Musa bin Ja'far disebut juga sebagai era puncak perjuangan, yang akhirnya mengantarkannya pada penjara bawah tanah.

Era Imam Kedelapan, Imam Ali Ridha, merupakan sebuah periode dari meratanya kondisi yang cukup sesuai bagi menyebarnya Syi'ah. Imam Ridha mendapat fasilitas yang cukup dan itu mengantarnya pada pengangkatannya sebagai putra mahkota, atau dengan kata lain, sebagai pewaris takhta kekhalifahan. Namun, Imam mengetahui betul tindakan *taqiyah* yang dilakukan selama masa kekuasaan Harun. Imam Musa Kazhim memimpin usaha-usaha keras dan berhasil menyamarkannya. Seperti dialami oleh Dzi'bil Khuzai'i, seorang penyair Syi'ah ternama—yang menyokong diangkatnya Imam Ridha sebagai calon penerus takhta—tidaklah dilatih semalam.

Orang-orang terdidik seperti Dzi'bil Khuzaii, Ibrahim bin Abbas, yang berdiri di antara para pelantun pujian bagi Imam Ali bin Musa al-Ridha as, dan yang lain, mungkin hanya ada dalam sebuah masyarakat di mana kecintaan kepada Ahlulbait telah menjadi sesuatu yang layak diteladani. Pengangkatan atau penunjukan Imam Ali Ridha yang

didukung dan dirayakan di Madinah, Khurasan, Rey dan wilayah lain itu bukanlah dadakan dan tanpa latar belakang upaya apapun.

Pengangkatan Imam Ali Ridha sebagai pewaris takhta (*wali-e-ahd*), yang merupakan suatu peristiwa besar, menunjukkan bahwa perhatian orang dan kecintaan mereka kepada Ahlubait Nabi saw selama era itu telah berkembang secara luas. Perpecahan antara Amin and Makmun yang menyulut peperangan lima tahun Baghdad—Khurasan, memberi landasan bagi Imam Ridha untuk mengintensifkan aktivitasnya yang meluas yang akhirnya menuju pada penunjukannya sebagai pewaris takhta.

Sayangnya, kecenderungan ini terputus dengan kesyahidan Imam Ali Ridha. Pascakesyahidan Imam Ridha, era baru pun dimulai. Sebuah era yang penuh dengan kesengsaraan, kesulitan dan penderitaan bagi Ahlulbait as. Kondisi ini berlanjut, dan menurut saya, era setelah Imam Muhammad Jawad pun merupakan masa-masa yang paling sulit dan buruk dalam rangkaian perjuangan para Imam suci. Inilah kenyataan dari sebuah sketsa politik dalam kehidupan para keturunan Nabi saw yang disucikan itu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, saya membagi diskusi ini dalam dua bagian, yaitu *pertama* dialokasikan untuk segi-segi yang bersifat umum. Dan yang *kedua* merujuk pada

berbagai contoh dari perjuangan para Imam suci. Isu-isu yang layak dan berguna untuk didiskusikan tidak terbatas hanya pada apa yang telah saya sampaikan. Tetapi saya akan menyebutkan beberapa topik tertentu sehingga para pelajar dan ulama yang tertarik padanya dapat melakukan penelitian lebih lanjut. Beberapa topik tersebut adalah sebagai berikut:

Perjuangan Imam Suci sebagai Contoh

Para Imam selalu menyampaikan pernyataan keimaman dan menjelaskan permasalahan keimaman itu dalam setiap aspek kehidupan yang mereka lalui. Setiap maksumin selalu mengundang masyarakat agar mengerti dan dapat menerima kepemimpinan (*Imamah*) sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Ini merupakan tanda yang jelas akan perjuangan mereka. Contoh banyak sekali hadis menjelaskan hal demikian. Banyak contoh dalam konteks ini, antara lain terdapat pada hadis-hadis di bawah subjudul *Al-Aimmah Nurullah* ("Imam-Imam sebagai Cahaya Ilahi")[130] dalam kitab *Ushul al-Kafi*, hadis-hadis dari Imam Ali Ridha tentang keimaman, beberapa hadis tentang kehidupan Imam Ja'far Shadiq terkait debat-debat dan diskusi para sahabatnya dengan berbagai kelompok penentang, hadis-hadis dalam

---

[130] Dalam *Ushul al-Kafi*, jil.I, hal.193

kehidupan Imam Husain berkenaan dengan undangan masyarakat Irak, dan beberapa hadis yang lain.

Isu lain adalah kesadaran dan pemahaman para khalifah atas pernyataan dan aktivitas para Imam suci. Kita melihat dalam lembaran sejarah, dari Khalifah Abdul malik sampai Mutawakil, selalu ada satu pendekatan terhadap aktivitas, rencana dan tujuan para Imam suci tersebut. Karena itu, para khalifah biasanya membuat keputusan yang serupa terhadap para Imam suci. Hal ini sangatlah penting dan seharusnya tidak dipandang biasa atau remeh.

Mengapa mereka menggunakan pendekatan semacam itu terhadap kehidupan para Imam? Seperti dikatakan, "Ada dua khalifah di bumi: Musa bin Ja'far adalah khalifah yang di Madinah dan ia mengumpulkan pajak di sana."[131] Pernyataan-pernyataan serupa itu juga terlontar untuk Imam Ali bin Musa al-Ridha atau para Imam suci lainnya, yang itu dapat digarisbawahi dalam meninjau bentuk dan tujuan khalifah berikut sekutu-sekutunya menghadapi aktivitas para Imam. Ini merupakan hal penting dan menjadi isu yang sangat berharga.

Hal lain adalah pengatributan keimamahan. Para khalifah senantiasa bersikeras menyandangkan kekhalifahan atas diri mereka sendiri, sementara para pengikut Imam suci

---

[131] *Bihar al-Anwar*, Vol. 48, hal.239, Hadis-48.

(Syi'i) sangat sensitif terhadap fenomena ini. Contohnya, seorang penyair terkenal di awal era pemerintahan dinasti Umayah bernama Katsir. Ia disebut sebagai simpatisan Imam Muhammad Baqir as. Ia pujangga sangat terkenal di waktu itu sebagaimana Farazdaq, Jarir, Akhtal, Jamil, Nasib dan lainnya. Suatu ketika ia menemui Imam Baqir as.

Dalam mengomentari syair gubahannya, Imam Baqir berkata, "Aku telah mendengar bahwa engkau membuat eulogi untuk Abdul malik." Dengan marah, Katsir menjawab, "Saya tidak menyebutnya sebagai '*Imam al-Huda*' (Imam pembimbing). Saya hanya menggambarkannya sebagai singa, matahari, laut, gunung dan naga. Semua atribut itu adalah objek-objek yang tak berharga." Dengan demikian, ia menjustifikasi penilaiannya. Imam tersenyum. Kemudian Kumait Assadi membacakan odenya yang terkenal.[132]

Ini dan contoh-contoh lain menunjukkan bahwa para Imam begitu sensitif terhadap bentuk penghormatan apapun pada Abdul malik dan khalifah-khalifah penindas yang lain. Namun sebagian sahabat, seperti Katsir, sangat peka menggunakan konsep seperti "Imam al-Huda" (Imam pembimbing) atas para khalifah. Itulah mengapa ia bersikeras menyatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan istilah Imam pembimbing bagi Abdul malik. Khalifah

[132] Lihat, ibid., Vol.46, hal. 338, Hadis-27.

Abdul malik dikenal berkecenderungan ekstrem dalam mendemonstrasikan dirinya sebagai penguasa agar dipanggil dengan sebutan imam pembimbing.

Kebersikerasan dan kecenderungan para khalifah yang ingin disebut dengan imam pembimbing melebihi dari yang pernah dilakukan selama era pemerintahan Dinasti Abbasiyah. "Marwan bin Abi Hafsah Umawi" adalah seorang penyair bayaran istana Umayah dan Abbasiyah. Secara mengherankan, ia adalah penyair istana selama periode tertentu Dinasti Umayah dan juga menjadi penyair istana ketika Abbasiyah memegang kekuasaan!

Karena ia pujangga ternama dan pandai, para penguasa biasa menawarkan sejumlah uang yang menggiurkan. Setiap kali ia memuji dan menyanjung khalifah, maka uang pun mengalir ke pundi-pundinya. Ia membebaskan dirinya sendiri untuk mengekspresikan keberanian, kepemurahan dan ciri terpuji lainnya terhadap para khalifah itu. Bahkan lebih dari yang digunakan terhadap keturunan Nabi saw yang disucikan demi memperoleh posisi dan status yang diinginkan! Berikut adalah satu di antara puisi-puisinya:

Bagaimana mungkin orang-orang yang merupakan keturunan seorang ibu,

mewarisi warisan pamannya?"

Maksud kalimat ini adalah: "Paman Nabi saw, Abbas, mempunyai warisan tertentu. Mengapa keturunan Nabi saw—yakni para Imam suci, yang merupakan putra-putra Sayidah Fatimah as—menginginkan warisan yang merupakan warisan Abbas (yang diklaim menjadi hak para khalifah Abbasiyah)?"

Kita dapat melihat jelas bahwa yang menjadi rebutan adalah "kekhalifahan" atau "kepemimpinan" atau "kekuasaan". Ini merupakan suatu budaya dan politik perang yang nyata. Dalam hal ini, pujangga terkenal Syi'ah, Ja'far bin Affan Thai, menyatakan: "Dalam Islam, anak perempuan mendapat setengah bagian atas kekayaan yang diwariskan ayahnya, tetapi seorang paman tidak mewarisi apapun dari kekayaan yang dimiliki anak perempuan itu; karenanya engkau tidak memiliki warisan apapun untuk diminta!"

Ini hanya sedikit contoh tentang kepekaan para Imam suci atas klaim-klaim keimamahan.

Pengakuan Imam dalam Berbagai Pemberontakan

Permasalahan lain adalah menyangkut pengakuan dan konfirmasi Imam suci terhadap perjuangan bersenjata dan beberapa pemberontakan berdarah. Ini merupakan bagian menarik dalam kehidupan mereka. Pengakuan itu sendiri

bisa digarisbawahi sebagai sebuah bentuk dinamika dalam perjuangan para Imam. Konfirmasi semacam ini, misalnya, tampak dalam pernyataan Imam Ja'far Shadiq tentang Mu'alla bin Khunais ketika ia dibunuh oleh Dawud bin Ali, pernyataannya mengenai Zaid, tentang Husain bin Ali as, tentang para syuhada peristiwa 'Fakh', dan yang lain. Saya sendiri menemukan sebuah hadis mengejutkan dalam *Nur al-Tsaqalain*, yang diriwayatkan oleh Ali bin Uqbah yang berkata:

"Saya bersama dengan Mu'alla, menemui Imam Ja'far Shadiq (as). Ia berkata: 'Aku sampaikan kabar gembira pada kalian tentang satu dari dua amal terbaik (yakni kemenangan atau syahid) yang menunggu kalian. Semoga Allah mengobati hati kalian, semoga menyucikan jiwa kalian dari kebiadaban, dan semoga memenangkan kalian atas musuh-musuh kalian. Ini adalah janji Ilahi yang sungguh-sungguh, dalam firman-Nya: *Dan Kami menyembuhkan kalbu-kalbu orang-orang mukmin.* Jika kalian mati sebelum meraih kemenangan ini, kalian akan mati sebagai orang-orang mukmin dalam agama Allah, (yaitu) agama yang telah diridai Allah Swt untuk Nabi-Nya saw dan Imam Ali as."

Hadis ini penting karena membicarakan tentang perjuangan, perlawanan, peperangan, kemenangan,

membunuh atau terbunuh, yang hal ini khususnya dialamatkan kepada Mu'alla bin Khunais, yang nasibnya diceritakan kepada kita. Imam memulai pernyataannya tanpa mukadimah apapun dan berbicara tentang sebuah peristiwa atau kejadian, tetapi kejadian itu tidak ditentukannya. Dalam hadis ini, Imam mengacu pada perlakuan terhadap jiwa-jiwa oleh Allah Swt, juga sebagai doa bagi mereka, atau mungkin menunjukkan sebuah kejadian. Kita tidak mengetahui bahwa dua orang ini telah menemui Imam setelah melaksanakan sebuah tugas, atau telah terlibat dalam pertempuran tertentu yang diketahui oleh Imam; atau mungkin Imam sendiri yang mengirim mereka guna menunaikan sebuah misi.

Namun, dalam kasus lain, nada pernyataan Imam dapat dibaca sebagai bentuk dukungan terhadap beberapa gerakan yang agresif, revolusioner, yang dialami oleh Mu'alla bin Khunais. Secara menarik, Mu'alla disebut sebagai "*bab*" (gerbang atau pintu) dari Imam Ja'far Shadiq. Konsep "*bab*" (pintu) adalah konsep yang berharga dan seharusnya dipelajari.

Terdapat beberapa orang yang telah diperkenalkan dalam hadis sebagai "pintu" dari Imam suci. Siapakah orang-orang ini? Semua dari mereka terbukti dibunuh atau menerima ancaman dibunuh. Mereka termasuk Yahya bin Umm

Thawil, Mu'alla bin Khunais, Jabir bin Yazid Ju'fi, dan lain-lain.

Hal lain dalam kehidupan para Imam adalah riwayat mereka dalam penjara, pengasingan dan penganiayaan. Menurut pandangan saya, masalah ini harus dipelajari dan diteliti secara menyeluruh.

Juga isu lain adalah bahasa yang jujur dan tegas—sebagai bentuk nyata konfrontasi—dari para maksumin as terhadap para khalifah. Poin berharga dalam konteks ini bahwa jika para figur mulia itu sederhana atau berkompromi dengan para penguasa, mereka semestinya menggunakan bahasa yang lembut, yang tidak mengandung kalimat-kalimat konfrontatif sebagaimana dilakukan ulama lain dan para sufi di zaman itu. Sebagaimana Anda ketahui ada sejumlah ulama dan sufi yang dihormati dan disambut oleh Harun Rasyid. Khalifah Rasyid biasa mengatakan pada mereka, "Kalian semua adalah orang yang sangat berhati-hati; kalian semua menuju sasaran, kecuali Amir bin Ubaid."

Mereka biasanya menasihati khalifah-khalifah, bahkan kadang-kadang membuat para khalifah itu menangis. Namun mereka mengungkapkan nasihat dan pernyataan dengan hati-hati, tidak menggunakan konsep-konsep semacam penindas, penjahat, perampas, kejam atau peristilahan serupa bagi para khalifah itu. Sementara para Imam suci tidak terpengaruh

oleh gemerlap, kekuatan dan kekuasaan para khalifah. Para Imam tidak tinggal diam dalam menunjukkan kebenaran dan penyelewengan para penguasa itu secara tegas dengan konsep-konsep dan peristilahan yang terang.

Isu lain yang layak diperhatikan dan diteliti ialah kekerasan tindakan yang diterapkan para khalifah terhadap para Imam seperti yang digunakan oleh Manshur terhadap Imam Ja'far Shadiq dan orang-orang yang diperalat oleh Harun untuk menentang seruan Imam Musa Kazhim. Saya sudah menyinggung beberapa dari mereka.

Strategi Keimamahan

Poin penting dan berharga lainnya adalah pernyataan-pernyataan yang dilontarkan para Imam suci yang merupakan pokok atau strategi kepemimpinan mereka. Dalam beberapa kasus, kita mendapati beberapa pernyataan para Imam yang tidak biasa. Ada beberapa pernyataan yang membutuhkan ketelitian mengingat hal tersebut mengandung suatu maksud dan strategi khusus, yang sebenarnya terkandung dalam strategi keimamahan. Debat antara Imam Musa Kazhim as dengan Harun Rasyid tentang Fadak adalah di antara perkara yang dimaksud:

Suatu ketika Khalifah Harun Rasyid mengatakan pada Imam Musa: "Coba tandailah batas-batas "Fadak" (tanah milik Hazrat Fathimah

yang dirampas penguasa secara zalim) yang dirampas agar kami bisa mengembalikannya kepadamu."

Harun Rasyid berpikir bahwa dengan mengembalikan Fadak, ia akan dapat melucuti Imam Kazhim dengan slogan Fadak di satu sisi, dan membuktikan kezaliman Bani Umayah yang dilakukan terhadap Ahlulbait Nabi saw. Harun juga berpikir bahwa dengan tindakannya itu ia dapat menarik simpati masyarakat dan sekaligus menarik sebuah garis dermarkasi antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayah yang telah merampas Fadak dari mereka.

Imam Musa sebelumnya menahan diri dari penandaan batas-batas Fadak. Tetapi ketika Rasyid memaksanya, Imam pun berkata, "Jika engkau mengembalikan Fadak, engkau harus menerima batas-batas yang sesungguhnya." Harun menerima tawaran itu. Kemudian Imam mulai menerangkan batas-batas Fadak dengan mengatakan sebagai berikut: "Batas pertamanya adalah Aden."

Perdebatan ini berlangsung antara Imam Musa dan Harun Rasyid di Madinah atau di Baghdad. Imam melanjutkan: "Batas yang lainnya adalah Semenanjung Arab." Wajah Harun berubah pucat dan berkata, "Ooh!' Imam melanjutkan, "Batasnya yang lain adalah Samarkand," yang itu merupakan kekuasaan paling timur dari Harun. Wajah Harun pun berubah memerah. "Dan batas ketiganya adalah Afrika,"

sambung Imam Musa. Afrika (Tunisia) yang menjadi batas ketiga itu adalah batas paling barat kekuasaan Harun. Wajah Harun lalu berubah menjadi hitam dan berseru "Gila!?" Akhirnya, Imam Musa berkata, "Batas keempatnya adalah garis pantai di sepanjang tepi Armenia," yang itu merupakan batas terluar kekuasaan Harun bagian utara.

Mendengar batas-batas yang disebutkan, Harun naik pitam dan menyeru dengan kasar, "Kalau begitu, tidak ada yang tersisa buatku. Kemarilah dan dudukilah tempatku!" Imam Musa berkata, "Bukankah aku sudah katakan, jika aku menyebutkan batas-batas Fadak, maka engkau tidak akan pernah mengembalikannya padaku!" Dalam hadis ini terdapat redaksi lanjutan di bagian akhirnya, yang berbunyi: "Karena inilah, Harun memutuskan untuk membunuh Imam (Musa Kazhim)."[133]

Hal yang paling bisa dimengerti dalam debat ini adalah pernyataan Imam Musa bin Ja'far, ketika Harun Rasyid menyadari benar permasalahannya (yakni, kepemimpinan) dan karenanya memutuskan untuk membunuh Imam Musa. Pernyataan atau komentar sedemikian sesungguhnya menyingkap pendapat dan posisi para Imam. Dengan jelas juga tampak dalam kehidupan Imam Baqir, Imam Shadiq dan Imam Ridha—*salam atas mereka.* Sebuah analisis menyeluruh

---

133 *Bihar al-Anwar*, Vol.48, hal.144, Hadis-20.

atas pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan strategi para Imam.

Strategi Khusus Para Imam

Masalah penting lain yang mesti kita petik dari kehidupan para maksumin adalah analisis terhadap sahabat-sahabat mereka yang menjadi pengikut setia pendapat, strategi dan tujuan mereka. Ringkasnya, para sahabat maksumin itu lebih dekat kepada mereka daripada kita dan memiliki kesadaran yang lebih baik atas pendapat dan tujuan para Imam. Lalu, apa yang bisa dipahami dari masalah ini? Tidakkah hadis-hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat itu menunggu datangnya kebangkitan maksumin?

Melalui ucapan Imam Ja'far Shadiq kita tentu mengetahui kisah mengenai orang Khurasan yang datang kepadanya. Orang itu mengatakan bahwa ratusan orang bersenjata menunggu perintah Imam untuk bangkit-bergerak. Imam Shadiq mengungkapkan keheranannya tentang tokoh itu dan meragukan kejujuran maksudnya. Sang penyampai sering mengecilkan keberadaan tokoh itu. Pada akhirnya, disebutkan tentang seorang tokoh yang memiliki ciri tertentu menyampaikan jumlah (kekuatan) pasukan yang ideal. Imam dikatakan pernah menyebutkan jumlah orang

yang diperlukan dengan mengatakan, "Jika aku punya dua belas atau lima belas sahabat dan pengikut, aku akan memimpin kebangkitan."

Orang-orang semacam itu kerap meminta Imam untuk bangkit. Tentu saja dalam beberapa kasus mereka adalah mata-mata dari Abbasiyah. Kita bisa memastikan dari jawaban Imam bahwa mereka adalah mata-mata pemerintahan Abbasiyah. Lalu, mengapa orang-orang seperti itu menghubungi Imam? Sebab, dalam budaya Syi'ah, di era itu, kebangkitan dan pemberontakan untuk mendirikan sebuah pemerintahan adil menjadi semacam tujuan jelas dari para Imam. Pemahaman dan kesimpulan yang dapat kita ambil dari pendapat dan sikap orang-orang Syi'ah dan para sahabat tersebut bahwa maksumin tengah menunggu kesempatan yang memenuhi syarat untuk sebuah kebangkitan.

Saya menemukan sebuah hadis penting dan menarik tentang masalah ini, yang bisa membantu kita memahami analisis dari murid-murid terkemuka—seperti Zurarah bin A'yan—tentang tujuan-tujuan para Imam. Hadis ini berbunyi sebagai berikut: "Suatu ketika Zurarah menemui Imam Shadiq dan mengatakan, 'Seorang teman kita telah melarikan diri karena utang. Jika masalah ini (kebangkitan atau pemerintahan Anda] terlambat, ia harus menunggu

dan bangkit dengan pemberontak; jika itu harus ditunda, dia harus berkompromi dengan mereka."

Imam berkata: "Ini akan terjadi." Zurarah bertanya, "Akankah ini terjadi dalam waktu setahun?" Imam mengatakan, "Insya Allah, ini akan terlaksana." Ia bertanya lagi, "Akankah ini terjadi dalam waktu dua tahun?" Imam menjawab, "Insya Allah, ini akan terjadi." Zurarah yakin bahwa pemerintahan Alawiyin (pemerintahan seperti ditegakkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as—*peny.*) akan merebut kekuasaan dalam waktu dua tahun.

Dalam hadis lain, Hisyam bin Salim menuturkan: "Suatu hari Zurarah bercerita kepadaku, 'Engkau tidak akan menemukan seorang pun selain Ja'far bin Muhammad (Imam Ja'far Shadiq) dalam mahkota kekhalifahan.' Hisyam mengatakan, 'Ketika Imam Shadiq meninggal, aku berkata pada Zurarah, 'Apakah engkau ingat pernyataanmu?' Aku khawatir dia akan menyangkalnya. Zurarah berkata, 'Demi Allah, aku telah mengatakan padamu pendapatku sendiri.' Sesungguhnya Zurarah hendak meyakinkan bahwa pernyataannya jangan sampai dianggap sebagai kutipan pernyataan dari Imam Shadiq.

Dari berbagai riwayat yang kita temukan, jelaslah kesimpulannya bahwa ada suasana dan kecenderungan yang begitu kuat berupa pengharapan untuk kebangkitan

menegakkan pemerintahan adil atau permintaan yang sangat kuat dari para murid maksumin disebabkan kesimpulan mereka terhadap tujuan maksumin, yakni pendirian sebuah pemerintahan Alawiyin. Ini adalah suatu tujuan dan strategi yang definitif dari maksumin.

Kita juga harus melakukan studi atas alasan di balik permusuhan dan dendam para khalifah terhadap maksumin. Apakah alasan utama permusuhan mereka terhadap status spiritual maksumin dan kesetiaan rakyat kepada para Imam? Apakah ada alasan lain di balik permusuhan dan kebencian ini?

Tak diragukan bahwa para khalifah itu mendengki para Imam suci. Ada sejumlah hadis dalam menafsirkan ayat al-Quran berikut: *Ataukah mereka mendengki kepada orang karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya?*[134]

Dalam satu hadis yang menjelaskan ayat tersebut lebih lanjut, Imam mengatakan, "Kami adalah orang-orang yang didengki."[135] Yakni, ayat al-Quran menunjuk kepada kami sebagai orang-orang yang didengki.

Apakah ciri khusus dari maksumin yang didengki para khalifah itu? Apakah mereka mendengki kealiman atau kesalehan mereka? Kita mengetahui bahwa ada ulama dan

---

[134] QS. al-Nisa [4]:54.

[135] *Bihar al-Anwar*, Vol. 23, hal.194, Hadis ke-20.

zahid yang dikenal karena keilmuan dan kesalehan mereka di era tersebut yang juga memiliki banyak teman, sahabat dan pengikut. Tokoh-tokoh terkenal seperti Abu Hanifah, Abu Yusuf, Hassan Basri, Sufyan Tsauri, Muhammad bin Syahab dan puluhan tokoh seperti mereka yang mempunyai banyak pengikut dan simpatisan serta sangat populer dan terkenal. Namun pada waktu yang sama bukan hanya mereka tidak didengki oleh khalifah, bahkan mereka juga dihormati dan dihargai oleh khalifah.

Pendapat kami, alasan kebencian dan permusuhan khalifah terhadap para Imam suci yang biasanya membawa pada kesyahidan mereka setelah sekian lama dipenjara, disiksa, ditangkap dan dibuang, diasingkan, ialah pendapat para Imam itu tentang kekhalifahan dan keimamahan. Para Imam suci teguh dengan pendapat ini, sementara orang-orang yang lain tidak demikian. Masalah ini memerlukan penelitian dan studi lebih lanjut.

Persoalan penting lain yang memerlukan penelitian dan studi adalah gerakan radikal dan konfrontasi para Imam terhadap sistem atau pemerintahan khalifah. Ada beberapa contoh yang bisa diambil mengenai gerakan seperti itu sepanjang era Imamah. Selama era Imam Sajjad—yang disebut sebagai puncak penindasan—muncul Yahya bin Thawil, salah seorang murid Imam Sajjad, yang bergerak ke

masjid Madinah, dan menyampaikan pada masyarakat siapa yang telah menyerah pada sistem kekhalifahan, atau menjadi pejabat pemerintahan khalifah itu dengan membacakan sebuah ayat al-Quran. Ayat itu berisi pernyataan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as kepada orang-orang kafir: *...dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja....*[136] Ia juga berdiri di Kufah, menyampaikan dengan lantang kepada masyarakat dan sekelompok orang Syi'ah beberapa pernyataan yang berisi protes terhadap penguasa.

Mu'alla bin Khunais yang biasa berpartisipasi dalam upacara keagamaan sambil berpenampilan tidak rapi, mengenakan pakaian kusut, jenggot dan rambut yang tak dicukur, dan menunjukkan wajah sedih. Ketika sang pemandu memulai khotbahnya pada upacara tersebut, ia (Mu'alla) pun mengangkat tangannya sambil berkata, "Ya Allah, ini adalah mimbar dan kedudukan yang menjadi milik wakil Engkau (maksumin) dan orang-orang terpilih, tetapi telah direbut dan dirampas oleh orang lain." Sayangnya, murid agung ini (Mu'alla) yang dipuji oleh Imam Shadiq dan yang pembunuhnya dikutuk oleh Imam, tidak mendapat perhatian semestinya dari orang-orang yang diragukan kesalehannya.

---

[136] QS. al-Mumtahanah [60]:4.

Barangkali tangan-tangan kotor dinasti Abbasiyah telah memainkan perannya dalam menodai citranya.

Isu lain yang memerlukan diskusi mendalam dan luas ialah masalah "taqiyah". Guna memahami masalah ini, perlu menganalisis semua hadis tentang penyamaran, penjagaan, dan aktivitas rahasia demi memahami kebenaran makna *taqiyah.*

Konsep mendalam tentang *taqiyah* semestinya dapat dipertimbangkan dari pendapat para Imam suci yang dibahas di atas serta tingkat kekejaman dari reaksi para khalifah terhadap pendirian dan kegiatan mereka dan murid-murid mereka. Yang jelas ialah *taqiyah* jangan sampai menghentikan usaha dan aktivitas, tapi lebih pada maksud melindungi aktivitas-aktivitas. Masalah ini begitu gamblang dilihat melalui hadis-hadis yang jujur dalam berbagai referensi.

Akhirnya, dapat dikatakan di sini bahwa beberapa permasalahan yang disebutkan di atas merupakan sebagian aspek penting dari kehidupan maksumin. Tentu saja, terdapat aspek lain dari kehidupan politik dari para figur mulia itu, yang membutuhkan waktu lain yang cukup untuk diteliti.

Saya belajar banyak dari berbagai permasalahan tersebut, namun sayangnya tidak punya cukup waktu untuk menganalisis dan mengumpulkannya. Saya berharap orang lain bisa melanjutkan tugas ini dan menganalisis kehidupan

politik para Imam suci guna menyediakan informasi yang akurat dan diperlukan bagi masyarakat sehingga kita bisa mengkaji berbagai pelajaran dari kehidupan maksumin, bukan hanya sebagai kenangan abadi, tetapi sebagai contoh dan teladan-teladan nyata dalam kehidupan.